



TESIS - DA 185401

**PENINGKATAN KUALITAS VISUAL KOTA LAMA
KUPANG SEBAGAI UPAYA MENGEMBALIKAN CITRA
DAN IDENTITAS KAWASAN**

**PAULUS KUSUMA DEWATA HOKA DJOKA
08111750030004**

**Dosen Pembimbing
Dr. Arina Hayati, S.T., M.T.
Prof. Ir. Endang Titi Sunarti, M. Arch., Ph.D.**

**Departemen Arsitektur
Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2019**



THESIS - DA 185401

IMPROVING VISUAL QUALITY OF OLD CITY OF KUPANG AS AN EFFORTS TO RETURNING IMAGE AND AREA IDENTITY

**PAULUS KUSUMA DEWATA HOKA DJOKA
08111750030004**

**Supervisor
Dr. Arina Hayati, S.T., M.T.
Prof. Ir. Endang Titi Sunarti, M. Arch., Ph.D.**

**Department of Architecture
Faculty of Architecture, Design, and Planning
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2019**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Arsitektur (M.Ars.)

di

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

PAULUS KUSUMA DEWATA HOKA DJOKA

NRP: 08111750030004

Tanggal Ujian: 24 Juni 2019

Periode Wisuda: September 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing:

1. Dr. Arina Hayati, S.T., M.T.
NIP: 197907052008122002

2. Prof. Ir. Endang Titi Sunarti, M.Arch., Ph.D.
NIP: 194901251978032002

Penguji:

1. Dr. Eng. Ir. Sri Nastiti Nugrahani Ekasiwi, M.T.
NIP: 196111291986012001

2. Dr. Ir. Asri Dinapradipta, M.B.Env.
NIP: 196703011992032002



Ir. I. Gusti Naurah Antaryama, Ph.D.
NIP: 196804251992101001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paulus Kusuma Dewata Hoka Djoka
NRP : 08111750030004
Program Studi : Magister (S2)
Departemen : Arsitektur

Dengan ini saya menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan proposal tesis saya dengan Judul:

PENINGKATAN KUALITAS VISUAL KOTA LAMA KUPANG SEBAGAI UPAYA MENGEMBALIKAN CITRA DAN IDENTITAS KAWASAN

Adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan berlaku.

Surabaya, 21 Juli 2019

Yang membuat pernyataan;



Paulus K.D.H Djoka
NRP. 08111750030004

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat serta karunia-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Peningkatan Visual Kota Lama Kupang sebagai upaya mengembalikan Citra dan Identitas Kawasan”. Penyusunan tesis ini adalah sebagai syarat dalam memperoleh gelar Magister bidang keahlian Perancangan Kota program Pasca Sarjana Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dalam penyelesaiannya dan tidak terlepas dari bimbingan serta arahan dari berbagai pihak yang membantu. Oleh pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapa dan Mama, kaka Ama, kaka Sari, Widya, Asty dan Rina yang selalu mengiringi dalam doa restu untuk setiap tahapan di dalam masa perkuliahan.
2. Dr. Arina Hayati, ST, MT, selaku dosen pembimbing pertama.
3. Prof. Ir. Endang Titi Sunarti Darjosanjoto, M.Arch., Ph.D, selaku dosen pembimbing kedua, dosen wali, sekaligus ketua alur bidang keahlian Perancangan Kota.
4. Dr. Eng. Ir. Sri Nastiti Nugrahani Ekasiwi, M.T. selaku dosen penguji pertama
5. Dr. Ir. Asri Dinapradipta, M.B.Env. selaku dosen penguji kedua
6. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T., Ph.D. selaku ketua program studi dan seluruh jajaran dosen dan karyawan jurusan arsitektur.
7. Seluruh teman – teman seperjuangan Arsitektur: Fery Asta Wibowo, Bulan Ratna Anggraeni, Diyah Ayu Saputri, Yusuf Khoirul Munzilin, Jauhar, Serge Landry, Amira Dz. H., Putri Melati Dewi, Fristatesa Andriani, Afif.
8. Rekan – rekan program pasca sarjana dari Nusa Tenggara Timur: Philipus Andreas Lamapaha, Gabriel Jose Ponti Gewa, Gaspar Y.K Tuames, Stevanus Neno, Marsianus Hanmina, Budiman Baso, Gregorius Usboko, Martinus Alexander Bastian.

Akhir kata, penulis berharap penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya dalam pengembangan di bidang ilmu Perancangan Kota.

Surabaya 29 Juli 2019

Paulus Djoka

PENINGKATAN KUALITAS VISUAL KOTA LAMA KUPANG SEBAGAI UPAYA MENGEMBALIKAN CITRA DAN IDENTITAS KAWASAN

Nama : Paulus Kusuma Dewata Hoka Djoka
NRP : 08111750030004
Pembimbing I : Dr. Arina Hayati, S.T., M.T.
Pembimbing II : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti, M.Arch., Ph.D.

ABSTRAK

Perkembangan dan pembangunan kota dapat mendukung dan menampung aktivitas masyarakat kota. Akan tetapi berkaitan dengan kawasan kota yang memiliki latar belakang sejarah kuat, pembangunan ini harus memperhatikan nilai sejarah di dalam kawasan tersebut. Kota Lama Kupang adalah satu bentuk kota yang berkembang di kota Kupang. Kota ini memiliki latar belakang sejarah yang panjang dan di huni oleh masyarakat multi etnis dengan latar belakang budaya beragam. Sehingga kota ini memiliki citra dan identitas yang khas dan tersirat pada karakter serta tampilan visual perkotaan kota Kupang. Namun dengan berkembangnya waktu tampilan visual Kota Lama Kupang mengalami pergeseran akibat dari perkembangan dan perubahan ekonomi, sosial, dan budaya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mencari faktor-faktor apa saja yang membentuk karakter visual Kota Lama Kupang. Penelitian ini juga bertujuan menentukan kriteria dan konsep perancangan kota untuk meningkatkan citra dan identitas Kota Lama Kupang.

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif deskriptif untuk menghasilkan pembacaan karakter kawasan Kota Lama Kupang yang berbasis pada persepsi pengguna. Taktik pengumpulan data kualitatif termasuk di dalamnya wawancara, partisipan observasi, dokumentasi seperti fotografi, video dan analisis studi literatur serta studi kasus penelitian-penelitian terdahulu. Kemudian, hasil semua data yang cukup banyak dan beragam di analisa dengan dilakukan *coding* dan triangulasi data untuk mencapai temuan akhir. Hasil penelitian ini pertama, merumuskan temuan karakter kota yang berguna sebagai acuan di dalam mendeskripsikan keadaan Kota Lama Kupang. Karakter ini mendeskripsikan kondisi terkini baik potensi dan permasalahan kota antara lain terjadinya sebuah pergeseran tampilan visual kawasan akibat perkembangan dan pembangunan. Kemudian untuk meningkatkan citra dan identitas kawasan dari kelima elemen teori Kevin Lynch untuk mengidentifikasi kelima elemen yaitu *path*, *nodes*, *edge*, *district* dan *landmark*. Kelima pengenalan citra kota tersebut didapat dari persepsi pengguna di dalam kawasan untuk menggeneralisasikan hasil dari pengenalan citra kawasan. Hasil penelitian merumuskan bahwa citra kawasan terbentuk dari jalur sirkulasi, titik simpul, dan bangunan Tugu monumen pancasila sebagai *landmark* kawasan. Konsep rancangan yang dihasilkan meliputi penataan sirkulasi dan masa bangunan serta ruang terbuka di dalam kawasan yang membantu memperkuat citra dan identitas Kota Lama Kupang.

Kata kunci : *citra dan identitas, kota lama, perancangan kota.*

IMPROVING VISUAL QUALITY OF OLD CITY OF KUPANG AS AN EFFORTS TO RETURNING IMAGE AND AREA IDENTITY

By : Paulus Kusuma Dewata Hoka Djoka
Student Identity Number : 08111750030004
Supervisor : Dr. Arina Hayati, S.T., M.T.
Co-Supervisor : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti, M.Arch., Ph.D.

ABSTRACT

City development can support and accommodate the activities of the urban community. However, cities with strong historical background, development must pay attention and include its historical values background. Kota Lama Kupang is one of cities in Kupang and rapid development. The city has a long historical background and is inhabited by multi-ethnic communities with diverse cultural backgrounds. As a result, the city has a distinctive image and identity and is implied in the urban character and visual quality. Yet, due to urban developments and changes in socio-cultural and economy, it's the character and visual quality are gradually changed. For this reason, this study aims to find what factors shape the visual character of the Kota Lama Kupang. This study also aims to determine the criteria and concepts of city design to improve the image and identity of the Old City of Kupang.

This study uses a descriptive qualitative research strategy to produce a reading of the character of the Kota Lama Kupang based on user perceptions. Tactics for collecting data include, participant observation, documentation (photography, video, voice recording) and case studies and literature studies analysis. Then, the data are analyzed by data coding and the result are validated by triangulation data analysis. The results shows first, to formulate the theory of city visual character that are used to identify the visual quality of Kota Lama Kupang. This character describes the current condition of both potential and challenges factors of the city, among others, the occurrence of changes to the city's visual quality due to urban development. Then, to improve the city image and regional identity, this study uses Kevin Lynch's theory to identify the five elements namely path, nodes, edge, district and landmark. The city's image is recognized based on the user's perception to generalize the results. Then, the results has formulated that the image of the city formed from circulation paths, vertices, and the building of the Pancasila monument as a regional landmark. The design concept proposes includes the redesign for city's street, circulation, building shapes and open spaces within the area to improve the city's image and identity of Kota Lama Kupang.

Keyword: *image and identity, old city, urban design.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xix
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Lingkup Penelitian.....	4
1.5.1 Lingkup Kawasan Penelitian.....	4
1.5.2 Lingkup Substansi	5
BAB 2	
KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Definisi Operasional	8
2.2 Teori Elemen – Elemen Kota Shirvani (1985)	9
2.2.1 Preservasi, Konservasi dan Revitalisasi.....	14
2.3 Teori kualitas visual.....	19
2.3.1 Definisi Kualitas Visual.....	19
2.3.2 Elemen – Elemen Pembentuk Karakter Visual	21
2.4 Kajian Citra dan Identitas Kota	23

2.4.1 Citra Kota	23
2.4.2 Identitas Kota	24
2.4.3 Komponen – Komponen Citra Kota	26
2.4.4 Elemen – Elemen Pembentuk Citra Kota (Lynch 1960).....	27
2.5 Studi preseden kota – kota tua di Indonesia	34
2.6 Sintesa Kajian Pustaka dan Kriteria Umum	38

BAB 3

METODE PENELITIAN 43

3.1 Paradigma Penelitian.....	43
3.2 Strategi , Taktik, dan Metode	44
3.2.1 Strategi Penelitian.....	44
3.2.2 Taktik Pengumpulan Data.....	46
3.3 Metode Perancangan Kota.....	54
3.4 Skema Alur Penelitian.....	56

BAB 4

PEMBAHASAN..... 59

4.1 Gambaran Umum Wilayah Kota Kupang	60
4.1.1 Kawasan Kota Lama Kupang di dalam Catatan Sejarahnya.....	64
4.2 Elemen – Elemen Pembentuk Karakter Kota.....	65
4.2.1 Elemen Tata Guna Lahan.....	65
4.2.2 Bentuk dan Massa Bangunan	70
4.2.3 Sirkulasi dan parkir	97
4.2.4 Ruang terbuka.....	101
4.2.5 Penanda	103
4.2.6 Aktivitas Pendukung.....	104
4.2.7 Preservasi	105
4.2.8 Kesimpulan Pembahasan Elemen Pembentuk Kota Lama Kupang	107
4.3 Elemen Pembentuk Citra Kawasan Kota	110
4.3.1 <i>Path</i>	110
4.3.2 <i>Edges</i>	112
4.3.3 <i>Nodes</i>	113

4.3.4 <i>Districts</i>	115
4.3.5 Elemen <i>Landmark</i>	116
4.3.6 Kesimpulan pembahasan elemen pembentuk citra kota.....	118
4.4 Perancangan Kota Lama Kupang	123
4.4.1 Kriteria Khusus.....	124
4.5 Konsep Rancangan.....	126
BAB 5	
KESIMPULAN DAN SARAN.....	145
5.1 Kesimpulan.....	145
5.2 Saran	147
DAFTAR PUSTAKA.....	xxi
BIODATA PENULIS.....	xxvii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Diagram <i>family tree</i>	7
Gambar 2.2. 5 Elemen Citra Kota.	28
Gambar 2.3. <i>Path</i>	29
Gambar 2.4. <i>Edge</i>	30
Gambar 2.5. <i>Districts</i>	30
Gambar. 2.6. <i>Nodes</i>	31
Gambar 2.7. <i>Landmark</i>	32
Gambar 2.8. Gedung museum Fatahilah Jakarta.....	35
Gambar 2.9. <i>key plan</i> dan <i>Side view</i> kawasan Kapasan.....	36
Gambar 2.10.Peta kota lama Semarang.	37
Gambar 2.11.Gereja Blenduk dan suasana jalan Lejten Suprpto Semarang.	37
Gambar 3.1. Diagram alur strategi dan taktik penelitian.	45
Gambar 3.2. Diagram alur data reduksi/ <i>coding</i>	52
Gambar 3.3. Diagram penyajian data.	53
Gambar 3.4 <i>Urban Design Method and Process</i>	55
Gambar 4.1. Peta Kota Kupang.	60
Gambar 4.2. Peta bagian wilayah kota Kupang.	62
Gambar. 4.3. Peta wilayah penelitian.	63
Gambar 4.4. Peta Kota Kupang Tahun 1818.	66
Gambar. 4.5. Peta kota Kupang Tahun 1900.	67
Gambar. 4.6. Peta kota Kupang Tahun 2018.	67
Gambar 4.7. Peta tata guna lahan.	69
Gambar 4.8. Gereja kota lama Kupang.....	71
Gambar 4.9.Klenteng Lai Bissi Kupang.	72

Gambar 4.10. Tipe bentukan atap bangunan Cina.....	73
Gambar 4.11. Bentukan atap klenteng Lai Koepan.....	73
Gambar 4.12. Ragam hias klenteng Lai Koepan.	74
Gambar 4.13. Ragam wana Klenteng Lai Koepan.	75
Gambar 4.14. Gedung Pabrik Es Minerva.	76
Gambar 4.15. Tugu pancasila tempo dulu.....	77
Gambar 4.16. Tugu pancasila kondisi sekarang.	77
Gambar 4.17. Gedung Kantor Listrik.	78
Gambar 4.18. Suasana pertokoan kawasan Kota Lama Kupang tahun 2019.....	79
Gambar 4.19. Suasana kawasan kota lama Kupang tempo dulu.	80
Gambar 4.20. Tampilan visual jalan Ikan Paus.	82
Gambar 4.21. Tampilan <i>side view</i> JL.Ikan Paus.....	82
Gambar 4.22. Kondisi bangunan 2 dan 3 lantai di jalan Ikan Paus.	83
Gambar 4.23. Potongan kondisi bangunan 2 dan 3 lantai di jalan Ikan Paus.	83
Gambar 4.24. Kondisi tampilan lingkungan di jalan Ikan Paus.	84
Gambar 4.25. KLB, KDB, GSB di jalan Ikan Paus.....	85
Gambar 4.26. Tampilan visual jalan Siliwangi.	87
Gambar 4.27. Tampilan <i>side view</i> jalan Siliwangi.	87
Gambar 4.28. Bangunan 2-3 lantai jalan Siliwangi.	88
Gambar 4.29. Potongan jalan Siliwangi.....	88
Gambar 4.30. Penampilan lingkungan jalan Siliwangi.....	89
Gambar 4.31. KLB, KDB dan GSB jalan Siliwangi.	90
Gambar 4.32. Tampilan visual JL.Soeharto.....	92
Gambar 4.33. Tampilan side view JL.Soeharto.....	92
Gambar 4.34. Bangunan 3 lantai dan 1 Lantai di jalan Soeharto.	93
Gambar 4.35. Potongan bangunan 3 lantai dan 1 lantai di jalan Soeharto.....	94

Gambar 4.36. Tampilan bentuk kawasan di jalan Soeharto.....	95
Gambar 4.37. KLB. KDB, GSB di Jalan Soeharto.....	95
Gambar 4.38. KLB. KDB, GSB di jalan Soeharto.	95
Gambar 4.39. Peta rute jalur sirkulasi.....	98
Gambar 4.40. Peta persebaran perparkiran.	99
Gambar 4.41. Peta persebaran ruang terbuka.....	102
Gambar 4.42. Peta persebaran penanda.	103
Gambar 4.43. Peta aktivitas pendukung.....	105
Gambar 4.44. Peta persebaran bangunan tua di dalam kawasan penelitian.....	106
Gambar 4.45. Peta <i>path</i>	111
Gambar 4.46. Peta <i>edges</i>	112
Gambar 4.47. Peta <i>nodes</i>	113
Gambar 4.48. Peta <i>distrik</i>	115
Gambar 4.49. Peta <i>landmark</i>	117
Gambar 4.50. Peta <i>citra</i> kota lama Kupang.	122
Gambar. 4.51. Konsep <i>Path</i> Jl. Ikan Paus.....	127
Gambar. 4.52. Existing Jl. Soeharto	128
Gambar. 4.53. Konsep <i>Path</i> Jl. Soeharto	129
Gambar. 4.54. Existing Jl. Siliwangi	130
Gambar. 4.55. Konsep <i>path</i> Jl. Siliwangi.	131
Gambar. 4.56. Existing <i>node</i>	132
Gambar. 4.57. Potongan <i>node</i>	133
Gambar. 4.58. Rancangan <i>node</i>	134
Gambar. 4.59. Rancangan <i>node</i>	135
Gambar. 4.60 Rancangan <i>node</i>	136
Gambar. 4.61. Existing <i>landmark</i>	137

Gambar. 4.62. Konsep <i>landmark</i>	138
Gambar. 4.63 Existing ruang terbuka	139
Gambar. 4.64. Rancangan ruang terbuka	141
Gambar. 4.65. Rancangan ruang terbuka	142
Gambar. 4.66. Rancangan ruang terbuka	143
Gambar. 4.67. Rancangan ruang terbuka	144

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Subtansi Penelitian Terdahulu	33
Tabel 2.2 Kriteria Umum	40
Tabel 3.1. Tabel jumlah narasumber	49
Tabel 3.2. Tabel Taktik Pengumpulan Data.....	51
Tabel 3.3 Penetapan Kesimpulan	54
Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Kelurahan Kota Kupang Menurut Kecamatan Tahun 2015.....	61

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Kupang merupakan sebuah kota yang penduduknya terdiri dari berbagai suku dan etnis di Nusa Tenggara Timur (NTT). Keadaan ini mendukung kawasan Kota Kupang berkembang pesat baik di bidang perekonomian maupun sosial budayanya. Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan kawasan Kota Kupang adalah sejarah kotanya. Saksi sejarah dalam perkembangan Kota Kupang adalah Kota Lama Kupang.

Sejauh mana perkembangan suatu kota dapat dilihat dari keberadaan bangunan-bangunan peninggalan sejarah termasuk peninggalan sejarah di masa penjajahan. Beberapa bukti peninggalan sejarah perkembangan Kota Kupang yang berada di kawasan Kota Lama Kupang adalah gedung keagamaan gereja Kota Lama, klenteng etnis Tionghoa, dan masjid raya serta struktur kawasan kota tuanya. Bukti lainnya adalah bahwa sebagian besar kawasan Kota Lama Kupang dihuni oleh suku dan etnis tertentu yakni suku asli Helong yang berasal dari Kupang serta etnis Arab dan Cina (Leirisa, R.Z. 1983).

Perlindungan terhadap peninggalan bersejarah di atas didukung oleh aturan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Kupang (RTRW 2013) yang menyatakan bahwa kawasan Kota Lama Kupang merupakan kawasan cagar budaya Kota Kupang. Keputusan pemerintah setempat untuk menetapkan kawasan Kota Lama Kupang sebagai kawasan cagar budaya erat hubungannya dengan konservasi bangunan yang berada di dalam kawasan Kota Lama Kupang. Upaya konservasi dan penetapan kawasan Kota Lama Kupang sebagai cagar budaya ini sejalan dengan pendapat Kerr (1992) bahwa konservasi dan preservasi memiliki keterkaitan dengan makna budaya.

Konservasi merupakan upaya memelihara suatu tempat, baik berupa lahan, kawasan, gedung maupun kelompok gedung termasuk lingkungannya, serta menampilkan pula makna berdasarkan aspek sejarah, budaya, tradisi, keindahan,

sosial, ekonomi, fungsional, iklim, maupun fisik (Danisworo, 1991). Dengan demikian, maka peninggalan sejarah suatu kota termasuk Kota Lama Kupang pun harus memiliki perlakuan khusus agar dapat menampilkan kualitasnya berdasarkan identitas diri Kota Kupang.

Kawasan Kota Lama Kupang merupakan pusat dari perkembangan awal terbentuknya Kota Kupang. Kini kawasan Kota Lama Kupang mengalami perkembangan kota yang sangat pesat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik yaitu aspek pembangunan dan ekonomi. Permasalahannya adalah bahwa kondisi ini menciptakan sebuah tekanan terhadap Kota Lama Kupang. Tekanan tersebut nampak dari ketidakmampuannya dalam menanggapi perkembangan yang sangat signifikan serta merespon pola perkembangan kota di masa kini. Akibatnya adalah terjadinya pergeseran seperti tampilan visual arsitektur di dalam kawasan tersebut dari awal perkembangan kawasan hingga sekarang (Kleden, 2018). Perkembangan kota secara fisik juga turut memberikan kontribusi besar dalam tampilan visualnya. Oleh karena itu, faktor kualitas visual pun berperan sangat penting bagi perkembangan suatu kota. Dalam konteks Kota Kupang, kualitas visual dapat membantu pengenalan terhadap citra dan identitas kawasan Kota Lama Kupang yang kini mulai pudar akibat perkembangan kota sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu diupayakan untuk mendapatkan kembali citra dan identitas kota lama Kupang sebagai potensi akan citra dan identitasnya. Upaya tersebut dapat dilakukan antara lain melalui penelitian ini dengan menggunakan teori dasar Lynch (1960) tentang pengenalan kembali akan citra dan identitas kawasan kota. Selanjutnya, pengidentifikasian karakter Kota Lama Kupang dilakukan berdasarkan teori Shirvani (1985) yakni melalui elemen-elemen pembentuk kota. Berdasarkan uraian di atas maka ada empat aspek yang dapat diidentifikasi, yakni fenomena perkembangan kota, masalah-masalah terkait di dalam kawasan, dan pentingnya nilai sejarah serta arsitektur kota sebagai karakter dan identitas kota. Aspek lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah potensi-potensi kawasan. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan potensi-potensi kawasan, maka perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut sebagai usaha dalam rangka pelestarian nilai dan kualitas

fisik kawasan. Penekanan kajian dalam penelitian ini adalah pada peningkatan kualitas visual kawasan sebagai Citra dan Identitas Kawasan Kota Lama Kupang.

1.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang ditemukan serta perlu dikaji pada lokasi penelitian ini adalah bahwa Kota Lama Kupang memiliki potensi sebagai Citra dan Identitas Kota Kupang. Walaupun demikian, belum ada penataan yang lebih baik untuk meningkatkan Citra dan Identitasnya, padahal Kota Lama Kupang merupakan wajah awal titik perkembangan Kota Kupang hingga kini.

Penyelesaian permasalahan di atas dapat dilakukan melalui perumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor pembentuk yang mempengaruhi kualitas visual Kota Lama Kupang?
2. Bagaimana memunculkan kriteria desain agar dapat mengembalikan Citra dan Identitas Kota Lama Kupang?
3. Bagaimana konsep dan usulan perancangan Kawasan Kota Lama Kupang dalam menciptakan kembali Citra dan Identitas Kawasan Kota berdasarkan aspek kualitas visual kawasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk karakter visual Kota Lama Kupang
2. Memperoleh kriteria desain dari faktor pembentuk Citra dan Identitas Kawasan Kota Lama Kupang.
3. Menghasilkan sebuah konsep dan usulan rancangan Kawasan Kota Lama Kupang dalam menciptakan kualitas visual sebagai upaya mengembalikan Citra dan Identitas Kawasan Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup dua aspek, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut masing-masingnya diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis :

Sebagai pengetahuan akan pengenalan elemen pembentuk karakter kota oleh kajian teori Shirvani (1985) yang membantu menggambarkan kondisi kawasan secara visual fisik, dan pengenalan citra dan identitas kota Lynch (1960) dari persepsi masing-masing orang terhadap kawasan kota.

2. Manfaat praktis :

- a. Ciri khas dan identitas sebuah kawasan tetap terjaga untuk generasi selanjutnya tentang cerita sejarah dan makna dalam hal perkembangan Kota Lama Kupang.
- b. Menciptakan keselarasan terhadap lingkungan pada pengguna di dalam kawasan.
- c. Berkontribusi dalam memberikan solusi dari konsep usulan peningkatan visual Kota Lama dalam upaya mengembalikan Citra dan Identitas kawasan kota.

1.5 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini menjelaskan tentang dua lingkup bahasan, yakni berdasarkan lingkup bahasan kawasan penelitian dan lingkup substansi dari konsentrasi kebidangan Perancangan Kota. Kedua lingkup tersebut memiliki hubungan yang saling terhubung satu sama lain serta mendukung penelitian ini. Pembahasan tentang lingkup penelitian diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Lingkup Kawasan Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah kawasan Kota Lama Kupang yang terletak di Kelurahan LLBK (*Lai Lai Bessi Koepan*) Kecamatan Kota Lama Kupang Nusa Tenggara Timur dengan fungsi kawasan sebagai pusat perdagangan barang dan jasa komersial serta pemukiman. Kawasan Kota

Lama Kupang merupakan basis dari perkembangan kota tepi pantai yang dipengaruhi oleh para penjajah, yakni Belanda, Portugis dan Jepang. Secara fisik, kawasan kota menyajikan suatu kondisi di mana keadaan lingkungan kawasan Kota Lama Kupang ini menjadikannya sebagai sesuatu yang berbeda. Kondisi fisik dimaksud adalah kumpulan masa bangunan pertokoan di sepanjang pesisir pantai Kota Kupang dan beberapa bangunan tua peninggalan Belanda yang sekarang telah beralih fungsi walaupun tampilan fisiknya tetap sama seperti sediakala.

1.5.2 Lingkup Substansi

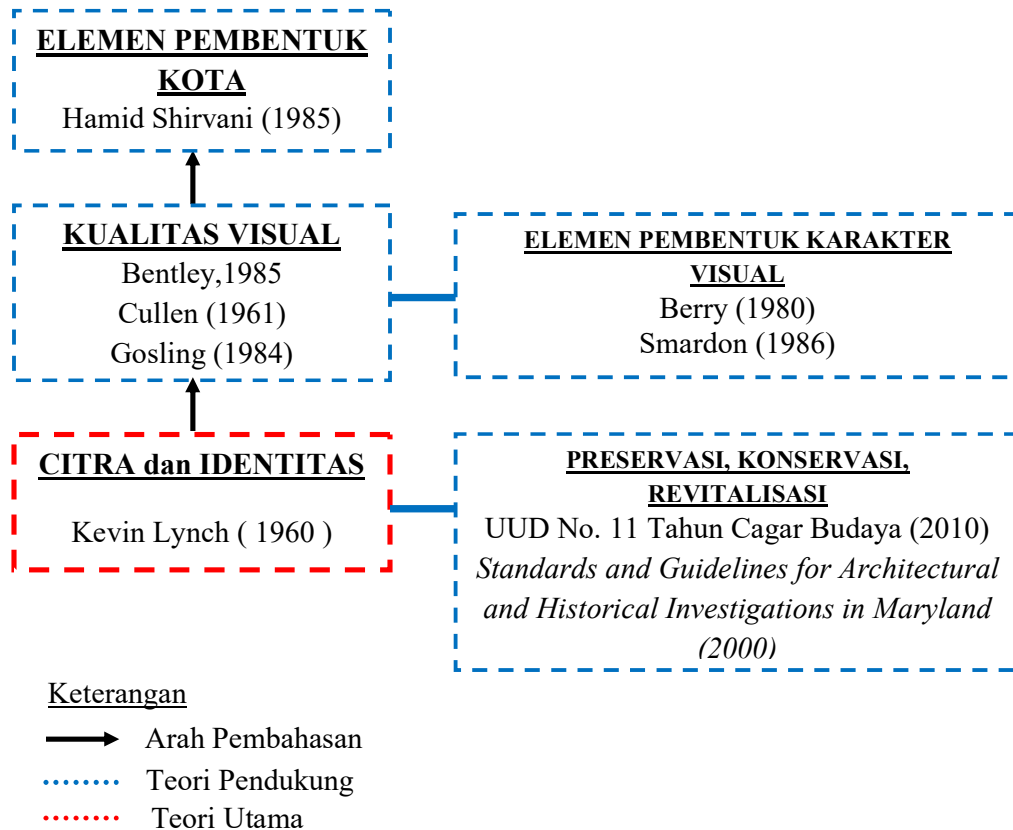
Lingkup substansi yang akan dibahas di dalam penelitian ini mencakup tiga aspek yang merujuk pada Shirvani (1985) dan Lynch (1960) sebagai berikut:

1. Penguraian elemen pembentuk kota yang berhubungan dengan karakter visual kawasan. Penguraian elemen pembentuk kota dilakukan melalui penelusuran kawasan penelitian untuk mengetahui keadaan lingkungan di saat sekarang.
2. Penjabaran elemen pembentuk citra kawasan dalam sebuah penelusuran kawasan. Penjabaran elemen dimaksud adalah untuk memperoleh pandangan terhadap pengenalan citra kawasan dari beberapa elemen pembentuk citra di dalam kawasan penelitian.
3. Pemahaman akan kawasan yang terbentuk dari elemen-elemen pembentuk kota, serta mengenali citra di dalam kawasan yang dibentuk oleh elemen pembentuk citra Kota. Dengan demikian, elemen pembentuk kota dapat digunakan untuk menampilkan kualitas visual yang lebih mudah dikenali sehingga dapat menggambarkan citra kota tersebut.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi kajian pustaka yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka dalam penelitian ini yang melingkupi pengenalan elemen-elemen kota Shirvani (1985) sebagai awal pembahasan. Selanjutnya pembahasan karakter visual membawa pembahasan pada pembentukan citra dan identitas kawasan Lynch (1960). Adapun kajian pustaka – pustaka terkait yang juga mendukung kajian pustaka utama dalam pembahasan bab ini. Berikut diagram *family tree* yang tertera sebagai arahan pembahasan kajian pustaka:



Gambar 2.1. Diagram *family tree*.
(sumber . Penulis 2018)

2.1 Definisi Operasional

Dalam bahasan tentang pengertian judul melingkupi bahasan yang berkaitan dengan topik penelitian yakni, kualitas visual, Kota Lama (berkaitan dengan kawasan konservasi), serta citra dan identitas kawasan.

a. Pengertian Karakter Visual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) visual merupakan, penggambaran sesuatu yang dapat di lihat dari indera penglihatan. Maka menurut Cullen (1961) karakter visual adalah karakter formal dinamis, yang dapat digambarkan karakteristiknya melalui sebuah pandangan visual berseri secara menyeluruh. Sehingga ciri atau kekhasan yang paling mudah diamati adalah bentukan fisik karena kesan visual adalah sesuatu yang mudah untuk diserap dan dicerna oleh ingatan manusia (Lynch, 1960; 83).

b. Kota Lama

Kota lama merupakan kota yang memiliki perkembangan awal di dalam suatu kawasan kota tertentu yang penuh makna sejarah, di mana hal ini didukung menurut Probowati (2011), kota lama (kota tua) adalah suatu kawasan kota yang menyimpan berbagai peninggalan budaya dan tergabung dalam beberapa etnik baik pada jaman sejarah maupun prasejarah. Kota lama adalah sebutan untuk kawasan tua di dalam bagian wilayah Kota Kupang. Kawasan ini merupakan distrik kawasan perdagangan dan jasa komersil dari pengaruh perkembangan kolonial Belanda. Kawasan ini bertumbuh sebagai awal pengaruh perkembangan kawasan kota Kupang dimasa sekarang.

c. Citra dan Identitas

Menurut Kevin Lynch (1960), untuk dapat memahami identitas sebuah kota terlebih dahulu memahami Citranya. Citra kota yang mudah dibayangkan (mempunyai *imagibilitas*) dan mudah mendatangkan kesan (mempunyai *legibilitas*) akan dapat dengan mudah dikenali Identitasnya. Maka Citra dan Identitas kota adalah persepsi individu atau pengamat dalam lingkup kota yang menangkap makna dari elemen – elemen fisik pembentuk *imagibilitas*,

dan mempunyai hubungan secara struktur sehingga membentuk sebuah identitas kota sebenarnya.

Dari pengertian judul yang berkaitan dengan topik penelitian di atas maka peneliti mulai mengkoordinasikan bahasan–bahasan pustaka terkait topik penelitian. Dengan itu peneliti dapat mengarahkan untuk merumuskan teori – teori utama juga teori pendukung penelitian.

2.2 Teori Elemen – Elemen Kota Shirvani (1985)

Dalam pemahaman teori elemen – elemen kota, menurut Shirvani (1985:7) dalam bukunya “ *Urban Design Process*”, terdapat delapan elemen kota yang membentuk sebuah kota. Elemen pembentuk kota ini dipakai karena berfungsi sebagai pembahasan setiap komponen elemen kota, untuk menggambarkan masalah dan peluang elemen pembentuk kota yang dipakai sebagai kerangka acuan kriteria rancangan. Berikut uraian teori elemen – elemen pembentuk kota dapat di lihat sebagai berikut:

A. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Menurut Shirvani (1985), tata guna lahan sebagai rancangan dua dimensi berupa denah atau gambaran *master plan* kawasan, dimana terdapat plot – plot fungsi peruntukan ditentukan. Tata guna lahan pada dasarnya mencakup rancangan atau acuan dalam pembentukan lahan. Sebagai mana dalam arahnya, penggunaan lahan digunakan berdasarkan fungsi peruntukan lahan di kawasan tertentu maupun dalam skala kota yang lebih besar. Medda et. al (2003) berpendapat bahwa “Penggunaan lahan perkotaan bergantung pada sistem transportasi yang pada gilirannya tergantung pada pengembangan dalam skala kota”. Adapun penggunaan lahan dapat diketahui melalui penggambaran yang jelas melalui peta tata guna lahan, sebagai informasi terkait dengan pengaturan perkotaan, ketersediaan transportasi, maupun fungsi letak bangunan (Korlena et.al, 2010).

B. Bentuk dan Massa Bangunan

Merupakan bentuk serta massa–massa bangunan yang digambarkan dari karakter suatu kota, dimana ada saling keterhubungan antar massa bangunan di

dalam lingkungan sekitarnya. Di dalam bahasannya mencakup ketinggian bangunan, penggal jalan, koefisien lantai bangunan (KLB), garis sempadan bangunan (GSB), langgam, skala, tekstur warna. Bentuk dan masa bangunan dapat mencakup dalam skala penampilan kualitas bangunan seperti:

1. Ketinggian bangunan, ketinggian bangunan berhubungan dengan jarak pandang yang baik pada seseorang atau pengamat di luar bangunan, ketinggian bangunan dapat membentuk garis *skyline* terhadap pengamat di luar ruang. Ketinggian bangunan dalam skala kota mempunyai fungsi yang berbeda – beda hal ini juga bergantung pada bahasan sebelumnya yakni tata guna lahan.
2. Kepejalan Bangunan, kepejalan mencakup tampilan visual bangunan dalam konteks kota yang berkaitan dengan perbandingan tinggi, luas, lebar, panjang, olahan massa, variasi serta material.
3. Koefisien Lantai Bangunan (KLB), merupakan hitungan luasan daat banggunanyang dipengaruhi oleh luas lahan, daya dukung tanah, lingkungan dan faktor – faktor khusus sesuai peraturan atau peruntukan lahan setempat.
4. Koefisien dasar bangunan (KDB), merupakan luas tapak bangunan dibandingkan dengan luasan lahan. Hal yang dimaksudkan di sini yakni untuk mengetahui seberapa besar ruang terbuka yang tercipta dalam lahan yang cukup di dalam kawasan perkotaan.
5. Garis Sempadan Bangunan (GSB), merupakan jarak bangunan dari as jalanan, dimana jarak tersebut menentukan aturan yang harus dipenuhi ketika membangun di dalam kawasan perkotaan.
6. Langgam, dapat diartikan sebagai suatu ciri khas pada bangunan dimana langgam mencerminkan periode ekspresi pada bangunan itu sendiri. Langgam dalam skala kota dapat menjadi potensi sebagai pengarah rancangan Citra dan identitas kota.
7. Skala, adalah perubahan dalam hal ketinggian bangunan atau berperan menciptakan kontras visual di dalam kawasan yang dapat mencerminkan karakteristik dan identitas sebuah kawasan.

8. Material, berkaitan dengan komposisi secara visual fisik, dimana terjadi hubungan antar elemen – elemen visual apda kawasan.
9. Tekstur, dimana dikaitkan dalam skala yang kota merupakan sesuatu yang terlihat, dari kumpulan elemen – elemen yang membentuk tekstur yang khas dari kota tersebut.
10. Warna, juga merupakan perpaduan dari kumpulan komposisi yang dihasilkan, dari berbagai pola yang dapat memperluas ragam komposisi yang dihasilkan.

Sejalan dengan itu Spreegen (1965) beranggapan hal penting yang berkaitan dengan bentuk dan massa bangunan dimana meliputi hal – hal berikut:

1. Skala, dalam kaitannya dengan sudut pandang manusia, sirkulasi, bangunan di sekitarnya serta ukuran kawasan.
2. Ruang kota, dimana merupakan sebuah elemen dasar dalam perencanaan kota yang dapat memperhatikan: bentuk, skala, *sense of enclosure*, dan *type of urban space*.
3. Massa kota, hal – hal terkait di dalamnya adalah bangunan, permukaan tanah, objek – objek, yang membentuk ruang – ruang kota dan pola aktivitas di dalamnya.

C. Sirkulasi

Elemen perancangan kota yang dapat membentuk pola – pola kegiatan atau aktivitas kota, dalam hal ini kaitannya dengan sistem transportasi publik, jalur pejalan kaki, dan tempat – tempat singgahan lainnya yang saling berhubungan dan membentuk suatu pergerakan yang dinamakan dengan sirkulasi. Dalam prosesnya sirkulasi dapat membentuk sebuah karakter kawasan dari aktivitas di dalamnya. Sejalan dengan itu sirkulasi dapat diartikan dalam beberapa makna (Motloch, 1991) yakni: sirkulasi sebagai sebuah pergerakan, dimana pandangan umum orang mengenai suatu sirkulasi merupakan sebuah pergerakan dari suatu tempat ketempat lainnya. Sirkulasi sebagai penekanan material yakni, material yang senada dapat merupakan sebuah penanda lokasi di dalam suatu pola

sirkulasi. Sirkulasi sebagai pertimbangan desain, dimana pertimbangan dalam desain harus mempertimbangkan masalah kegunaan, bentuk, keamanan dan skala suatu jalur dalam sirkulasi terhadap pola sirkulasi. Sirkulasi sebagai pola perbedaan keruangan yakni, kondisi yang dibedakan dalam suatu ruang yang berbeda, sehingga menimbulkan sistem sirkulasi tersendiri dengan pola keruangan dalam aspek pembentuknya.

D. Ruang terbuka

Ruang terbuka dapat berkaitan dengan semua lansekap kota dimana terdiri dari elemen – elemen keras yang meliputi jalan, jalur pejalan kaki, trotoar, taman. Ruang terbuka menurut Rustam Hakim (1987), adalah ruang terbuka dibagi menjadi ruang aktif dan pasif. Ruang aktif merupakan ruang yang mengundang unsur – unsur kegiatan di dalamnya seperti halnya plaza, lapangan bola, taman dll. Sedangkan ruang terbuka pasif merupakan, ruang terbuka yang tidak mengundang kegiatan manusia. Sejalan dengan itu ruang terbuka sangat penting untuk berbagai jenis kegiatan, ruang terbuka publik memberikan beberapa keuntungan untuk kualitas hidup, seperti kesehatan psikologis dan fisik, manfaat rekreasi dan pemenuhan kebutuhan akan lingkungan perkotaan yang menyenangkan (Maller et al, 2009). Dengan demikian persepsi yang baik terhadap ruang terbuka publik dapat memberikan dampak pada kualitas hidup yang baik.

E. Jalur pejalan kaki

Elemen jalur pejalan kaki harus berkaitan dengan elemen – elemen dasar desain tata kota dan lingkungan disekitarnya. Elemen jalur pejalan kaki dapat menghubungkan pola – pola aktivitas di dalam kawasan yang berhubungan dengan arahan desain dari aturan maupun *guidelines* untuk pembangunan dimasa yang akan datang. Berkaitan dengan itu menurut Danisworo (1991) *pedestrian* berasal dari bahasa Yunani, pedos, yang berarti berjalan kaki. *Pedestrian* berakar dari kata “*pedester pedestris*” yang berarti orang yang berjalan kaki. Pedestrian juga dapat diartikan sebagai pergerakan, sirkulasi, atau perpindahan manusia dari satu titik

asal ke tempat lain sebagai tujuan dengan berjalan kaki. Charlier (2009) mengatakan bahwa walkabilitas merupakan sebuah kata sifat yang menunjukkan seberapa ramah lingkungan binaan dari suatu *pedestrian* dan seberapa mudah pejalan kaki dapat melakukan perjalanannya melalui jalur *pedestrian*. Dalam merancang Jalur pejalan kaki perlu memperhatikan aspek – aspek berikut:

1. Pendukung aktivitas pada sepanjang jalur pejalan kaki sesuai dengan tata guna lahan di dalam kawasan tersebut.
2. Perabotan jalan dan tatanan vegetasi perlu diperhatikan untuk kenyamanan pengguna.

Jalur pejalan kaki harus memiliki syarat untuk kenyamanan secara optimal pada penggunaannya yakni:

1. Memiliki ruang yang aman dan nyaman dari kendaraan bermotor. Seperti yang dikatakan Noe dan Hallenbeck (2003), bahwa faktor yang sering mempengaruhi kondisi psikologis pejalan kaki ialah kurangnya pengadaan fasilitas penunjang yang berdampak pada pejalan kaki
2. Memiliki rute yang jelas dan disesuaikan dengan keadaan di dalam kawasan.
3. Akses mudah menuju tujuan dalam kawasan.
4. Memiliki nilai estetika dan karakteristik dalam faktor sarana dan prasana layaknya *furniture* jalan lainnya.

F. Penanda (*signage*)

Merupakan perabotan jalan dapat diartikan sebagai atribut penunjang jalan untuk memenuhi kebutuhan pengguna jalan baik pejalan kaki dan pengguna alat transportasi. Sedangkan fasilitas umum untuk menunjang kegiatan pengguna jalan dapat berupa fasilitas peribadatan, fasilitas pendidikan, maupun fasilitas pelayanan sosial. Adapun fasilitas dan perabotan jalan termasuk pada sarana dan prasarana perkotaan yang dapat membentuk karakter suatu lingkungan. Disamping itu menurut Halprin dalam Shirvani (1985), penanda berfungsi sebagai pengendali di

dalam mencapai sebuah informasi dan ketertarikan di dalam sebuah lokasi. Sehingga penanda menjadi sangat penting untuk mendukung aktivitas di dalam sebuah kawasan dalam memberikan informasi untuk penggunaanya.

G. Pendukung Aktivitas

Aktivitas pendukung meliputi semua kegiatan – kegiatan yang dimana mendukung ruang terbuka di kawasan kota. Berkaitan dengan itu serupa dalam bentuk lokasi dan karakter suatu kawasan yang mempunyai karakteristik dapat berpengaruh dari segi fungsi tata guna lahan dan kegiatan pendukungnya. Aktivitas pendukung juga bergantung tentang bagaimana merancang lingkungan yang dapat menarik sejumlah besar kegunaan dan aktivitas di dalamnya. Ruang terbuka yang terdapat di dalam lingkungan tersebut menjadi saling terhubung dan penting di dalam lingkup kawasan kota tersebut. Sehingga aktivitas pendukung menjadi sangat penting untuk mendukung dan menonjolkan sebuah karakter di dalam sebuah kawasan kota.

H. Preservasi

Pelestrarian berkaitan dengan kepentingan menjaga keseluruhan aspek pembentuk ruang kota (bangunan, jalan, dan atribut penunjang fasilitas umum). Tidak hanya menjaga dan mempertahankan aspek fisik pada elemen ruang kota namun juga kepada pelestarian tradisi, budaya dan nilai-nilai yang ada pada suatu tempat. Dalam konteks penelitian ini, pelestarian dilakukan dengan sebaik-baik mungkin yang disesuaikan dengan regulasi dan peraturan setempat.

2.1.1 Preservasi, Konservasi dan Revitalisasi

Menurut UUD nomor 11 Tahun 2010 mengenai bangunan cagar budaya dalam Perda DKI Jakarta No.9 Tahun 1999 pelestarian dapat dilakukan dalam berbagai cara yakni :

Preservasi yang melingkupi proses pelestarian bangunan cagar budaya dalam hal ini, bangunan dilestarikan sesuai dengan bentuk asli sedia kala dan pada tindakannya yang dilakukan adalah penguatan pada struktur

bangunan dan pemeliharaan material-material asli pada bangunan. Tindakan di dalam preservasi biasanya bersifat rehabilitasi maupun renovasi bangunan yang berada di dalam status bangunan cagar budaya.

Konservasi melingkupi proses pemeliharaan dan perlindungan bangunan-bangunan cagar budaya maupun situs sejarah agar tidak rusak, biasanya dalam proses konservasi tindakannya berupa proses rekonstruksi kembali bangunan telah rusak atau hancur.

Berikutnya adalah revitalisasi merupakan proses memasukan fungsi baru kedalam bangunan yang memiliki nilai sejarah di dalamnya. Pemasukan fungsi baru pada bangunan-bangunan ini dimaksud untuk menghidupkan kembali vitalitas bangunan itu sendiri maupun untuk kepentingan lain seperti komersil pada umumnya. Selain mengangkat nilai sejarah bangunan dengan tindakan revilisasi dapat mendapat beradaptasi pada lingkungannya.

Regulasi yang berkaitan dengan kawasan bersejarah di dalam kawasan penelitian dalam hal kawasan cagar budaya yakni, Dalam UUD Cagar Budaya Tahun 2010 bab I ketentuan umum Pasal 1 kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap. Tujuan cagar budaya sesuai pasal 3 Pelestarian Cagar Budaya bertujuan untuk:

1. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia;
2. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya;
3. Memperkuat kepribadian bangsa;
4. Meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Disamping itu kriteria bangunan cagar budaya meliputi: Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Selanjutnya di dalam Pasal 7 Bangunan Cagar Budaya dapat berupa:

1. Berunsur tunggal atau banyak; dan/atau
2. Berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.

Selain aturan tentang bangunan dan kawasan cagar budaya diatas, adapun arahan untuk mengidentifikasi bangunan properti yang layak menjadi bangunan cagar budaya dari *Standards and Guidelines for Architectural and Historical Investigations in Maryland (2000)* sebagai berikut:

1. Nama properti

Bagian ini mengidentifikasi berbagai nama yang digunakan oleh properti tersebut. Istilah "properti" mengacu pada seluruh sumber daya bersejarah yang didokumentasikan. Properti mencakup dari bangunan, situs, struktur, atau objek individual, atau dapat berupa distrik yang terdiri dari banyak bangunan, situs, struktur, atau objek.

2. Lokasi

Lokasi berkaitan dengan keberadaan untuk setiap bangunan, struktur, situs, dan objek. Keberadaan lokasi properti diketahui dari nama jalan maupun nomor bangunan yang tertera di dalam kawasan properti. Dalam konteks lokasi harus spesifik seperti nama, nomor jalan serta tipe jalan di dalam kawasan properti tersebut.

3. Status kepemilikan properti

Status kepemilikan *property* untuk mengetahui sejauh mana status kepemilikan *property*, disamping itu status kepemilikan bersifat individu atau berkelompok pada properti yang akan diidentifikasi.

4. Deskripsi legalisasi kepemilikan

Legalisasi kepemilikan berkaitan dengan status kepemilikan yang dinyatakan dengan bukti dari pemerintah berupa akta, surat penting

yang menyatakan secara administrasi status kepemilikan property yang dituju.

5. Data tambahan untuk lokasi utama

Data tambahan yang berkaitan dengan lokasi properti yang dimaksudkan adalah tambahan data untuk memperkaya referensi mengenai status properti. Status yang dimaksudkan dari laporan sejarah maupun dokumen pemerintah yang berkaitan dengan keadaan properti.

6. Klasifikasi

Klasifikasi pada bahasan ini mencakup tipe properti yang diidentifikasi meliputi:

- Distrik

Sebuah kabupaten memiliki konsentrasi, keterkaitan, atau kontinuitas yang signifikan situs, bangunan, struktur, atau objek yang disatukan secara historis atau estetis oleh rencana atau pengembangan fisik. Contohnya termasuk area perumahan, kompleks industri, desa, jaringan transportasi, dan taman lanskap yang luas.

- Bangunan

Sebuah bangunan, seperti rumah, gereja, hotel, atau konstruksi serupa, melayani terutama untuk melindungi segala bentuk aktivitas manusia. Istilah bangunan juga dapat digunakan untuk merujuk ke unit yang terkait secara historis dan fungsional, seperti gedung pengadilan dan penjara atau rumah dan gudang.

- *Site* (tempat atau kawasan)

Berkaitan dengan lokasi peristiwa penting, pekerjaan atau aktivitas prasejarah atau bersejarah, atau bangunan atau struktur, baik berdiri, hancur, atau lenyap, dimana lokasi itu sendiri memiliki nilai historis, budaya, atau arkeologis terlepas dari nilai apa pun. Struktur yang ada. Contohnya termasuk kebun, reruntuhan, kapal karam, lanskap yang dirancang, dan area lahan yang memiliki signifikansi budaya.

- **Objek**
Istilah objek digunakan untuk membedakan dari bangunan dan struktur konstruksi yang terutama artistik atau berskala relatif kecil dan hanya dibangun. Meskipun dapat bergerak secara alami atau desain, objek, sebagaimana dimaksud disini, dikaitkan dengan pengaturan atau lingkungan tertentu. Contohnya termasuk monumen, penanda batas, dan patung.
- **Deskripsi**
Berkaitan dengan narasi yang menggambarkan properti dan karakteristik fisiknya seperti yang ada saat ini, dengan mencatat fitur yang menciptakan karakter bersejarah ditambah perubahan yang telah dibuat dari waktu ke waktu dan dampak dari perubahan tersebut pada karakter bersejarah. Uraian deskripsi harus singkat tetapi menyeluruh, faktual, dan terorganisir dengan baik.
- **Makna**
Berkaitan dengan kualitas properti sebagai bahan dari status cagar budaya, dimana kelayakan memenuhi kriteria yang didukung dari informasi sejarah dan data pendukung lain yang digunakan sebagai bahan acuan diskusi dalam konteks sejarah properti dalam kontribusi terhadap kawasan dan pemerintah setempat.
- **Referensi pustaka utama**
Berkaitan dengan pemasukan sumber informasi primer dan sekunder yang digunakan dalam mendokumentasikan serta mengevaluasi *property*. Di dalamnya juga termasuk catatan tanah, karya-karya yang diterbitkan, wawancara lisan, kepustakaan.
- **Data geografis**
Data geografis berkaitan dengan informasi pengambilan data berupa gambaran peta lokasi objek, bangunan maupun kawasan yang dilakukan untuk kejelasan tempat dan lokasi pengidentifikasian dalam lingkup batasan wilayah observasi.

Maka pengenalan elemen-elemen kota Shirvani (1985) sangat berguna dalam membantu pengenalan kota di dalam kawasan penelitian. Pengenalan dari 8 elemen kota ini dapat menjelaskan kondisi serta fenomena dan potensi yang ada di dalam kawasan. Sehingga peneliti sependapat bahwa sebelum melanjutkan dalam pembahasan akan citra dan makna sebuah kawasan kota perlu adanya pengenalan kota terlebih dahulu untuk dapat mengenali karakter sebuah kota. Berkaitan dengan kawasan Kota Lama sangat penting mengenali kota secara dalam dan menyeluruh. Karena hal ini berkaitan dengan sejarah pembentukan kota tersebut, maka kajian preservasi, konservasi dan revitalisasi dapat membantu mempertimbangkan kawasan bersejarah dalam kaitanya dengan Kawasan Kota Lama Kupang.

2.3 Teori kualitas visual

Pada bab ini akan menjelaskan beberapa pustaka mengenai kajian visual dan faktor pembentuk karakter visual. Kajian pustaka ini bertujuan untuk mendukung serta berkaitan dengan pengenalan elemen-elemen kota secara fisik. berikut adalah pembahasan teori kualitas visual dan elemen pembentuk karakter visual tersebut :

2.3.1 Definisi Kualitas Visual

Tampilan visual yang dimaksud adalah seluruh permukaan bangunan dan elemen – elemen lingkungan yang mampu dinikmati dengan indra penglihatan manusia (Bently,1985). Hal ini didukung juga bahwa elemen desain perkotaan adalah sebuah elemen opsional yang membahas karakter visual, dimana elemen desain perkotaan memberikan arahan tambahan, di luar elemen penggunaan lahan mengenai pola, bentuk, struktur, dan *sense-of-place* pada pengembangan area perencanaan (*City of Lompoc*,2014). Sejalan dengan kaitan visual yang memberikan kesan dari elemen lingkungan diatas, bahwa elemen – elemen fisik lingkungan dapat membentuk sebuah proses perancangan kota dari bentuk rancangan yang berkaitan dengan kualitas fisik ruang dari suatu lingkungan Shirvani (1985). Bentuk rancangan dapat berupa atau berkaitan dengan elemen – elemen fisik

pembentuk yang dapat ditemukan disuatu lingkungan dalam perkotaan, elemen tersebut menggambarkan proses dari pembentukan kota dan dapat menunjukkan Identitas Kota sebenarnya.

Kualitas visual juga dapat dipengaruhi elemen fisik dan non fisiknya seperti menurut Gosling (1984), objek fisik serta aktivitas manusia dapat membentuk lingkungan kota serta dapat menghubungkan elemen – elemen kota di dalamnya sehingga membentuk karakter di dalamnya. Karakter dan elemen – elemen yang dapat diamati secara fisik di dalam kawasan membuahkan suatu kualitas lingkungan yang berbeda – beda. Sejalan dengan itu susunan objek fisik dan aktivitas manusia membentuk lingkungan dan hubungan elemen – elemen di dalamnya dan merupakan karakter yang terbesar dalam membentuk suatu karakter area. Dimana tanda – tanda visual adalah ciri – ciri utama yang secara fisik dapat dilihat, dan dapat memberikan atribut pada sumber visual dalam suatu sistem visual. Sehingga sistem visual tersebut mempunyai kualitas tertentu, dimana visual fisik lingkungan perkotaan dapat mengungkapkan persepsi perasaan visual yang berbeda – beda akan tetapi tetap merujuk pada sebuah pola yang sama dan jelas.

Berkaitan dengan pembentukan kualitas visual dari sebuah pola dan persepsi perasaan yang diuraikan diatas, karakter formal yang dinamis, dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri atau menerus (*serial vision*) yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik Cullen (1961). *Serial view* yang dimaksud Cullen (1961) yakni di dalam setiap tampilan visual terdapat sebuah cerita dari pengamat yang dapat menciptakan berbagai macam emosi akan sebuah ruang yang dilaluinya. Ruang yang dilalui pengamat membentuk lapisan – lapisan ruang di dalam sebuah jalur maupun koridor yang dilalui pengamat.

Maka simpulan dari pembahasan diatas, kualitas visual di dalam suatu lingkungan terbentuk dari tampilan visual di dalam lingkungan tersebut melalui indra penglihatan (Bentley,1985). Tampilan visual dapat terbentuk

dari elemen – elemen fisik yang berada di dalam lingkungan itu. Tampilan visual dapat terbentuk dari pola elemen yang mengarahkan pengamat dapat mengartikan suatu lingkungan akan tempat tersebut. Kualitas visual berkaitan dengan elemen pembentuk karakter kota Shirvani (1985). Kualitas visual juga terdiri dari aspek fisik dan non fisik di dalam sebuah kawasan kota Gosling (1984), dimana objek dan aktivitas di dalam sebuah kawasan dapat membentuk elemen – elemen di dalamnya yang menghasilkan sebuah karakter kota. Hal ini didukung juga dengan Shirvani dalam aspek elemen pembentuk karakternya yakni aktivitas, dimana aktivitas yang berlangsung di dalam kawasan juga mendukung terbentuknya sebuah kawasan dari keterhubungan elemen – elemennya.

Tentu dalam mengungkapkan sebuah penilaian kualitas visual harus melalui pengumpulan data kualitas visual seperti diungkapkan Cullen (1961), kualitas visual dapat dirasakan dari sebuah teknik pengambilan gambar berseri yang menghasilkan tampilan visual gambar dalam lingkup seorang pengamat yang melewati sebuah ruang koridor atau jalur di dalam kawasan.

2.3.2 Elemen – Elemen Pembentuk Karakter Visual

Sejalan dengan pemahaman akan kualitas visual diatas juga berkaitan dengan permasalahan penelitian dan tujuannya maka adapun faktor – faktor pembentuk karakter visual secara fisik yang akan dijelaskan dalam sub bahasan berikut.

Menurut Berry (1980) elemen pembentuk karakter visual dapat dilihat dari beberapa aspek berikut yakni :

- a. Setingan alamiah (*Natural setting*), dimana dalam proses membentuk suatu kawasan perkotaan, karakteristik alamiah yang telah terbentuk dengan sendirinya merupakan aspek yang harus dilihat, karena merupakan sebuah karakter utama di dalam kawasan tersebut. Seperti halnya dalam lingkup kota yakni polan *skyline* kota, kumpulan masa bangunan dan sebagainya.

- b. Pola permukiman (*Settlement pattern*), yakni pola dalam sebuah tatanan lingkungan yang telah terbentuk tersebut, wajib untuk dipertahankan sebagai karakter kawasan. Dimana dalam hal ini yakni pola jalan, bangunan, ruang – ruang terbuka dan batasan – batasan dalam area tersebut.
- c. Tanaman (*Vegetation*), dalam hal ini pembentukan sebuah kawasan dari pepohonan dan tanaman lainnya yang memiliki *shape, form*, dan kontribusi dalam membentuk lingkungan perkotaan. Terutama dalam membentuk sebuah ruang, dimana berfungsi sebagai pembatas dan pengarah di jalanan.
- d. Lingkungan buatan (*Manmade settlement*), yakni di dalam suatu kawasan kota yang telah terbentuk sebelumnya. Bentuk – bentuk fisik seperti bangunan – bangunan dapat memperlihatkan keterikatan antara satu sama lainnya sehingga member batasan yang jelas antara daerah disekitarnya.

Selanjutnya menurut Smardon (1986) karakter visual dibentuk dari tatanan atau interaksi dan komposisi berbagai elemen – elemen, yakni :

- a. Bentuk (*form*), dimana bentuk yang tercipta dari elemen – elemen yang berhubungan dan membentuk suatu kelompok.
- b. Garis (*line*), sesuatu yang nyata dan menggambarkan dan mengarahkan indra pengamat melihat sebuah perbedaan diantaranya warna, bentuk dan tekstur, yang ditentukan oleh indra penglihatan dari perbandingan hubungannya.
- c. Tekstur (*pattern*), merupakan karakter bentuk permukaan yang dapat mempengaruhi perasaan seseorang dari efek yang ditimbulkan di dalam lingkup amatanya.
- d. Skala dan proporsi (*scale and proportion*), adalah ukuran nyata yang berhubungan antar komponen lansekap dan lingkungannya. Diantaranya hubungan proporsi antar bangunan yang mempengaruhi suasana pada objek visual.

Sehingga di dalam pembahasan yang diungkapkan Berry (1980), karakter visual dapat dilihat dari kondisi lingkungan secara alamiah dan

makro, sedangkan Smardon (1986) menelusuri karakter visual dari pembacaan beberapa pola karakter fisik yang terbentuk di dalam kawasan. Maka dari kedua pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa karakter fisik sebuah lingkungan itu tercipta secara alamiah dengan pola – pola tertentu yang terbentuk berdasarkan aktivitas di dalam lingkungan tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan lingkungan kawasan studi, dimana kedua bahasan ini berfungsi menggambarkan karakter pada lingkup kawasan secara utuh untuk menemukan karakter yang kuat dari kawasan studi.

2.4 Kajian Citra dan Identitas Kota

Dalam kaitan dengan topik penelitian citra dan identitas sebuah Kota dapat menjadi sangat penting dibahas karena dapat menghasilkan penggambaran yang khas dari kawasan kota sehingga menjadi berbeda dengan kota – kota lainnya. Dalam pembahasan citra dan identitas peneliti menggunakan dasar teori utama Kevin Lynch (1960) sebagai acuan dalam pembahasan citra dan identitas Kota yang dibahas sebagai berikut.

2.4.1 Citra Kota

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), citra adalah pemahaman kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan. Sedangkan Frank Jefkins dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007), citra diartikan sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Disamping itu kota adalah tempat bermukimnya penduduk, tempat berkembangnya pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Maka dari pemahaman ini citra kota merupakan perasaan atau kesan mental secara visual yang timbul dari sebuah gambaran kota.

Dalam perancangan kota, pemahaman – pemahaman akan citra kota sangat dipengaruhi dan ada kaitannya dengan pikiran manusia akan kota di dalam kehidupannya. Seperti yang dikatakan Lynch (1960 : 2), “ Tidak hanya kota yang menjadi objek yang dirasakan (dan mungkin juga dinikmati) oleh jutaan orang dari kelas dan karakter yang sangat beragam,

tetapi juga sebagai produk dari banyak pembangun yang terus-menerus mengubah struktur karena alasan dari persepsi diri sendiri. Teori berikut ini yang telah dibuat oleh Lynch (1960) merupakan hasil dari penelitiannya yang menemukan betapa pentingnya sebuah gambaran mental itu yang dihasilkan dari pengamat. Karena Citra yang dapat dipahami dengan jelas dapat memberikan hal positif bagi pengguna di dalam kawasan, seperti mampu berorientasi dengan mudah dan menimbulkan perasaan yang nyaman.

Menurut Lynch (1960;6), gambaran dari sebuah lingkungan adalah hasil timbal balik dari pengamat terhadap objek yang diamati oleh pengamat yang menghasilkan gambaran dan kesan terhadap kawasan di sekeliling pengamat. Dalam suatu kawasan lingkungan menyajikan perbedaan dan keterhubungan, dalam hal ini pengamat dengan kemampuan beradaptasinya mampu mengorganisir dan memaknai tujuan yang ingin dicapai dalam lingkungan tersebut. Gambaran tentang lingkungan yang didapat dari pengamat itu sendiri dikembangkan dan telah dibatasi. Sehingga persepsi yang didapat bisa untuk proses interaksi yang konstan. Maka dari realitas dengan amatan visual yang dilakukan dapat memberikan persepsi yang berbeda – beda dalam setiap pengamat.

Pengamatan yang dilakukan ini untuk membantu dalam pemahaman citra kota yang dipahami manusia di dalam suatu kawasan maupun lingkungan tertentu, selanjutnya dalam pemahaman itu mendapatkan tentang pemahaman secara mudah oleh masyarakat luas (Zahn, 1999). Untuk itu dalam membantu memahami citra kota atau dalam mengungkapkan sebuah citra kota Lynch (1960) menemukan lima elemen untuk mengungkapkan citra kota yakni *Path, Edge, Districs, Node, Landmark*.

2.4.2 Identitas Kota

Sesuai dengan bahasan di atas bahwa citra kota merupakan kesan yang timbul dari amatan fisik dimana menghasilkan ciri khas maupun karakter di dalam suatu kota. Dalam hal ini citra kota dapat membentuk identitas suatu kota, kawasan, maupun lingkungannya. Maka citra kota yang dapat

menghasilkan gambaran secara jelas, dapat memberikan daya tarik tersendiri terhadap kota itu.

Sejalan dengan itu Lynch (1960) mengungkapkan identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*Sense Of Time*), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh sosial, ekonomi, budaya masyarakat kota itu sendiri. Maka disini identitas suatu kota dapat dipahami ketika seseorang atau individu dapat kembali mengenali suatu tempat atau kawasan kota yang berbeda dengan tempat lainya. Identitas merupakan sesuatu yang penting karena, dengan identitas kota dapat membedakan juga menimbulkan karakter kota yang berbeda – beda satu dengan lainnya. Dari yang diungkapkan Lynch (1960) yakni untuk mengerti dan memahami identitas kota hal yang pertama dilakukan adalah memahami citra kotanya, dimana dalam memahami citra kota dapat menghasilkan persepsi yang mengarah pada kesan kota dan akan mudah dikenali identitasnya.

Identitas juga merupakan pengenalan bentuk dari ruang yang paling sederhana (*Sense Of Place*). Pemahaman akan tempat dan keunikan dari suatu tempat secara khusus yang bila dibandingkan dengan tempat lain akan menimbulkan karakter yang berbeda. Merujuk kepada "Identitas Tempat", istilah ini telah ditemukan dan digunakan sejak akhir 1970-an (Proshansky, 1978), *Place Identity* menggambarkan sebagai "kumpulan kenangan, konsepsi, interpretasi, ide, dan perasaan terkait tentang pengaturan fisik tertentu". Identitas tempat telah digambarkan sebagai pengakuan, makna ekspresif, dimana *Place Identity* menjadi dasar data kognitif untuk melihat sebuah lingkungan secara fisik (Proshansky, 1983).

Maka dari penjelasan akan identitas suatu tempat dan dalam uraian akan *sense of place* dapat menghubungkan silogisme bahasan dalam *place identity* dan makna sebuah tempat. Identitas sebuah tempat merupakan gambaran sebuah tempat yang terbagi dari faktor fisik dan non fisik sesuai yang dikemukakan Suwarno (1989). Identitas sebuah tempat secara fisik dapat digambarkan dari sebuah pengalaman seseorang maupun individu yang dalam ritme tertentu menyusuri suatu ruang atau koridor (Dalam

proses ini pengamat berada di dalam fase *sense of time*) kota untuk mengenali kembali sebuah lingkungan tersebut Lynch (1960). Di dalam merasakan kembali sebuah lingkungan yang pernah dikunjungi atau dilaluinya pengamat mengenal kembali secara sederhana bentukan–bentuk visual yang tersirat dari elemen fisik visual yang tercipta (*Sense Of Place*), hal ini didukung dengan pernyataan Proshansky (1983), bahwa identitas tempat menggambarkan “ kumpulan kenangan, konsepsi, interpretasi, ide, dan perasaan terkait gambaran fisik tertentu pada lingkungan itu. Sehingga dalam frase sebuah individu mengenali dan menemukan identitas sebuah tempat adalah melalui sebuah proses menstrukturkan gambaran yang dikenalnya sebagai sebuah pemaknaan yang menjadikan makna tempat itu menjadi identitas tempat.

2.4.3 Komponen – Komponen Citra Kota

Sesuai yang dijabarkan Kevin Lynch (1960) pada Citra kota terdapat faktor yang mempengaruhinya. Faktor *imageability* menjadi sangat penting, dimana pengamat melakukan amatan akan elemen – elemen disekitarnya dan diingat atau dipahami pengamat dengan mudah. Dalam hal ini Lynch, 1960 mengungkapkan tiga faktor yang saling berhubungan kepada pengamat dalam melakukan amatan disekitar lingkungannya yakni identitas yang merujuk pada pola kawasan kota dan elemen – elemen yang memberikan makna dari suatu lingkungan kawasan kepada individunya. Sehingga dapat dianalisis melalui ketiga komponen yakni identitas, struktur dan makna Lynch (1960:8).

a. Identitas

Dimana individu dapat memahami obyek fisik dalam suatu lingkungan serta dapat membedakannya. Adapun pengamat dapat mengidentifikasi elemen–elemen pada lingkungan kawasan yang memiliki karakter sebagai pembentuk identitas di dalam lingkungan itu yang berbeda dengan lingkungan lainnya.

b. Struktur

Struktur di sini dimaknai sebagai hubungan yang membentuk pola antara obyek dan elemen lain yang bisa dimengerti oleh pengamat, dan dapat dikenali dan dibedakan dari fungsi – fungsi di dalam kawasan.

c. Makna

Makna diartikan dalam individu yang mengalami perasaan meruang dalam suatu lingkungan perkotaan, dan dapat memahami dan mengenali wujud dari sesuatu yang berbeda di dalam ruang kota tersebut. Dimana hal tersebut adalah pemahaman dari kedua komponen identitas dan struktur.

Sehingga dalam mengenali citra kota, pengamat perlu mengidentifikasi objek yang dapat membedakan objek tersebut dengan hal – hal lain yang tidak memiliki persamaan atau memiliki sebuah pemahaman terpisah secara individu dalam wujud yang berkarakter di dalam kawasan tersebut. Dan selanjutnya hubungan meruang (spasial) di dalam kawasan ataupun lingkungan yang dialaminya, dapat menghubungkan ruang dengan objek lain di dalam kawasan tersebut. Dan yang terakhir objek – objek yang secara individu ini dapat memiliki makna bagi pengamat baik praktis dan emosional (Lynch, 1960:8).

2.4.4 Elemen – Elemen Pembentuk Citra Kota (Lynch 1960)

Citra kota yang dapat tergambarkan dengan baik pasti memiliki elemen–elemen pendukung yang baik pula di dalam sebuah kota. Citra kota merupakan sebuah *icon* kota yang dapat membedakan sebuah kota disetiap daerahnya masing–masing. Dalam Lynch (1960:47) citra kota dapat diidentifikasi oleh elemen – elemen pembentuk Citra kota yang telah dirumuskan sebagai berikut : *path, edge, districts node, landmark*. Kelima elemen ini dianggap Lynch sebagai elemen yang dapat membantu membentuk peta kognitif untuk menggambarkan citra kawasan kota. Salah satu upaya untuk mencoba memahami citra kota dapat dilakukan dengan mengetahui peta mental (*cognitive map*) manusia sebagai pengamat. Laurens (2004) mendefinisikannya peta mental sebagai suatu proses yang

memungkinkan kita mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda tentang lingkungan geologis.

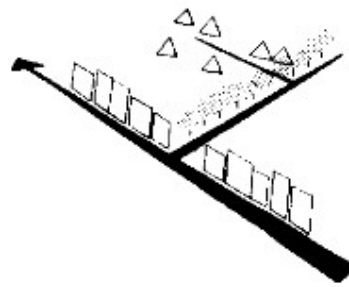


Gambar 2.2. 5 Elemen Citra Kota.
(Sumber. *Thejas Jagannath Category -Urban Planner*. 2019)

Kelima elemen Lynch (1960) ini yang digunakan untuk membuat peta mental yang dapat digunakan untuk dapat memudahkan pengguna maupun pengamat dalam mengingat elemen – elemen kota. Berikut pembahasan kelima elemen kota tersebut :

A. *Path*

Path atau jalur dapat dikenali berupa jalan raya, trotoar, jalur transit, canal, jalur kereta api. Selain itu jalur juga dapat dikenali dari adanya deretan bangunan di sisi kiri dan kanan jalan (Wulaningrum, 2014). *Path* juga merupakan koridor linier yang dapat dirasakan dan dinilai oleh manusia atau pengamat yang sedang berjalan menyusuri kota. Struktur dari *Path* ini bisa tersusun dari gang, jalan–jalan utama, jalan kendaraan, jalur pejalan kaki, sungai maupun rel kereta api. *Path* merupakan elemen yang dapat dikenali dengan mudah ketika pengamat berjalan menyusuri kota. Salah satu yang menjadi keyakinan di dalam Lynch (1960) adalah *Path* dimana orang meragukan ketidakjelasan elemen ini maka orang juga meragukan Citra kota secara keseluruhan.



Gambar 2.3. *Path*.
(Sumber. Lynch, 1960)

Path menjadi jelas dan menggambarkan identitas diri, ketika kualitas ruang mampu menguatkan Citra pada jalan khusus dengan sangat sederhana yang padat menarik perhatian. Di samping itu karakteristik fasade juga turut andil dalam mencerminkan identitas *Path* dengan adanya penonjolan fasade – fasade bangunan yang membatasinya. Adapun terlihat juga dengan pengaturan tekstur trotoar dan pengaturan taman pada ruang terbuka yang dapat membantu menggambarkan *Path* secara keseluruhan.

B. Edge

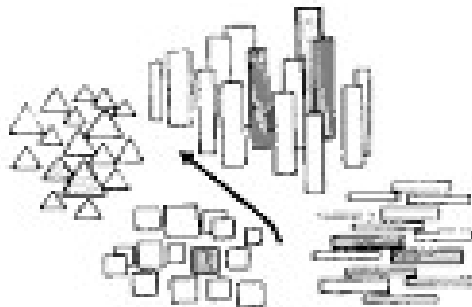
Edge merupakan batas – batas antara dua wilayah, atau sela – sela linier yang berhubungan seperti garis pantai, potongan jalur kereta api, tepian bangunan dan dinding. *Edge* juga merupakan elemen linier yang dapat dikenali manusia pada saat menyusuri, akan tetapi bukan merupakan jalur/*Path*. batas ini berupa, pantai, dinding, deretan bangunan, jejeran pepohonan. *Edges* berfungsi untuk memberikan batasan untuk suatu area kota dalam menjaga privasi identitas kawasan. Seperti halnya dalam jaringan jalan, *node* mewakili persimpangan dan jalan buntu, dan *edge* mewakili segmen jalan yang menghubungkan keduanya (Barthelemy 2011). Adapun *edge* berfungsi sebagai titik pertemuan yang memberikan keuntungan dalam keterhubungan analitis pengamat tentang struktur jaringan jalan (Crucitti et al. 2006).



Gambar 2.4. *Edge*.
(Sumber. Lynch, 1960)

C. District

Districts merupakan elemen yang paling mudah dikenali setiap individu yang berbeda – beda. *Districts* merupakan wilayah yang memiliki kesamaan persepsi dari segi karakter. Seperti ciri fisik dari bangunan, fungsi wilayah, dan latar belakang sejarah. *Districts* juga merupakan kawasan kota yang bersifat dua dimensi dalam skala kota menengah sampai dalam skala yang lebih luas. Karakter kota dapat dirasakan dari dalam kawasan dan juga dapat dirasakan dari luar kawasan ketika dibandingkan dengan kawasan dimana pengamat berada. Sejalan dengan itu *Districts* merupakan dimensi ruang mental yang dibuat oleh orang atau individu yang berada di dalam kawasan kota (Moghaddam, 2014).

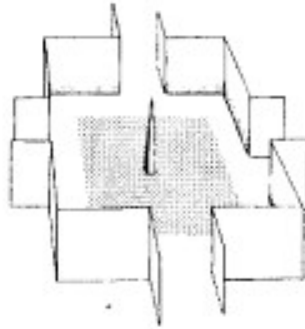


Gambar 2.5. *Districts*.
(Sumber. Lynch, 1960)

Karakter dalam mengidentifikasi sebuah *districts* juga dapat ditemukan dari nama – nama setiap *districts*. Disamping itu *districts* merupakan suatu kesatuan dalam kawasan kota yang di dalamnya mencakup ruang bentuk, detail simbol, juga kepadatan masa bangunan, aktivitas pengguna di dalamnya dan topografi.

D. Node

Nodes merupakan titik pertemuan berupa, ruang–ruang terbuka (Madanipour, 2003), dan spot–spot strategis yang dimana pengamat dapat mengaksesnya, dimana *node* berfungsi untuk menemukan hirarki dari komponen (Raubert, 2018).



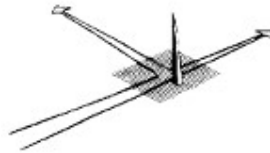
Gambar. 2.6. *Nodes*.
(Sumber. Lynch, 1960)

Elemen *node* memiliki keterhubungan dalam kawasan *districts*, karena simpul – simpul kota yang kuat akan menandai karakter sebuah *districts* kawasan. *Nodes* dapat menjadi identitas yang baik tergantung dengan aktivitas di dalam kota, seperti halnya *node* dapat membentuk sebuah ruang di dalam kota untuk mempertemukan segala kegiatan di dalam kawasan kota. Sehingga *node* merupakan penghubung jalur – jalur dan pertemuan – pertemuan lainnya (Porta, 2006).

Maka *nodes* adalah satu tempat dimana orang mempunyai perasaan ‘masuk’ dan ‘keluar’ dalam tempat yang sama. *Nodes* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat), serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi dan bentuk).

E. Landmark

Sesuai yang diutarakan Lynch (1960:48), *Landmark* atau tetengeran merupakan sebuah spot yang dimana dalam posisi sebagai pengamat tidak bisa dimasukinya, *Landmark* merupakan objek benda fisik yang dalam pengertiannya seperti : bangunan, penanda, pegunungan. yang mudah dikenali sebagai acuan pengamat untuk mengenali suatu lingkungan.



Gambar 2.7. *Landmark*.
(Sumber. Lynch, 1960)

Landmark bersifat lokal dapat dilihat secara visual dari jarak-jarak tertentu, sebagaimana digunakan untuk menunjukkan identitas dan bahkan struktur berfungsi untuk digunakan sebagai pengenalan tujuan. Sejalan dengan fungsinya *landmark*, diterima sebagai semacam sinyal, tanda dan simbol untuk alat komunikasi (Alkan, 2016) disamping itu *landmark* dapat tergambar dari garis – garis *skyline* kota.

Dalam pembahasan bab ini, berdasarkan teori utama Lynch (1960), yang menjabarkan tentang citra dan identitasnya, dapat mendukung dalam penelitian ini. Menyimpulkan bahwa dalam proses pengenalan sebuah kawasan kota dapat diungkapkan dari dua aspek yang berbeda yakni “citra dan identitas”, dimana Citra merupakan anggapan, perasaan, ungkapan seseorang tentang suatu lingkungan maupun kawasan perkotaan yang dilaluinya, di tempatnya maupun didiaminya tentang lingkungan tersebut. Sehingga mampu menunjukkan sebuah identitas diri kota tersebut. Akan tetapi Citra disini merupakan kesan yang singkat akan suatu lingkungan dari persepsi pribadi atau individu, sedangkan identitas merupakan karakter lingkungan yang berbeda dari daerah atau kawasan kota lainnya. Citra kota dapat dikenali individu secara singkat, akan tetapi identitas kota dapat dilacak tidak dalam waktu yang relatif

singkat. Sejalan dengan itu maka ada beberapa komponen yang dapat mengidentifikasi citra kota dan menjadikannya sebagai identitas kota tersebut yakni identitas, struktur dan makna.

Ketika individu dapat menganalisa ketiga komponen ini, maka dapat di bantu dalam pengenalan Citra dan identitas kota dari lima elemen kota yang diungkapkan Kevin Lynch (1960), yakni *path*, *edge*, *node*, *districs*, *landmark*. maka Citra dan identitas kota, dapat menghasilkan sebuah persepsi dan peta mental dalam mengungkapkan citra dan identitas kota tersebut.

Sejalan dengan itu di dalam wilayah penelitian juga terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan. Hal ini sangat penting karena sebagai bahan yang membedakan penelitian ini dan penelitian lainnya di dalam kawasan tersebut. Berikut tampilan tabel penelitian-penelitian sebelumnya yang terdapat di dalam lingkup kawasan yang sama.

Tabel 2.1 Subtansi Penelitian Terdahulu

Peneliti	Substansi	Metode
(Therik, 2018)	Pendekatan <i>historical site inventory</i> untuk mengetahui identitas (nama bangunan, lokasi bangunan, pemilik bangunan, fungsi bangunan) yang memiliki nilai historis bagi Kota Kupang. Hasil : 1. Bangunan bangunan bersejarah yang tersebar di kota kupang. 2. Sejarah kota kupang pada masa penjajahan	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan narasi (Creswell, 2015).
(Mberu & Purbadi, 2018)	Pendekatan pada makna ruang jalan di kawasan Kota Lama Kupang. Hasil :	Metode Analisis yang digunakan yakni induktif - kualitatif dalam menggali informasi tentang makna ruang jalan secara mendalam.

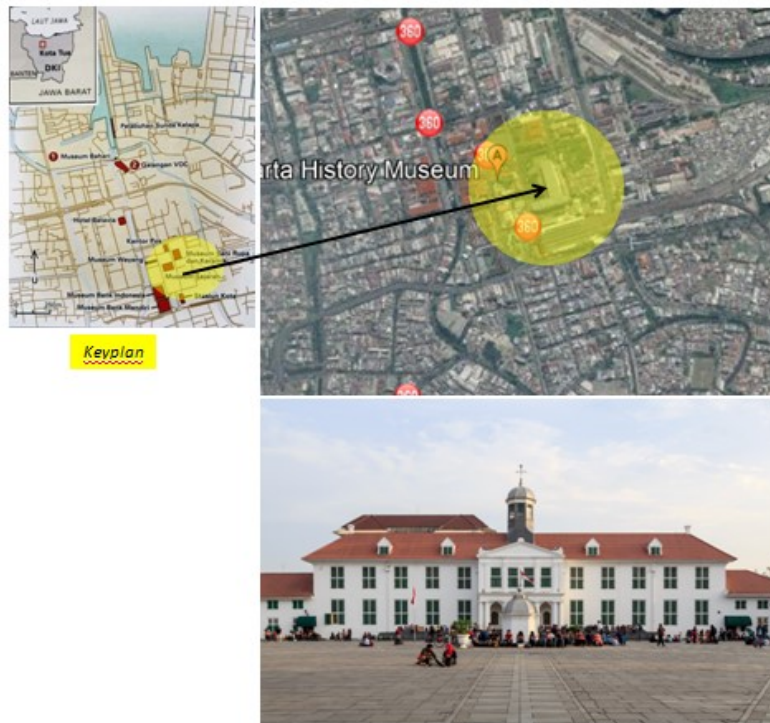
	Temuan konsep penelitian pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi adalah konsep bertahan hidup dan konsep kesatuan hidup setempat atau Komunitas. Konsep tersebut ditemukan dari tema-tema di lapangan yakni (1) Ekonomi, (2) Kekerabatan, (3) Gender, (4) kebersamaan (5) keterikatan dengan tempat dan (6) Event sosial. Berikut akan di bahas lebih lanjut dialog konsep dan teori dari beberapa ahli.	Pengumpulan data primer dan data sekunder. Pada tahap penarikan kesimpulan di kelompokkan para informan dengan masing-masing hasil wawancara, dari hasil wawancara disimpulkan beberapa temuan yang mengarah ke konsep, kemudian ditarik kesimpulan.
(Hurek, Puteri, & Herlambang, 2015)	Pendekatan <i>Historical Site Inventory Method</i> Hasil : yakni identifikasi bangunan bersejarah sebagai acuan kawasan revitalisasi	Pengumpulan data primer dan sekunder, selanjutnya di lakukan pembobotan data. Dalam penelitian ini dilakukan 2 bentuk analisis, yaitu Inventarisasi Objek Sejarah, dan yang kedua adalah Penilaian terhadap Objek yang dapat diusulkan menjadi benda Cagar Budaya.
(Alvin et al., n.d.2006)	Arahan Revitalisasi Kawasan Kota Lama, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan aktif pengumpulan data Tipomorfologi, analisis SWOT, analisis <i>Expert Jugdement</i>.

Sumber. Pemahaman Jurnal – Jurnal 2018.

2.5 Studi preseden kota – kota tua di Indonesia

Sejarah kota – kota tua di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh masa kolonialisme bangsa jajahan. Sebagaimana dalam perkembangannya kota tua yang menjadi pusat pemerintahan berpusat di wilayah Indonesia adalah Jakarta yang

dikenali dengan nama Batavia. Kawasan kota tua Jakarta lebih dikenali dari bentukan masa bangunan yang masih mengadopsi gaya arsitektur kolonial seperti contoh gedung museum Fatahillah Jakarta.



Gambar 2.8. Gedung museum Fatahillah Jakarta.

(Sumber. Jakarta, Indonesia: *Jakarta History Museum at Fatahillah Square*. 2015)

Museum Fatahillah yang terletak di Kawasan Kota Tua, atau tepatnya di Jalan Taman Fatahillah No. 2, Jakarta Barat. Pada kawasan ini kita dapat menelusuri berbagai peninggalan sejarah kota Jakarta sejak zaman prasejarah, masa kejayaan pelabuhan Sunda Kelapa, era penjajahan, hingga ke masa setelah kemerdekaan. Dari tampilan gedung museum ini terlihat secara fisik menggambarkan citra kawasan ini dahulunya sebagai pusat kegiatan pemerintahan kolonial yang mendiami kawasan Jakarta. Pusat kawasan kini berkembang sebagai balai kota dan destinasi wisata kota tua yang ada di Jakarta.

Selanjutnya dapat dilihat bahwa pengaruh kawasan kota tua pada masa penjajahan ini menyebar ke bagian wilayah Indonesia lain seperti Surabaya. Kawasan Surabaya yang paling terkenal dengan kawasan kota tuanya adalah

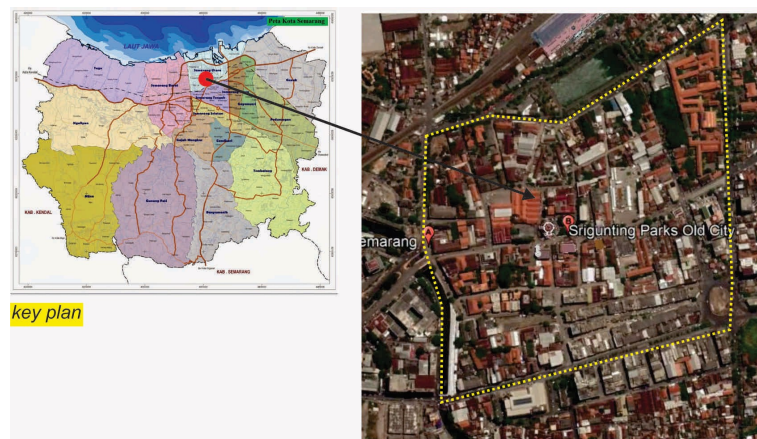
kawasan Kapasan atau Kembang Jepun. Kawasan ini terkenal sebagai kawasan pusat perdagangan lama yang didominasi oleh etnik Cina dan Arab. Seperti pada awal pembahasan kawasan kota tua umumnya didominasi oleh bangunan – bangunan kolonial. Kawasan kapasan memiliki banyak bukti-bukti sejarah seperti bangunan tua yang menyebar di dalam kawasan.



Gambar 2.9. *key plan* dan *Side view* kawasan Kapasan.
(Sumber: Observasi, 2018)

Dari tampilan *side view* dapat terlihat kawasan Kapasan didominasi oleh sentra kawasan perdagangan lama. Hal ini yang menjadikan karakter kawasan yang unik dan berbeda dengan kawasan lainnya. Selain itu kawasan ini masih menyimpan koleksi bangunan-bangunan tua seperti pertokoan dengan tampilan kolonial Belanda yang cirri khasnya bisa dilihat dari penggunaan langgam pada bangunan.

Selain kota kedua terbesar di Indonesia yang memiliki pengaruh perkembangan kota tuanya, adapun kota lama Semarang yang merupakan sebuah kota tua yang dahulunya adalah kawasan pusat jajahan wilayah Belanda. Kota lama ini dikenal sebagai kota yang memiliki karakter yang mirip dengan bentuk khas negara jajahannya Belanda (Wulannigrum, 2014). Dalam perkembangannya bahwa citra kota lama semarang semakin bergeser akibat era modernisasi yang begitu pesat. Sehingga dalam studi preseden ini berusaha mengungkapkan kembali citra kota lama Semarang yang mulai hilang akibat perkembangan.



Gambar 2.10. Peta kota lama Semarang.
(Sumber. *google earth*: kota lama semarang. 2019)



Gambar 2.11. Gereja Blenduk dan suasana jalan Lejten Suprpto Semarang.
(Sumber. Kumparan travel gereja Blenduk. 2018)

Pada pembahasan dalam menemukan kembali citra dan identitas pada aplikasi studi kasus kota lama Semarang menggunakan dasar teori pengenalan citra dan identitasnya Lynch (1960). Hasil dari temuan citra yang paling menunjukkan karakter pada kawasan kota lama Semarang yakni, adanya elemen

landmark yang menggambarkan karakter yang khas dari di jalan Letjen Soeprapto dari bangunan gereja Blenduk, selain itu adapun *distric* kawasan yang memiliki aktivitas khusus seperti peribadatan, perdagangan dan perkantoran. Selanjutnya *path* yang menggambarkan citra dari jalan Letjen Soeprapto dapat terlihat melalui adanya deretan masa bangunan yang tersebar pada area tersebut (Wulannigrum, 2014).

Dari pembahasan pengaruh kota-kota tua yang saling berpengaruh di Indonesia. Bahwa perlunya mengidentifikasi kota tua yang tersebar di Indonesia dan khususnya kota lama Kupang. Karena Kota Lama Kupang juga merupakan hasil dari perkembangan kawasan yang di pengaruhi oleh masa kolonialisme di Indonesia. Selain itu penting sekali mengangkat kembali citra kawasan kota lama sebagai identitas perkembangan kawasan kota sebagai titik awal perkembangan kota Kupang.

2.6 Sintesa Kajian Pustaka dan Kriteria Umum

Pada sub kajian ini akan dijelaskan keseluruhan kajian pustaka yang dijabarkan di atas dan arahan dalam penelitian yang berkaitan dengan pustaka terpilih. Dimana pustaka terpilih yang relevan dengan topik penelitian akan mengeluarkan kriteria umum sebagai acuan dalam analisa lebih lanjut dalam penulisan penelitian. Dalam sub bab sintesa kajian pustaka akan merangkum untuk menyimpulkan kajian pustaka yang dapat membantu dalam penelitian. Dalam tahap ini dibuat sebuah *critical review* untuk mengkolaborasikan kajian teori terpilih dalam membuat analisa dan konsep selanjutnya. Maka di dalam pengenalan sebuah kota perlu adanya pengenalan kota melalui elemen-elemen yang terbentuk di dalamnya. Sehingga pengenalan kota dalam kaitan dengan wilayah penelitian ini menggunakan kajian 8 elemen kota Shirvani (1985) sebagai awalan pengenalan kota secara keseluruhan dengan dibantu dengan kajian kualitas visual dan elemen pembentuk karakter visualnya. Adapun menurut Berry (1980) kualitas visual berhubungan dengan aspek *natural setting*, *settlement pattern*, *vegetation*, *manmade*. Dan Smardon (1986) yang menyatakan pembentuk karakter visual dari bentuk, garis tekstur dan warna. Selanjutnya ketika pengenalan elemen

pembentuk kota telah dirangkum dan dapat dikenali dengan baik, maka dilakukan kembali menggali arti dan makna dari sebuah kawasan Kota Lama Kupang dari dasar teori Lynch (1960) yakni pengenalan Citra dan identitas kawasan Kota. Dalam mengenali citra dan identitas sebuah kawasan perlu faktor-faktor pembentuknya yakni identitas, struktur dan makna yang dapat diidentifikasi dari 5 elemen citra kota yakni *path*, *edge*, *nodes*, *distrik*, *landmark*. Sehingga dari pengenalan elemen pembentuk citra kota dapat menghasilkan sebuah identitas kota sebenarnya yang terkandung di dalam kawasan kota tersebut. Identitas kota ini akan melekat pada tiap masyarakat secara umum dan secara khusus pada individu di dalam kawasan maupun yang pernah mengunjungi kawasan Kota tersebut. Dan hal tersebut dinamakan *sense of place* juga *place identity* di dalam lingkungan tersebut. Selanjutnya setelah pembahasan sintesa dari kajian pustaka dalam pembahasan ini, penulis menghasilkan kriteria umum yang akan berpengaruh terhadap lingkup analisa pada bab selanjutnya. Demikian beberapa kriteria umum yang mana di tampilkan dalam tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2 Kriteria Umum

Pokok Bahasan	Faktor Penelitian	Sub- Faktor Penelitian	Kriteria Umum
Pembentuk karakter visual	Elemen –elemen pembentuk kota	Tata Guna Lahan	Tata guna lahan dapat menggambarkan karakter kota dari fungsi penggunaan lahan di dalam kawasan penelitian
		Bentuk dan Massa Bangunan	Bentuk dan massa bangunan harus dapat menunjukkan karakteristik fisik kawasan dari pola bangunan yang terbentuk di dalam kawasan.
		Ruang terbuka	Ruang terbuka di dalam kawasan dapat menggambarkan karakteristik pola aktivitas di dalam kawasan.
		Sirkulasi (jalan dan Jalur pedestrian)dan perparkiran	Sirkulasi harus menunjukkan karakteristik pola keterhubungan dari jalur jalan kendaraan dan jalur pejalan kaki yang berada di dalam kawasan. Serta menunjukan karakter perparkiran pada kawasan
		Penanda	Harus menggambarkan karakter penanda pada kawasan dari fasilitas-fasilitas yang terdapat di dalam kawasan dari kegiatan lain dan fasilitas pendukung kegiatan utama di dalam kawasan.

		Pendukung Aktivitas	Harus menggambarkan pendukung aktivitas dari karakter fungsi lahan kota.
		Preservasi	Harus dapat menentukan tindakan preservasi dari elemen – elemen pembentuk kota untuk menguatkan karakter kota.
Kualitas Visual	Citra dan Identitas	<i>Path</i>	Jalur harus menunjukkan karakter citra dan keadaan lingkungan yang menjadi identitas kawasan.
		<i>Edge</i>	Batasan harus menunjukkan citra dan keadan lingkungan sebagai identitas kawasan dari tampilan visual fisik kawasan.
		<i>Districts</i>	<i>Districts</i> harus menggambarkan citra kawasan melalui tatanan masa bangunan di dalam kawasan
		<i>Nodes</i>	Titik pertemuan harus menunjukkan pola dan keterhubungan aktivitas di dalam kawasan
		<i>Landmark</i>	Harus menunjukkan citra <i>Landmark</i> di dalam kawasan yang mencerminkan karakter kota yang berbeda dari bangunan maupun topografi kawasan.

Sumber. Penulis 2019

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Sebagai mana yang dapat dijelaskan dalam buku “*Architectural Research Methods*” bahwa dalam penelitian mengungkapkan sebuah gagasan desain yang dapat menjebatani ide gagasan dan pada penelitian yang konseptual dan sistematis, dimana di dalam mengungkapkan ide dan gagasan desain tersebut melalui sebuah metode penelitian. Menurut Thomas Kuhn (1962), mengungkapkan bahwa paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Sedangkan di sisi lain paradigma adalah kumpulan dari beberapa asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2001). Paradigma merupakan kerangka berpikir cara pandang terhadap fakta lapangan dan perlakuan terhadap ilmu atau teori. Maka di dalam paradigma akan dijelaskan bagaimana memahami sebuah masalah yang diangkat serta kriteria pengujian yang sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu naturalistik. Guba (1981) berpendapat bahwa naturalistik berorientasi pada pengumpulan data yang dilakukan dalam latar alamiah tanpa memanipulasi subjek yang diteliti. Di sisi lain disebut juga sebagai pengalaman empiri yang berfokus meneliti suatu fenomena atau keadaan dari objek penelitian secara detail dengan menghimpun kenyataan yang terjadi serta mengembangkan konsep yang ada (Amiruddin dan Zainal Asikin : 2004). Sehingga di dalam penelitian ini peneliti juga melibatkan diri sebagai partisipan dalam mengumpulkan data dan fenomena di lokasi studi. Selain itu juga dibantu dengan beberapa narasumber untuk menyelaraskan perpespsi yang didapat dari hasil observasi dan wawancara di sekitar lingkungan kawasan penelitian Kota Lama Kupang.

3.2 Strategi , Taktik, dan Metode

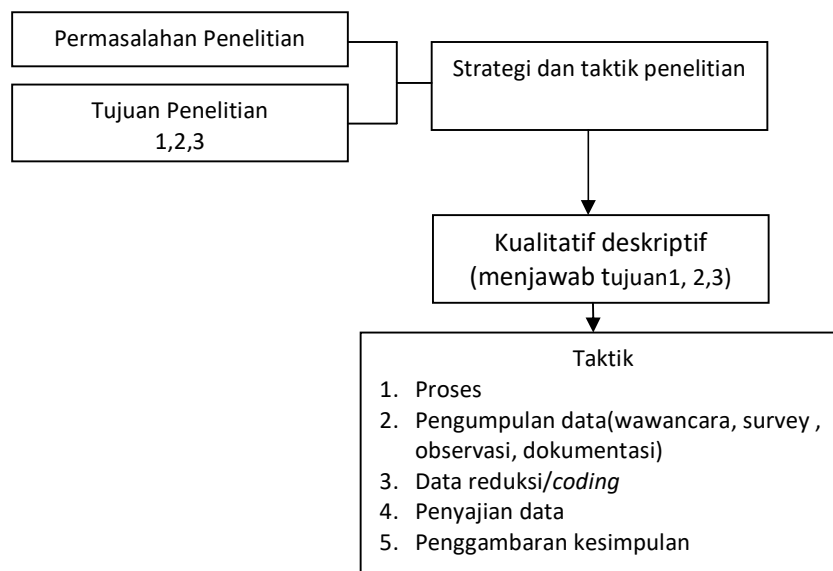
Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah strategi untuk bisa mengarahkan dan membimbing penelitian tersebut dalam parameternya agar peneliti dapat berfokus pada topik dan faktor yang diamatinya. Berikut penjelasan strategi dan metode penelitian:

3.2.1 Strategi Penelitian

Dalam penjabaran di atas dapat diketahui bahwa kajian penelitian membutuhkan strategi agar penelitian dapat mengarah pada proses yang benar. Sudah dijelaskan dalam bahasan penelitian “Peningkatan Kualitas Visual Kota Lama Kupang sebagai Upaya mengembalikan Citra dan Identitas” memiliki permasalahan, yakni Kota Lama Kupang memiliki potensi pada citra dan identitas namun belum ada penataan yang lebih baik. Maka dalam penelitian ini berfokus dalam upaya pengembalian citra dan identitas kawasan Kota Lama Kupang dari segi peningkatan visual fisik kawasan. Dapat diketahui bahwa dalam upaya pengembalian citra dan identitas, peneliti membawa dasar teorinya Shirvani (1985) sebagai pengenalan elemen pembentuk kota dan Lynch (1960) sebagai pengenalan citra dan identitas kota, yang akan dipakai dalam lingkungan sebenarnya (*natural setting*) untuk mengecek bagaimana pemaknaan citra dan pengenalan identitas lewat pengenalan elemen-elemen kota yang dibantu dari persepsi partisipan di dalam kawasan. Sehingga semua bahasan dan kajian berhubungan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat yang ada di dalamnya, pada lingkungan yang ada di sekitar kawasan penelitian. Ini juga berarti bahwa strategi penelitian kualitatif mempelajari hal-hal dalam pengaturan alaminya, mencoba untuk memahami, atau menafsirkan fenomena dalam arti makna yang dibawa orang kepada lingkungan di sekitarnya. Strategi penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai materi empiris yang dipelajari.

Maka dalam penelitian ini menganut strategi kualitatif deskriptif, dimana dalam kegunaannya untuk penelitian ini dapat menjawab apa yang sudah dijabarkan dalam permasalahan penelitian. Selanjutnya strategi

kualitatif ini mengacu dari pandangan Groat and Wang (2013) “*Architectural Research Methods*” bahwa strategi penelitian kualitatif mencoba untuk memahami, atau menafsirkan fenomena dalam arti makna dari informasi yang didapat yakni situasi di sekitar kawasan penelitian baik dari lingkungan maupun aktivitas manusia di dalamnya. Adapun juga dalam metodologi penelitian metode kualitatif ini perolehan data tidak mengandalkan pengukuran namun pengumpulan data dari berbagai sumber yang diperlukan untuk proses analisa. Di samping itu juga dikombinasikan dengan penjabaran secara deskriptif (Nazir, 1988), penjabaran deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penjabaran deskriptif juga untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, menurut Whitney (1960) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sehingga dalam strategi kualitatif deskriptif tidak diperlukan sebuah jawaban sementara terlebih dahulu, melainkan dengan mencari informasi faktual secara detail (Darjosanjoto, 2006). Berikut tampilan penjelasan strategi penelitian :



Gambar 3.1. Diagram alur strategi dan taktik penelitian.

Selanjutnya Groat and Wang (2012:225) membagi pendekatan Strategi Penelitian Kualitatif menjadi tiga bagian, yakni *ethnography*, *phenomenology* dan *grounded theory*. *Ethnography* berfokus pada deskripsi dari kebudayaan masyarakat tertentu di dalam objek tertentu dan penggambaran situasi melalui fenomena terkini. *Phenomenology* berlandaskan pada pemahaman suatu konsep atau fenomena yang berkaitan dengan sosial budaya masyarakat tertentu, sedangkan *Grounded Theory* berfokus pada pengembangan teori dari lapangan, kajian teori sebagai dasar pemahaman untuk penelitian.

Bertolak dari ketiga point di atas maka dapat kembali dikaji dalam permasalahan dan tujuan penelitian ini lebih berlandaskan pada kajian pustaka untuk menyelesaikan permasalahan topik dan fenomena terkait. maka penelitian mengadopsi pendekatan *fenomenology* sebagai landasan dalam penelitian yang dibuat.

Tujuannya untuk (John Creswell dalam Groat and Wang (2012:232) mengklarifikasi makna yang mendasar atau mendasar dari pengalaman, "dimana pengalaman mengandung penampilan luar maupun kesadaran ke dalam berdasarkan memori, gambar, dan makna. " sehingga dapat menjelaskan tujuan penelitian dari pengalaman langsung yang dialami peneliti di dalam lokasi penelitian. Dan menghasilkan data untuk analisa selanjutnya dari sumber data amatan baik dari fenomena – fenomena di lokasi dan juga dari aspek budaya yang diamati.

Maka menurut Groat and Wang (2012:228), penelitian fenomenologis berasal dari studi budaya, demikian pula, (Schwandt dalam Groat and Wang ,2012:228) mengidentifikasi tujuan penyelidikan fenomenologis sebagai mencari pemahaman tentang "dunia pengalaman hidup yang kompleks dari sudut pandang mereka yang menjalankannya."

3.2.2 Taktik Pengumpulan Data

Taktik di sini membantu peneliti mengumpulkan dan mengidentifikasi data yang didapat, serta mengolahnya sampai pada tahapan akhir penelitian. Taktik yang digunakan dalam penelitian yakni kualitatif deskriptif. Secara

beragam dari berbagai pandangan tentang Strategi penelitian kualitatif akan mengarahkan peneliti pada taktik dimana data memerlukan ketepatan untuk diolah. Sebagaimana yang diungkapkan dalam *Groat and Wang* (2012:243) tahapan data yang diolah dalam strategi penelitian kualitatif mencakup *Procces, Data Collection, Data Reduction/Coding, Data Display, Conclusion Drawing/Verifying*. berikut penjelasan terhadap bagian – bagian tersebut :

A. Proses

Proses data dijelaskan dengan maksud agar mengarahkan penelitian ini dalam tahapan pengumpulan data yang valid, agar bisa digunakan dalam perancangan dan merumuskan hasil analisa dari data yang diperoleh. Dalam proses ini peneliti mengumpulkan data melalui studi lapangan yakni observasi pada kawasan penelitian, pengamatan dan dokumentasi serta sketsa – sketsa yang dapat memunculkan sebuah data yang dibutuhkan untuk lebih memahami keadaan lingkungan yang dapat membantu untuk lebih memaknai perolehan data lapangan yang diperoleh. Di samping itu juga pengambilan data dari kegiatan wawancara narasumber yang dianggap mengetahui tentang keadaan sekitar kawasan penelitian sangat perlu dilakukan. Selanjutnya untuk mendukung data – data yang diperoleh di lapangan diperoleh dari mengumpulkan data dalam sektor pemerintahan, seperti BAPEDA untuk mendapatkan data – data pendukung data observasi dan juga gambaran umum kawasan penelitian. Hal ini sangat berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama yakni “ apa saja faktor-faktor pembentuk karakter visual Kota Lama Kupang ?”. Pertanyaan pertama ini berkaitan dengan kajian pustaka yang didukung data hasil observasi lapangan. Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua yakni “Bagaimana kriteria desain agar dapat mengembalikan Citra dan identitas Kota Lama Kupang ?”. Pertanyaan kedua akan dijawab dengan perlakuan yang sama yakni, dari hasil observasi, wawancara narasumber (*user perception*) dan PERDA untuk memunculkan kriteria khusus. Sehingga hasil dari pengumpulan data primer dan sekunder dibutuhkan data reduksi atau *coding* yang berfungsi untuk memilah data – data yang dibutuhkan

dalam memunculkan kriteria tersebut. Sebagai kata kunci proses di sini dalam strategi penelitian kualitatif sebagai fase – fase dalam penelitian untuk membantu dalam analisa dan perancangan selanjutnya.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat penting bagi peneliti, di samping itu pengumpulan data juga tidak bisa dianggap hal yang mudah oleh peneliti karena dapat berakibat hasil *output* dari penelitian yang tidak sesuai atau tidak dapat menjawab tujuan dan permasalahan penelitian. Tahapan pengumpulan data meliputi pengumpulan data primer (Observasi, wawancara dan dokumentasi) dan sekunder (studi kepustakaan tentang data dukungan terhadap data primer).

1. Data Primer

- Observasi, berkaitan dengan teori yang dipakai sebagai dasar untuk mengetahui faktor – faktor pembentuk citra dan identitas kawasan serta elemen – elemen pembentuk kotanya dengan kaitan citra dan identitas Kota Lama. Dalam observasi ini lebih ditekankan untuk terlebih dahulu memahami arti dari teori yang dipakai secara objektif dari peneliti terhadap kajian dalam lingkup kawasan penelitian. Selanjutnya mengobservasi kawasan penelitian berdasarkan teori akan faktor – faktor pembentuk karakter visual serta citra dan identitas kota terhadap kawasan penelitian. Maka sesudah mendapatkan data dari hasil observasi dapat dilanjutkan untuk mendapatkan persepsi masyarakat terhadap apa saja faktor pembentuk citra dan identitas serta karakter visual di dalam kawasan penelitian.
- Wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Di dalam wawancara mendalam secara partisipatif, peneliti mengambil informasi dari narasumber (narasumber meliputi penduduk lokal dan pendatang di dalam kawasan penelitian) tentang faktor pembentuk citra dan identitas untuk mulai menyelaraskan persepsi dari narasumber dan membandingkan pemahaman dari kajian pustaka serta peneliti, yang dipakai dalam pengumpulan

data observasi sebelumnya. Sehingga data yang didapat tidak bersifat subjektif dari satu sisi saja melainkan menyelaraskan kedua persepsi yang dijadikan menjadi suatu kesimpulan yang baik dalam pengumpulan data. Dalam wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dan data dari narasumber, peneliti menggunakan pedoman pertanyaan terbuka kepada narasumber yang berkaitan pencapaian faktor pembentuk citra di dalam kawasan penelitian berlandaskan teori dasarnya Lynch (1960). Para narasumber yang ditunjukan adalah narasumber dengan tipe yang berbeda yakni orang asli yang bermukim di dalam kawasan Kota Lama (tipe A) dan orang yang pernah berkunjung di Kawasan Kota Lama (tipe B). berikut tabel jumlah narasumber dengan tipe yang berbeda (lihat tabel 3.1)

Tabel 3.1. Tabel jumlah narasumber

Narasumber Tipe A	Narasumber Tipe B
penduduk sekitar kawasan penelitian (10 orang)	penduduk yang pernah melewati dan mengunjungi sekitar kawasan penelitian (10 orang)
Jumlah 20 orang	

Sumber . penulis 2019

Sehingga dari dua tipe narasumber yang berbeda disini peneliti mendapat data untuk menganalisis faktor – faktor pembentuk citra kawasan Kota Lama sebagai acuan dalam konsep perancangan selanjutnya. Kriteria yang layak menjadi partisipan atau narasumber adalah orang yang telah lama tinggal di sekitar kawasan dalam kurun waktu 15 tahun atau lebih untuk kelompok A dan orang yang telah melalui atau melintasi sekitar kawasan penelitian kurang lebih tujuh kesempatan untuk dirinya sendiri pada kelompok B. Sesuai dengan jenis penelitian naturalistik maka posisi penulis di dalam penelitian ini juga

sebagai observer dan partisipan juga partisipan sebagai pelaku observasi yang didampingi oleh peneliti.

- Dokumentasi, pada pembahasan dokumentasi melingkupi pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi pengambilan gambar (foto, *drone*, *short film*) lingkungan kawasan penelitian, guna mendapatkan data dari visualisasi kondisi existing lokasi penelitian yang berguna untuk diolah sebagai analisis visual data. Dalam hal ini alat bantu untuk pengumpulan data dokumentasi di lapangan adalah kamera untuk mengambil gambar kondisi di lingkungan kawasan penelitian dan juga dibantu dengan *drone* untuk melihat secara keseluruhan kawasan dari elevasi tertinggi.

2. Data Sekunder

Yang dimaksud dengan pengumpulan data – data sekunder di dalam penelitian ini adalah pengumpulan dokumen – dokumen dari sumber literatur lain berupa data uraian, peta perkembangan kawasan dari instansi terkait (RDTR, 2013), serta data yang dapat mendukung peneliti dalam mengolah data untuk kepentingan penelitian. Sehingga arahan konsep usulan di dalam penelitian ini selaras dengan aturan maupun sejarah di dalam kawasan penelitian.

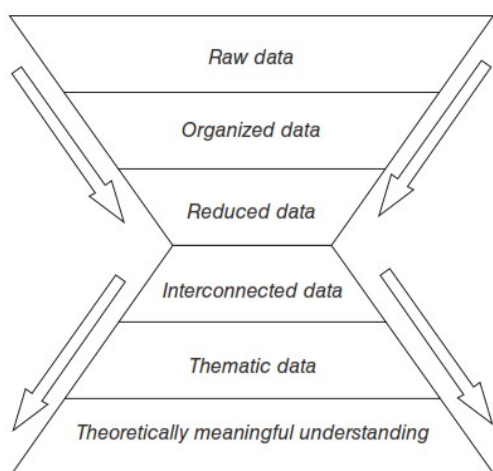
Di dalam taktik pengumpulan data faktor penelitian menjadi penting karena faktor ini yang membawa peneliti untuk menjadi salah satu landasan yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. faktor yang digunakan dapat lebih dari satu namun diuraikan satu persatu (Kountour, 2004). Selain itu proses pengumpulan data kualitatif melalui banyak situasi dan konteks yang tak terekam (Mujahidir dalam Darjosanjoto, 2006). Sehingga dalam faktor penelitian ini lebih menonjol kepada faktor fisik di dalam kawasan studi yang berkaitan dengan fenomena tampilan visual citra dan identitas kawasan. Selanjutnya dapat dilihat tampilan tabel 3.1 taktik pengumpulan data sebagai berikut :

Tabel 3.2. Tabel Taktik Pengumpulan Data

Pokok Bahasan	Faktor Penelitian	Sub- Faktor Penelitian	Taktik Pengumpulan Data	Hasil
Pembentuk Karakter Visual	Elemen – elemen pembentuk kota	Tata Guna Lahan	<i>Walktrough analisis</i> Observasi	Mengetahui pola persebaran fungsi penggunaan lahan berdasarkan tatanan fisik di dalam kawasan.
		Bentuk dan Massa Bangunan	Dokumentasi	Mengetahui karakter fisik bentuk dan pola tatanan masa bangunan yang terbentuk pada kawasan.
		Ruang terbuka	<i>Diachronic Reading</i>	Mengetahui karakter fisik keadaan ruang terbuka yang terdapat di dalam kawasan
		Sirkulasi (jalan dan Jalur pedestrian) perparkiran	Studi literatur	Mengetahui pola karakter fisik sirkulasi jalan dan jalur pejalan kaki dan perparkiran yang terbentuk di dalam kawasan.
		Penanda		Mengetahui karakter dan tipe penanda yang dapat membentuk karakter kawasan.
		Pendukung Aktivitas		Mengetahui gambaran aktivitas pendukung kegiatan utama di dalam kawasan.
		Preservasi		Mengetahui gambaran kawasan dari latar belakang sejarah sebagai acuan dalam solusi dan rekomendasi preservasi di dalam kawasan.
Kualitas Visual	Citra dan Identitas	<i>Path</i>	Observasi Dokumentasi Wawancara Studi Literatur	Mengetahui dan menyimpulkan pola terbentuknya sebuah Citra dan identitas kawasan dari kelima faktor pembentuk Citra dan identitas kota.
		<i>Edge</i>		
		<i>Districts</i>		
		<i>Nodes</i>		
		<i>Landmark</i>		

C. Taktik analisa data reduksi/*Coding*

Dalam strategi penelitian kualitatif sangat penting data direduksi atau *coding*. Hal ini dimaksudkan karena dalam strategi penelitian kualitatif banyak data informasi atau *multiple data* yang diperoleh di lapangan dan studi literatur yang semuanya tentu mempunyai arahan yang berbeda – beda. Data – data yang perlu di reduksi meliputi pengumpulan data dari hasil pengumpulan data primer yakni: observasi, dokumentasi, sketsa-sketsa, dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder meliputi kajian-kajian literatur yang mendukung hasil pengumpulan data primer. Sehingga dalam tahap ini data yang sudah diperoleh di *reduce* atau dengan kata lain dipilah sesuai kebutuhan penelitian.



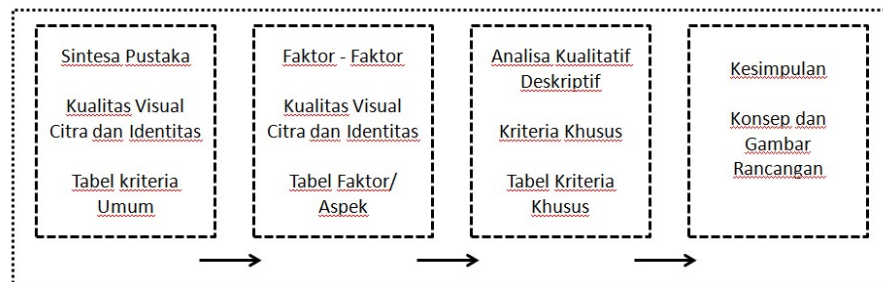
Gambar 3.2. Diagram alur data reduksi/*coding*.
(Sumber. *Groat and Wang, 2013*)

O'Leary dalam *Groat and Wang* (2013:246) mengidentifikasi enam langkah berikut: (1) data mentah; berupa data dari literatur dan hasil observasi, dokumentasi, wawancara (2) data terorganisir: berupa data yang diurutkan secara terpilih yang berkaitan dengan bahasan pada lingkup topik yang ditujukan dalam permasalahan penelitian, (3) mengurangi data; pada tahap ini data yang tidak terpakai dari hasil pengumpulan data di awal pembahasan dihilangkan guna mereduksi kepentingan data yang mendukung data sesuai topik bahasan, (4) data yang saling berhubungan; sesuai dengan hasil reduksi posisi data di buat keterhubungan data yang

saling berkaitan melalui triangulasi yang menghasilkan kesimpulan, (5) data tematik; berupa data hasil kesimpulan yang digunakan untuk kriteria khusus pada rancangan dan konsep usulan dan (6) pemahaman yang bermakna secara teoritis berupa konsep rancangan berdasarkan kriteria yang dikeluarkan dari hasil triangulasi dan reduksi dari keterhubungan data pada saat analisa.

D. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti dihadapkan dengan tahapan penyajian data yang dapat berupa diagram maupun tabel alur proses dari data yang diambil. Penelitian yang baik juga akan berhasil bila mana dalam prosesnya dapat mengkaji data sesuai dengan permasalahan dan topik penelitian secara valid. Dalam hal ini berkaitan dengan penelitian di kawasan Kota Lama Kupang akan disajikan alur proses penyajian data berdasarkan *Groat and Wang* (2013).



Gambar 3.3. Diagram penyajian data.
(Sumber . Analisa menurut *Groat and Wang*, 2013)

Selain dalam penyajian data kualitatif dapat juga menjelaskan atau menguraikan simpulan data secara deskriptif hal ini juga membantu kepada pembaca lebih memahami maksud penyajian data yang dibuat oleh peneliti di mana hal ini juga didukung menurut Setyosari (2010) yang menjelaskan bahwa strategi penjelasan secara deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan faktor atau aspek yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.

E. Penggambaran Kesimpulan dan Verifikasi

Bahasan ini merupakan tahapan akhir dari strategi pengumpulan data kualitatif. Di mana data – data yang telah didapat sudah dipilah melalui analisis dan mendapatkan kriteria khusus yang mencakup karakteristik penelitian Kota Lama Kupang. *Groat and Wang* (2013:253) menyebutkan pada sub bahasan penggambaran kesimpulan akhir ini terdapat empat tahapan dalam penetapan kesimpulan yakni:

Tabel 3.3 Penetapan Kesimpulan

Tahapan verifikasi	Kegiatan
Kualitas data	Pengecekan keterwakilan Pengecekan efek peneliti Triangulasi Memberatkan bukti
Melihat pada yang berpola	Memeriksa maksud dari verifikasi data Menggunakan kasus-kasus ekstrim Menindak lanjuti kejutan Mencari bukti negatif
Pengujian penjelasan	Membuat test jika-kemudian Mengesampingkan hubungan palsu Replikasi temuan Memeriksa penjelasan sumber lain
Pengujian dengan umpan balik	Mendapatkan umpan balik dari informan lain

(Sumber. *Groat and Wang* 2013)

3.3 Metode Perancangan Kota

Dalam lingkup perancangan kota seperti halnya tahapan merancang membutuhkan tahapan yang baik sehingga dalam proses perancangan menghasilkan konsep dan *output* yang saling mendukung dan memenuhi kebutuhan. Menurut buku “*Urban Design Method*” yang berpendapat bahwa merancang suatu kota diperlukan pengambilan keputusan melalui urutan atau tahapan yang jelas (Moughtin, 1999). Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari *analysis*, *synthesis*, *appraisal*, dan *decision* yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Tahap *analysis*

Analisis meliputi penggalian informasi yang tersedia pada lokasi kawasan Kota Lama Kupang yang mengacu pada sasaran penelitian yang ditujukan. Dalam

sasaran yang dimaksud terhadap kajian penelitian meliputi menganalisis karakter Kota Lama Kupang yang mempengaruhi perkembangan kota kawasan Kota Lama Kupang.

b. Tahap *syntesis*

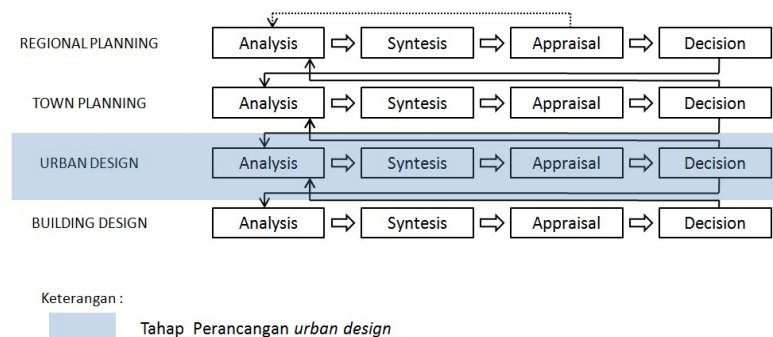
Pada tahap ini dimana gagasan ide bisa dapat dihasilkan melalui kajian literatur yang ditinjau secara akademis terhadap alternatif yang dikaitkan dengan karakteristik lokasi penelitian. Sehingga semua informasi dapat disimpulkan untuk merujuk pada topik kajian penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kualitas visual pada kawasan Kota Lama Kupang.

c. Tahap *appraisal*

Tahap berikutnya adalah segala informasi dan data dikumpulkan untuk dilakukan peninjauan yang dapat menghasilkan kriteria perancangan. Dalam tahap ini metode untuk mengumpulkan data dilakukan dari pengumpulan data primer yang meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara dan dibantu dengan teknik pengumpulan data *walktrough – analysis*. Sedangkan data sekunder dari hasil literatur dan aturan dikumpulkan dan dibantu dengan teknik *diachronic* untuk menyelaraskan data dari sejarah yang bersumber dari berbagai literatur. Selanjutnya data dianalisis dan dijabarkan secara deskriptif untuk menguraikan analisa data.

d. Tahap *decision*

Tahapan terakhir dimana penentuan yang didasarkan pada pertimbangan dari semua proses. Dari ketiga point diatas untuk menghasilkan sebuah konsep penataan kualitas visual pada lokasi penelitian.



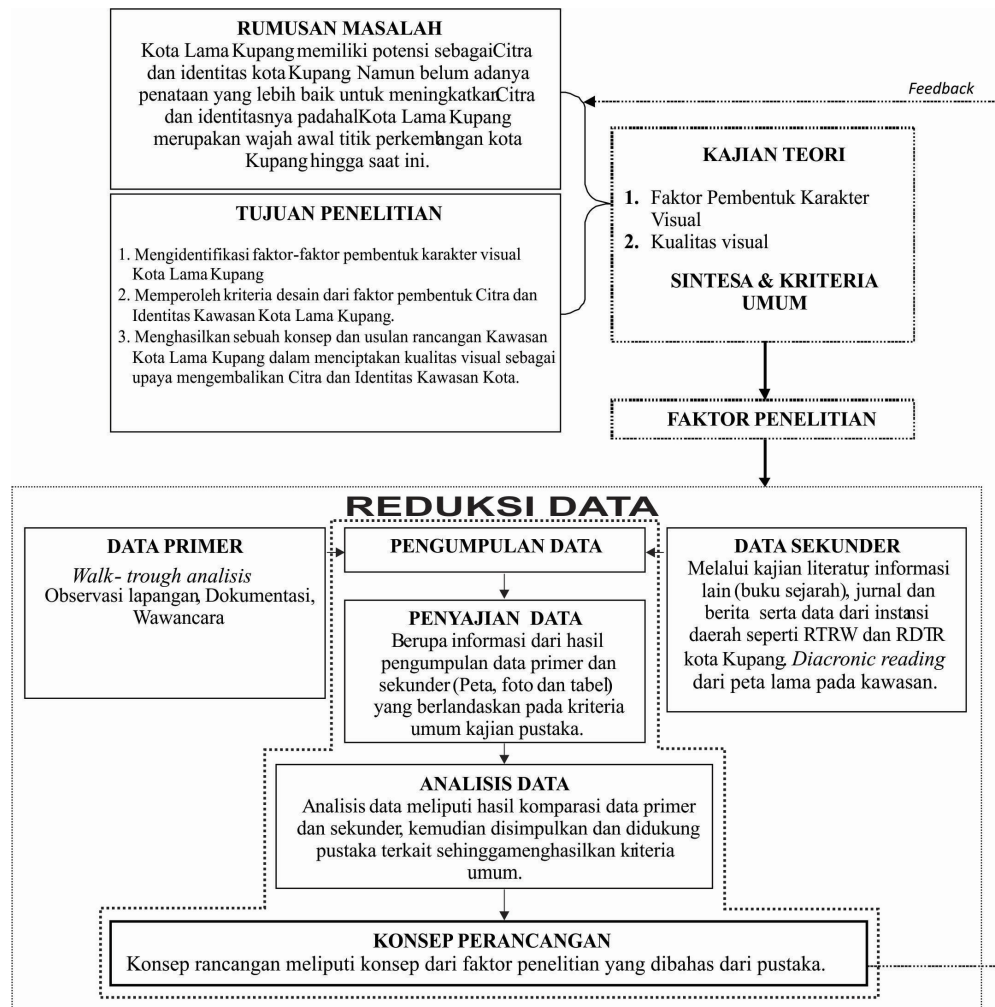
Gambar 3.4 *Urban Design Method and Process*.
 (Sumber: Markus and Maver dalam Moughtin, 2003)

Dalam proses perancangan dan perencanaan kota telah dijelaskan menurut Markus dan Maver dalam Moughtin (2003:17) bahwa desain proses juga terlihat dari metode *analysis*, *sysesis*, *appraisal* dan *decision* sebagai bentuk arahan dalam mendesain. Sehingga kaitanya dengan penelitian ini mengikuti proses desain yang telah dikemukakan berdasarkan konteks metode perancangan kota. Pada proses *analysis* mengembangkan topik yang diangkat dengan kajian pustaka, dengan menggali semua informasi yang ada terkait dengan topik penelitian. Setelah mendapatkan berbagai pustaka pendukung untuk topik penelitian, dapat disimpulkan untuk mengeluarkan sintesa yang berguna untuk panduan di dalam analisa dan penilaian berikutnya. Selanjutnya proses ini melangkah pada tahap penilaian atau *appraisal*, dimana pada tahap ini menggunakan berbagai sumber pustaka yang telah rangkum pada kriteria umum untuk dianalisa sehingga merujuk pada hasil yang mengeluarkan kriteria khusus rancangan. Pada tahap akhir kriteria khusus rancangan dipakai untuk sebagai konsep perancangan yang ditujukan dalam penelitian.

Dari beberapa langkah dalam metode dan proses perancangan kota dapat kita simpulkan bahwa proses di dalam penelitian ini mempunyai keterhubungan yang timbal balik antara proses awal hingga akhir pada pembahasannya. Setiap langkah yang dituliskan mempunyai kepentingan masing-masing untuk menghasilkan sebuah temuan maupun konsep baru yang berkaitan erat dengan topik dan bahasan yang menjadi tujuan penelitian. maka langkah yang dimaksud di dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

3.4 Skema Alur Penelitian

Pada sub bab ini akan menguraikan dasar dari pemikiran untuk menjelaskan alur dalam penelitian, sehingga dapat membantu untuk merangkum dan juga mengarahkan penelitian tersebut. Berikut gambaran diagram alur penelitian yang digambarkan :

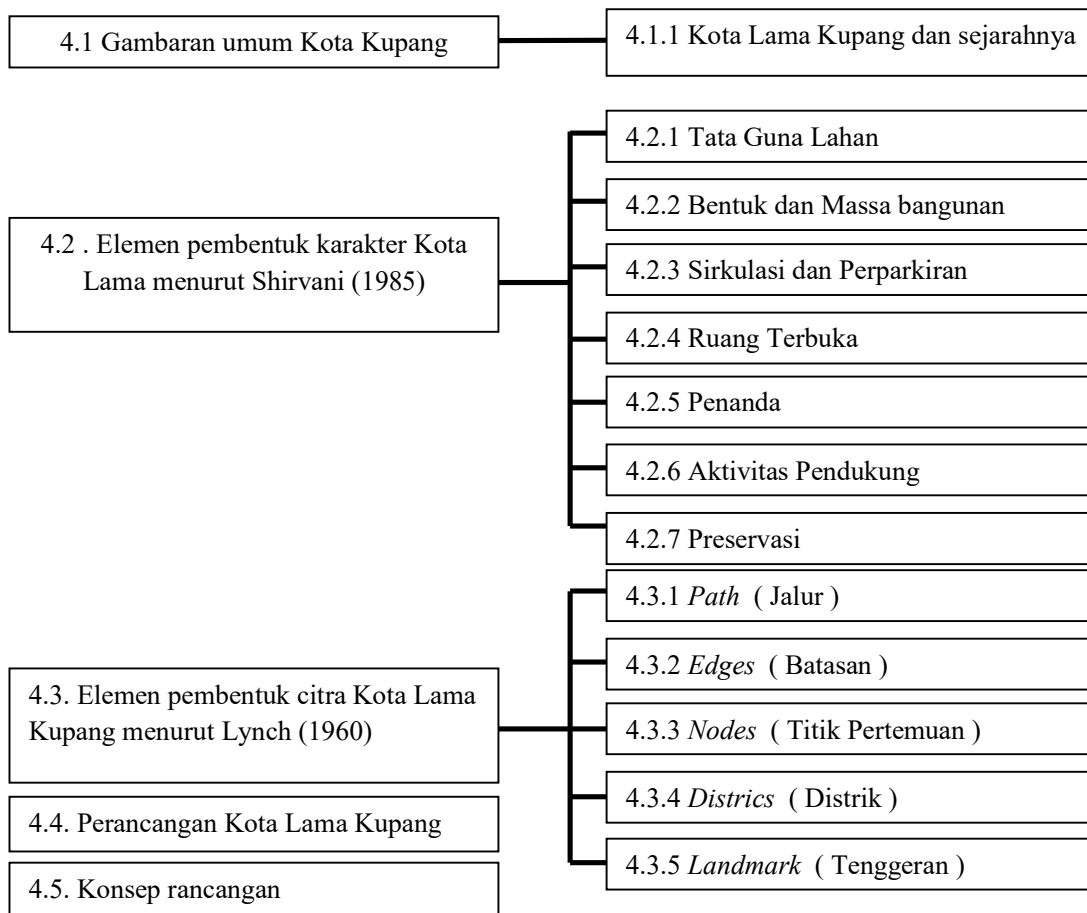


Sumber: Olahan penulis 2019

BAB 4

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas tentang data dari pengumpulan data primer dan data sekunder yang mendukung pembahasan analisa akan citra dan identitas Kota Lama Kupang. Pembahasan ini bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang mengeluarkan kriteria rancang untuk menjawab tujuan dan sasaran penelitian. Sebelum memasuki dalam pembahasan di dalam bab ini adapun diagram arahan pembahasan sebagai berikut :

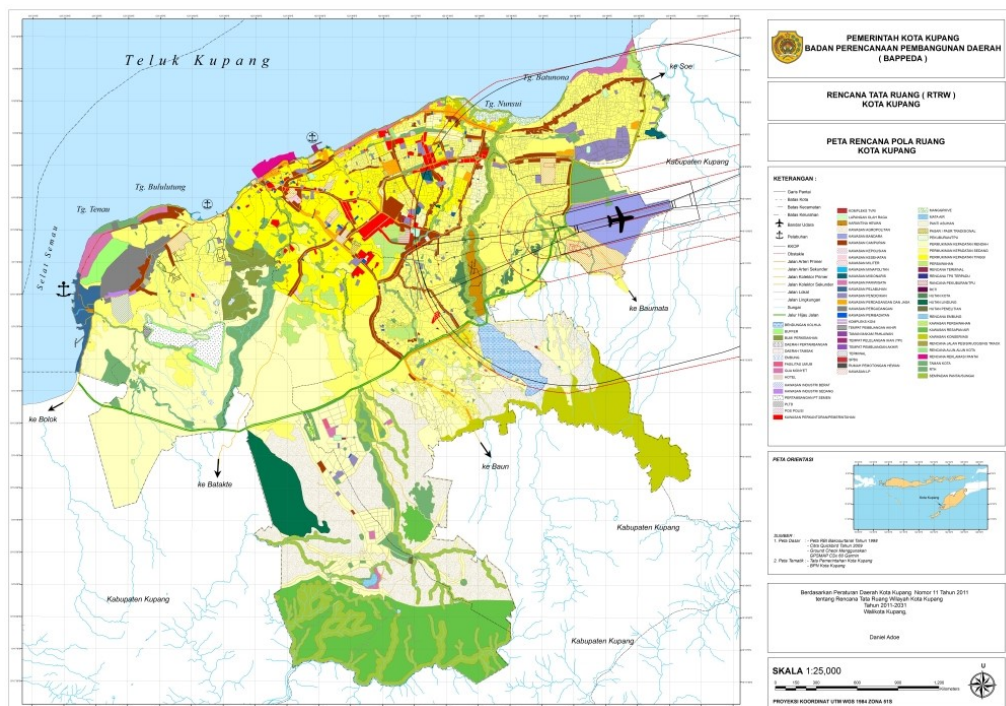


Gambar 4.1. Diagram pembahasan.
(Sumber. Penulis 2019)

4.1 Gambaran Umum Wilayah Kota Kupang

Gambaran umum Wilayah Kota Kupang sebagai awal pengenalan (dari pengumpulan data sekunder) akan wilayah dalam sektor makro untuk lokasi penelitian ini yang didasari pada Rencana Detail Tata Ruang Kota Kupang 2013 (2013). Tujuan gambaran umum Kota Kupang ini untuk menjelaskan secara administratif lokasi penelitian dari aturan PERDA dan RTRW (2013) Kota Kupang. Kota Kupang secara geografis terletak antara, $10^{\circ} 36' 14'' - 10^{\circ} 39' 58''$ LS dan $123^{\circ} 32' 23'' - 123^{\circ} 32' 23'' - 123^{\circ} 37' 01''$ BT, dengan batas fisik berikut:

- Utara :Teluk Kupang
Selatan :Kec. Kupang Barat Kab. Kupang
Timur :Kec. Kupang Tengah dan Kupang Barat Kab. Kupang
Barat :Kec. Kupang Barat Kab. Kupang dan Selat Semau.



Gambar 4.1. Peta Kota Kupang.
(Sumber: RDTR Kota Kupang , 2013).

Adapun profil wilayah administrasi Kota Kupang , terdiri dari 6 kecamatan dan 51 kelurahan, dengan luas wilayah 269,127 km². atau 26.012,7 Ha, terdiri dari

luas daratan 180,27 Km² atau 18.027 Ha dan Luas Lautan 94,79 Km² atau 9.479 Ha. Berikut tampilan dalam tabel 4.1:

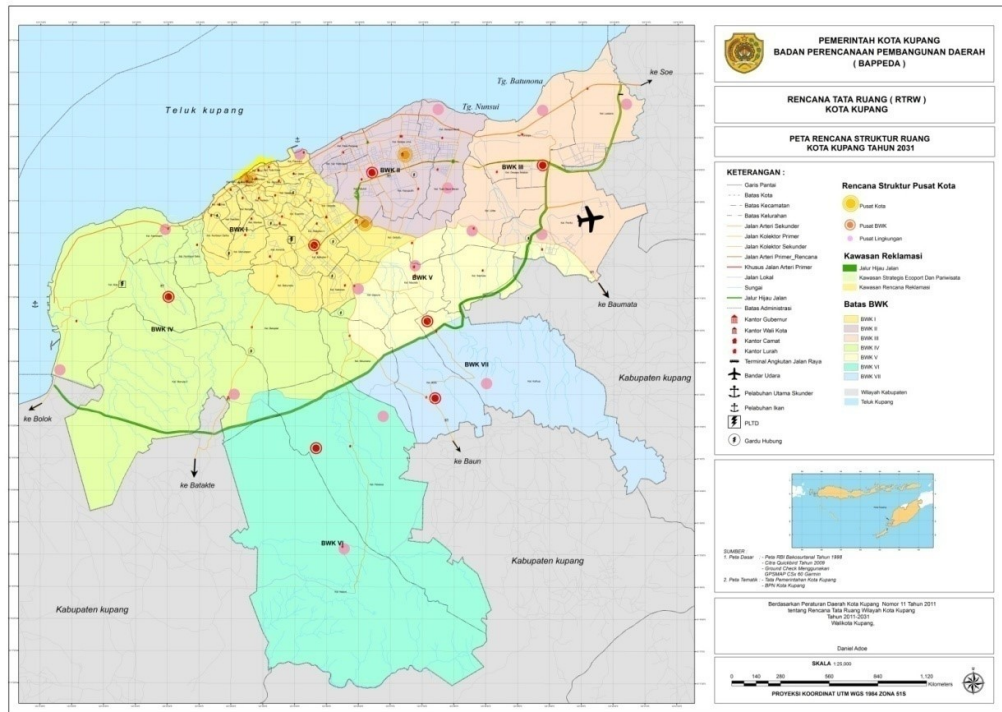
Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Kelurahan Kota Kupang Menurut Kecamatan Tahun 2015

NO	KELURAHAN	LUAS WILAYAH (Km ²)	Persentase (%)
1	Kecamatan Alak	86,91	48,21
2	Kecamatan Maulafa	54,80	30,40
3	Kecamatan Kota Raja	6,10	7,88
4	Kecamatan Oebobo	14,22	3,38
5	Kecamatan Kota Lama	3,22	8,33
6	Kecamatan Kelapa Lima	15,02	1,80
Jumlah		180,27	100,00
Luas Lautan		94,790	-
LUAS KOTA KUPANG		260,127	-

Sumber. Kota Kupang dalam angka. 2016.

Sesuai dengan gambaran umum dan profil Kota Kupang diatas, bahwa lingkup kawasan penelitian masuk di dalam wilayah kecamatan Kota Lama Kupang. Sebagai mana dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota Kupang 2013 (2013), Kawasan Kota Lama Kupang termasuk di dalam Kelas Bagian Wilayah Kota 1 (BWK 1). Sehingga dalam aturan RTRW (2013) menyebutkan fungsi sistem pusat pelayanan Kota Lama Kupang meliputi pusat perdagangan dan jasa skala regional, rekreasi bahari, reklamasi pantai, dan kawasan rekreasi kuliner. Selanjutnya di dalam pasal 15 yang meliputi pelayanan sistem jaringan transportasi darat dengan jalan yang dimaksud pada ayat (1) adalah, jaringan jalan nasional, jalan arteri primer, yaitu Jl. Ke arah Tenau, Jl. Tua Bata, Jl. Pahlawan, Jl. A.Yani, Jl. Yos Sudarso, Jl. M.P.Raja, Jl. Urip Sumoharjo, **Jl. Ikan Paus, Jl. Siliwangi**, Jl. Garuda, Jl. Sumba – Sumatera, Jl. Timor Raya, Jl. Simpang – Oesapa, dan Oesapa – Oesao. Kawasan penelitian memiliki kepadatan tertinggi yakni kawasan perumahan sekitar 40-60 unit rumah/ha, Ketentuan umum intensitas bangunan untuk perdagangan dan jasa (komersil), dengan kepadatan tinggi sebagaimana dimaksud ayat (1), meliputi : KDB paling tinggi sebesar 80 persen, KLB paling rendah sebesar 8,0, KDH paling rendah sebesar 15 persen,

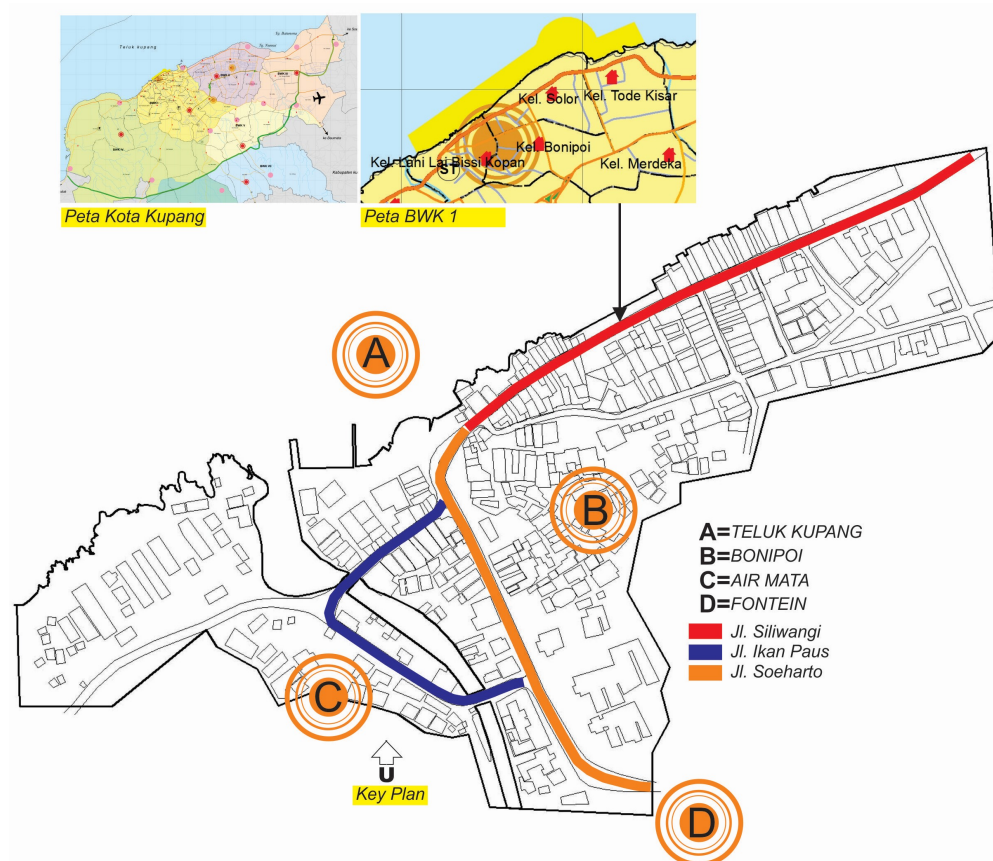
GSB dengan ketentuan $\frac{1}{2}$ rumija + 1, GSS paling rendah sesuai ketentuan yang berlaku. Berikut gambar 4.2 peta Persebaran Bagian Wilayah Kota gambar 4.2:



Gambar 4.2. Peta bagian wilayah kota Kupang.
(Sumber: RDTR Kota Kupang , 2013)

Menurut Rencana Detail Tata Ruang Kota Kupang (2013) BWK adalah Bagian Wilayah Kota dengan kesatuan geografis dimana bagian dari kota beserta segenap unsur di dalamnya saling berhubungan satu sama lain. Adapun batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif atau aspek fungsional dan memiliki satu pusat pelayanan yang disebut sebagai pusat bagian wilayah kota. Sub pusat pelayanan kota sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) terdiri dari 7 (tujuh) Bagian Wilayah Kota yang selanjutnya disebut BWK, BWK I meliputi sebagian Kecamatan Kelapa Lima, Kecamatan Kota Raja, sebagian **Kecamatan Kota Lama** sebagian Kecamatan Oebobo, sebagian Kecamatan Alak dan sebagian Kecamatan Maulafa dengan Pusat BWK terletak di Kelurahan Naikoten I. Selanjutnya di dalam kawasan penelitian berada pada kecamatan Kota Lama Kupang, berada di kelurahan Lai – Lai Bissi Kopan. Dengan batasan – batasan wilayah penelitian sebagai berikut :

Utara :Teluk Kupang
Selatan :Kelurahan Fontein
Timur :Kelurahan Bonipoi
Barat :Kelurahan Air Mata



Gambar. 4.3. Peta wilayah penelitian.
(Sumber. Penulis, 2019)

Sebagaimana pembahasan diatas merupakan data sakunder yang dikumpulkan berdasarkan kaitan dengan area wilayah studi. Data yang disajikan bersumber dari RTRW (2013). Data diatas berguna untuk menggambarkan kawasan kota lama secara tata aturan PERDA yang berlaku yakni area wilayah studi termasuk kawasan perdagangan dan jasa. Area tersebut didominasi oleh pertokoan padat yang mengisi seluruh wilayah penelitian.

4.1.1 Kawasan Kota Lama Kupang di dalam Catatan Sejarahnya

Menurut rangkuman Sejarah Sosial Kota Kupang Daerah Nusa Tenggara Timur dalam Leirisa (1983), yang menceritakan tentang perkembangan Kota Kupang dari sejarahnya. Sebagian besar dan bahkan hampir keseluruhan perkembangan Kota Kupang dipengaruhi oleh bangsa asing yang mendarat di pulau Timor. Menurut catatan sejarah, pada abad ke 15 daerah Nusa Tenggara Timur pada umumnya, dan pulau Timor khususnya, sudah menjadi sasaran pedagang-pedagang dari wilayah Indonesia Bagian Barat. Para pedagang tersebut berlayar ke pulau Timor untuk berdagang Kayu Cendana. Pada tahun 1436 pulau Timor yang ramai dikunjungi para pedagang telah mempunyai Kota Bandar (W.P. Groeneveldt, 1960). Pada umumnya kawasan strategis di dalam kriteria Kota Bandar adalah memiliki wilayah pantai yang landai, dekat dengan muara sungai yang dapat mempermudah berlabuhnya kapal-kapal pedagang. Sehingga pada saat itu Kawasan Kota Lama Kupang pun memenuhi kriteria tersebut dan dijadikan sebagai pusat dan basis kota bagi para pedagang dan bangsa asing yang datang ke pulau Timor.

Pada masa itu di kawasan pesisir daerah pantai merupakan wilayah kekuasaan Raja Helong, yang menjadi Raja pada awal abad ke – 17 yakni Raja KoEn Lai Bisi (J.J. Detaq, 1975). Di masa itu Portugis mulai bergerak untuk berkuasa di Kupang, Benteng pun dibangun tepat di wilayah pesisir pantai Kupang. akan tetapi ada pergolakan intern yang dialami bangsa Portugis sendiri membuat keputusan untuk meninggalkan benteng tersebut. Setelah Portugis pergi meninggalkan Kupang dan mengarah ke bagian dalam pulau Timor, Belanda pun tiba dengan pasukannya di pulau Timor melalui teluk Kupang. Belanda pun menduduki benteng yang ditinggalkan Portugis tanpa aksi peperangan maupun invasi militer. Hal ini disebabkan Raja yang memerintah saat itu menerima dengan baik orang asing yang datang di pulau Timor. Kemudian Belanda mulai menyadari pentingnya pulau Timor sebagai basis jajahan, dan membangun basis pemerintahan di sekitar benteng yang dikuasainya serta mengontrol semua perekonomian. Dalam perkembangannya Belanda mulai mendatangkan suku lain yang

mendukungnya dalam membantu kesuksesan dalam wilayah jajahannya. Suku – suku tersebut yakni etnis Solor, Rote dan Sabu sebagai pasukan yang membantu belanda dalam menangani pemberontak yang mengancam keberadaan Belanda di pulau Timor, etnis Cina yang membantu dalam menyuplai pasokan pangan, sembako serta peralatan perang dari pusat basis yakni Batavia dimasa itu, serta etnis arab yang sudah ada sebelum Portugis dan belanda masuk dipulau Timor mereka sudah terlebih dahulu melakukan kontak dengan masyarakat di pulau Timor untuk kegiatan perdagangan. Sehingga beberapa etnis yang tersebar di Pulau Timor telah tersebar dan berkembang seperti kawasan Kota Lamanya.

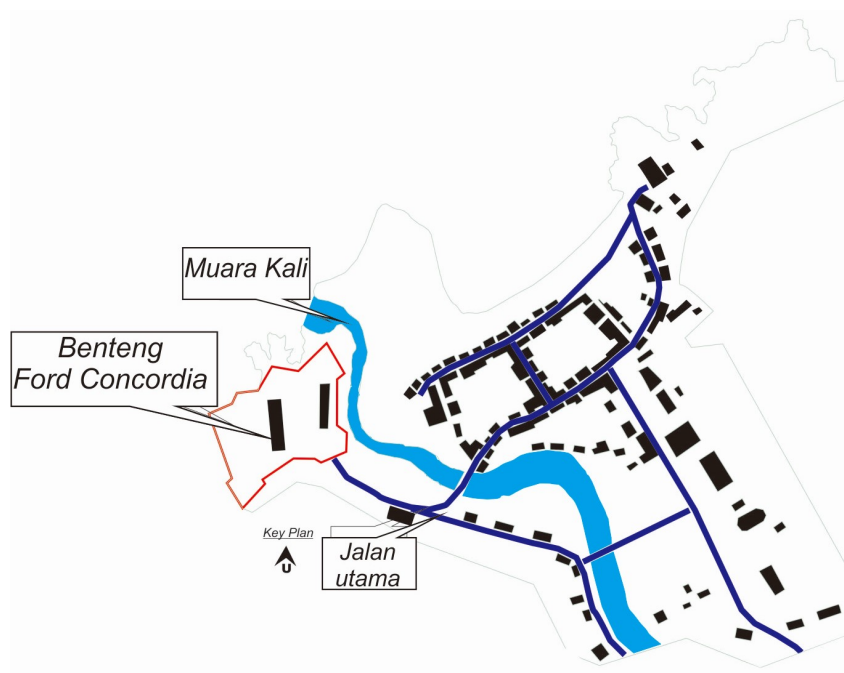
4.2 Elemen – Elemen Pembentuk Karakter Kota

Dalam pembahasan ini elemen pembentuk karakter kota dibahas untuk menemukan gambaran secara fisik pembentuk kawasan Kota Lama Kupang dari beberapa elemen pembentuk kota Shirvani (1986). Bahasan ini berguna untuk menggambarkan dan juga memunculkan potensi dan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan kawasan penelitian pada keadaan terkini. Taktik pengambilan data untuk bahasan ini yang terbagi dalam 2 tipe pengumpulan data yakni, pengumpulan data primer yakni observasi dan dokumentasi dalam lingkup kawasan penelitian (*walktrough analysis*) dengan alat bantu kamera dan *drone*. Selanjutnya hasil pengambilan data primer dibahas secara kualitatif deskriptif dengan didukung pustaka – pustaka yang berhubungan dengan bahasan elemen pembentuk karakter kota.

4.2.1 Elemen Tata Guna Lahan

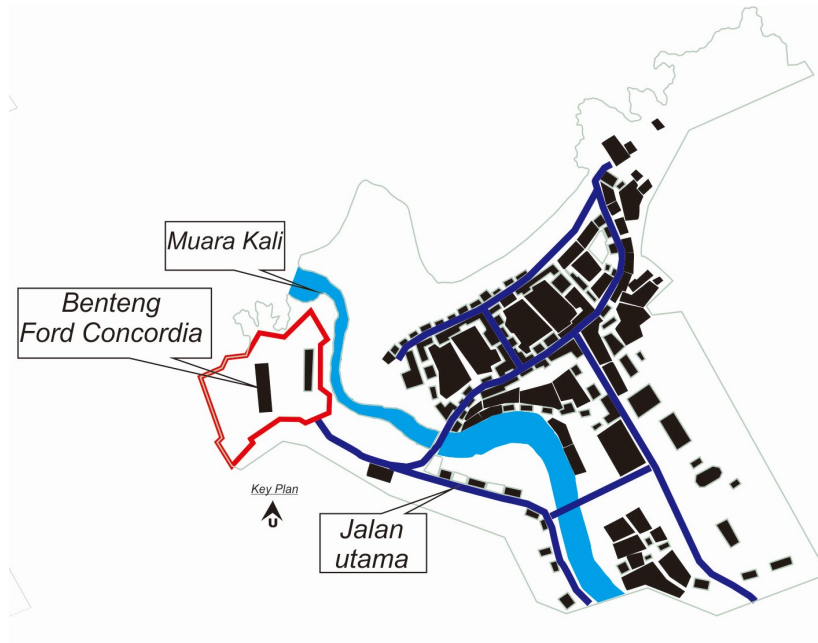
Pada pembahasan elemen tata guna lahan, mengawali pembahasan dari sejarah di dalam kawasan Kota Lama Kupang, dalam kaitannya dengan perkembangan kawasan dari awal perkembangan dengan perbandingan beberapa sumber peta (a. *The Platte Ground derr hoofplates Timor Koepang*, 1990, b. *Villa de Koepang, 1818*, dan Foto udara Google Earth, diakses 2019). yang diuraikan data petanya dengan teknik *diachronic reading* sebagai mana *diacronic reading* merupakan penelusuran untuk

mengidentifikasi keberadaan serta menggali asal – usul dalam mendalami logika meruang (Hilier and Hanson,1984). Teknik pembacaan *diachronic reading* untuk menjabarkan pola struktur ruang kawasan kota yang terbentuk melingkupi struktur jalan dan perkembangan bangunan di dalam kawasan penelitian. Berikut pembahasan perkembangan kawasan di bawah ini:



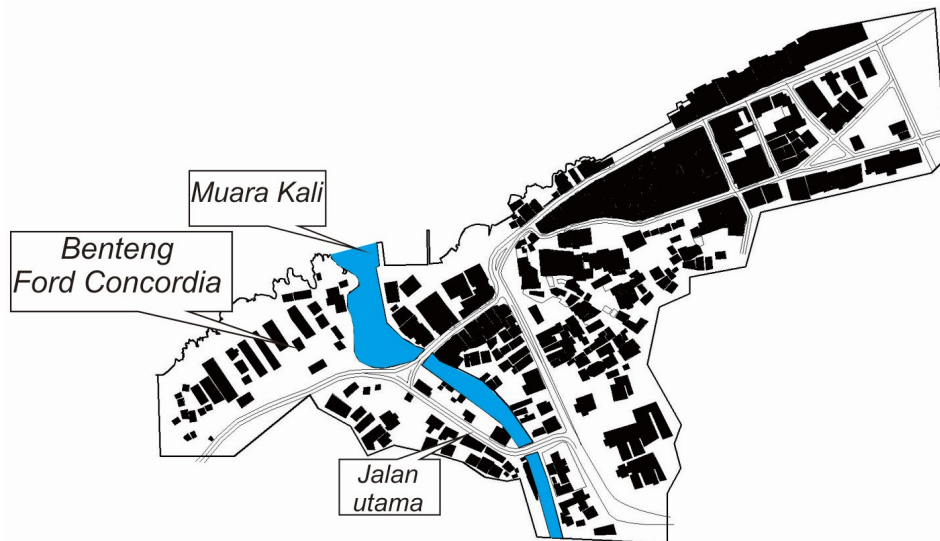
Gambar 4.4. Peta Kota Kupang Tahun 1818.
(Sumber.Villa de Koepang, 1818)

Pada peta tahun 1818 dapat terlihat di gambar 4.4 perkembangan kawasan mulai terbentuk dari massa–massa bangunan di dalam kawasan Kota Lama, namun belum begitu menunjukkan konsentrasi perkembangan dan arah perkembangan kawasan. Pola dan struktur jalan maupun akses di dalam kawasan sudah terbentuk dan saling terhubung di sekitar kawasan. Massa bangunan yang terbentuk mengikuti pola – pola jalan di dalam kawasan.



Gambar. 4.5. Peta kota Kupang Tahun 1900.
(Sumber. *The Platte Ground*,1900)

Pada tahun 1900, pola perkembangan mulai terlihat di gambar 4.5 dari massa bangunan yang mulai mengalami perkembangan. Kepadatan bangunan mulai tumbuh disekitar kawasan Kota Lama. Akan tetapi pola jalan di dalam kawasan tidak mengalami perubahan.

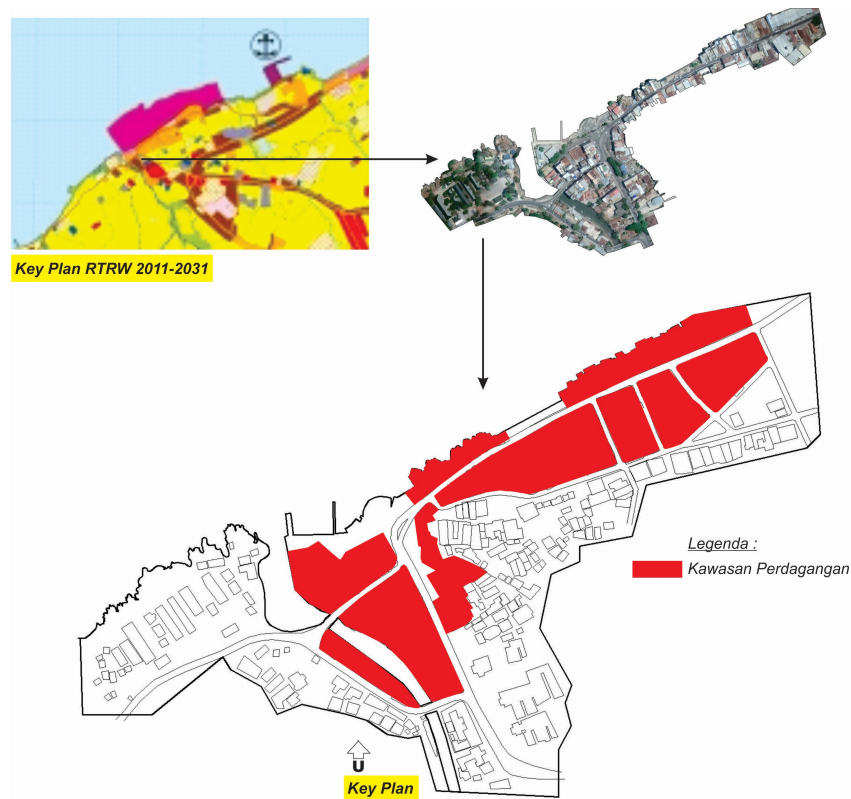


Gambar. 4.6. Peta kota Kupang Tahun 2018.
(Sumber. Penulis, 2019)

Pada peta 2018 di gambar 4.6 menunjukkan perkembangan yang signifikan, dilihat dari kumpulan massa bangunan yang memadati kawasan. Bangunan yang padat memenuhi lahan yang ada sehingga terlihat jelas pola ruang jalan di dalam kawasan dan pola jalan tidak berubah hingga saat terkini.

Dari hasil komparasi gambaran peta yang didapat dari berbagai sumber untuk menelusuri perkembangan kawasan Kota Lama Kupang, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kawasan Kota Lama Kupang secara visual di dalam peta *diacronic*, terbentuk dari perkembangan massa bangunan yang memadati struktur ruang jalan yang sudah terbentuk di sekitar lingkungan kawasan Kota Lama Kupang. Hal ini sejalan dengan hasil rangkuman sejarah Sejarah Sosial Kota Kupang Daerah Nusa Tenggara Timur (1945-1980) yang mengatakan cikal bakal perkembangan kawasan Kota Lama Kupang diawali dari terbentuknya kawasan kota pinggir pantai yang diduduki oleh Belanda dengan membuat kawasan ini sebagai awal kawasan perdagangan di Kota Kupang. Sehingga sampai saat ini Kota Lama Kupang tetap memiliki fungsi kawasan yang sama yakni kawasan perdagangan dan jasa komersil (RTRW 2013).

Selanjutnya merujuk kepada pengertian tata guna lahan Shirvani (1985) mengatakan bahwa tata guna lahan digambarkan pada tampilan visual berupa gambaran dua dimensi yang terdapat plot–plot penggunaan lahannya dan mengacu pada aturan penggunaan lahan yang berlaku. Dalam hal ini arahan yang berlaku di dalam tatanan penggunaan lahan pada kawasan penelitian, merujuk pada RTRW (2013) Kota Kupang tentang kawasan perdagangan dan jasa komersil (lihat Gambar 4.7).



Gambar 4.7. Peta tata guna lahan.
(Sumber. Penulis, 2019)

Kawasan perdagangan dan jasa komersil yang dimaksud dalam PERDA No. 12 RDTK Kota Kupang, pada paragraph 5 yakni, “rencana fasilitas perdagangan dan jasa komersil campuran”, dalam hal ini fasilitas perdagangan, jasa dan campuran skala lokal dan regional berada pada jaringan jalan utama (Arteri dan Kolektor). Pada Pusat Bagian Wilayah Kota (BWK) Kota Kupang dan mempunyai fasilitas tempat berbelanja, pasar, serta tempat makan yang memadai. Dalam kaitannya dengan kawasan penelitian sudah dijelaskan pada gambaran umum di mana JL. Siliwangi, JL Ikan Paus dan JL. Soeharto merupakan jalan arteri primer. Sehingga sesuai dengan arahan pengembangan fungsi tata guna lahan ini harus memenuhi persyaratan fasilitas yang dimaksud dalam PERDA No. 12 RDTK Kota Kupang.

Maka dari pengumpulan data primer maupun sekunder yang telah dijelaskan dari perkembangan sejarah hingga saat sekarang, bahwa keadaan

secara fisik yang terlihat di dalam kawasan penelitian dari fungsi guna lahan adalah kawasan perdagangan jasa dan komersil. Adapun kawasan ini sesuai aturan PERDA No. 12 RDTK harus memiliki aktivitas pendukung seperti pusat jajanan (tempat makan), pasar dan tempat berbelanja yang bisa mendukung kegiatan utama di dalam kawasan (perdagangan dan jasa komersil). Sehingga di dalam mendukung fungsi tata guna lahan dan kegiatan utama, perlu adanya sarana pendukung aktivitas sesuai kebutuhan fungsi peruntukan lahan tersebut.

4.2.2 Bentuk dan Massa Bangunan

Bentuk dan massa bangunan turut mempengaruhi pembentukan karakter kota secara visual. Di dalam kawasan penelitian secara visual terdapat kumpulan massa bangunan yang didominasi oleh bangunan pertokoan. Karena sesuai peruntukan lahan kawasan perdagangan (RTRW, 2013). Di samping dominasi bangunan pertokoan sebagai pembentuk visual karakter kota, adapun bangunan-bangunan bersejarah yang tersebar di dalam kawasan penelitian dan mempunyai sejarah penting dalam perkembangan kawasan Kota Lama Kupang.

Sebelum pembahasan bentuk dan massa bangunan yang terdapat di dalam kawasan, perlu diketahui bahwa sejarah bentuk dan massa bangunan di dalam kawasan pada masa perkembangannya mengadopsi gaya arsitektur Hindia Belanda (*Indische style*). Gaya arsitektur ini telah populer pada abad 19–20an, Ciri-ciri gaya arsitektur *Indische Empire*, sebagai berikut (Handinoto, 2010) :

- a. Tipe denah yang simetri
- b. Terdapat ruang tengah diantara kamar tidur di dalam bangunan.
- c. Ruang tengah atau biasa disebut galeri langsung berhubungan dengan teras depan dan belakang.
- d. Karakter teras depan yang sangat luas dan juga terdapat langgam Yunani atau kolom gaya Romawi.

- e. Ruang servis seperti gudang dan dapur area layanan lainnya adalah bagian yang terpisah dari bangunan utama dan terletak di bagian belakang.
- f. adapun pada samping bangunan utama terdapat paviliun, yang digunakan sebagai kamar tidur tamu.

Sehingga secara garis besar dapat dilihat bahwa gaya arsitektur dibagi dalam 4 bagian yakni: denah bangunan, tampak bangunan, material bangunan dan sistem konstruksi (Handinoto 2010). Maka berikut adalah identifikasi bentuk dan massa bangunan sebagai pembentuk karakter kota dari berbagai bangunan yang memiliki sejarah terhadap perkembangan kawasan penelitian. Identifikasi ini meliputi langgam, tekstur dan warna yang berkaitan dengan arsitektur *Indische* di dalam kawasan penelitian. Berikut pembahasan identifikasi bangunan – bangunan bersejarah sebagai pembentuk karakter kota di dalam kawasan penelitian :

A. Bangunan Gereja Kota Lama



Gambar 4.8. Gereja kota lama Kupang.
(Sumber. Observasi, 2019).

Gedung gereja masehi injili di Timor (GMIT) adalah gereja kristen protestan yang berdiri pada tahun 1862 (lihat gambar 4.8). Fungsi gedung gereja ini masih sama yakni merupakan gedung untuk kebaktian Jemaat GMIT kota Kupang. Pengaruh tampilan arsitektur pada gedung gereja adalah tampilan gedung yang mengadopsi gaya arsitektur *Indische*. Telihat dari fasad depan bangunan yang simetris, langgam yang digunakan masih sama pada masa terbangun

sebelumnya. Warna yang diadopsi adalah warna natural yang ditimbulkan dari bahan – bahan bangunan seperti bata dan sebagainya. Dalam lingkup *siteplan* terlihat mempunyai halaman yang luas didepan teras gereja, dan juga bangunan – bangunan pendukung terdapat dibelakang gereja.

B. Klenteng Lai – Lai Bissi Koepan



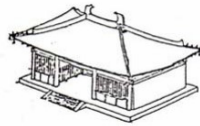
Gambar 4.9.Klenteng Lai Bissi Kupang.
(Sumber. Penulis, 2019)

Klenteng Lai merupakan klenteng pertama yang dibangun pada tahun 1865 (lihat gambar 4.9). Bangunan Klenteng ini satu-satunya yang berada di pulau Timor. Asal usul klenteng ini dibawa oleh etnis Tionghoa yang datang ke pulau Timor untuk melakukan kegiatan perdagangan. Karakter bangunan kleteng ini masih bentuk aslinya dari awal pembangunan hingga sekarang. Secara visual dapat dilihat pada fasad bangunan yang mencirikan karakter khas etnis Tionghoa atau Cina pada bangunan tersebut. Sejalan dengan itu ciri atau kharakteristik bangunan Tionghoa menurut David G. Khol (1984), menulis dalam buku “*Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya*, di dalam Handinoto (2010) tentang “Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia” adalah sebagai berikut:

1. *Courtyard*, merupakan ruang terbuka pada tipe rumah khas Cina. Yang pada dasarnya ruang *courtyard* ini lebih

bersifat privat, Biasanya di dalam *courtyard* dibuat taman atau elemen – elemen dengan suasana yang natural.

2. Bentuk atap yang khas, bentuk atap ini sering dijumpai ketika masuk dalam wilayah pecinan, dimana dalam pengenalannya bentuk atap terbagi lagi dalam beberapa model atap yakni :



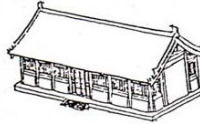
Gb.2. Atap model Wu Tien, jarang dijumpai di Indonesia



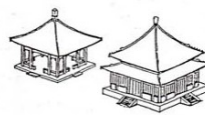
Gb.3. Atap model Hsuan Shan, jarang dipakai di Indonesia.



Gb.4. Atap model Ngang Shan. Atap model ini yang sering dipakai di daerah Pecinan Indonesia.



Gb.5. Atap model Hsuan Shan. Kadang-kadang dipakai di Indonesia.



Gb.6. Atap model Tsuan Tsien, hampir tidak pernah dipakai di Indonesia.

Gambar 4.10. Tipe bentuk atap bangunan Cina.
(Sumber: Handinoto, 2010)



Gambar 4.11. Bentuk atap klenteng Lai Koepan.
(Sumber: Observasi, 2019)

Pada Klenteng Lai penggunaan bentuk atap ini menggambarkan tipe dari karakter atap Tiong Hoa “*Ngang Shan*”. Terlihat dari tampilan foto (gambar 4.11)

diatas sesuai dengan gambaran tipe yang dijelaskan menurut Handinoto (2010).

3. Ragam Hias atau *ornament*, merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh orang Cina melalui detail – detail konstruktif seperti pada rangka atap, pertemuan balok dan kolom. Ragam hias pada bangunan Cina sendiri selain mengeskpresikan seni dari tingkat kreatif yang tinggi, juga menunjukkan identitas diri sebagai karakter etnis Cina yang hingga sampai sekarang masih ada (lihat gambar 4.12).



Gambar 4.12. Ragam hias klenteng Lai Koepan.
(Sumber: Observasi, 2019)

Dari hasil observasi ditemukan ragam hias pada Klenteng Lai ini, pada bagian depan gapura masuk di dalam kawasan Klenteng. Pada ragam hias ini digunakan bentuk naga yang ditampilkan pada pintu masuk kawasan klenteng. Makna naga sebagai arti dari makna tahun naga menurut kalender Cina pada masa pembangunan Klenteng Lai tersebut.

4. Selanjutnya penggunaan warna yang khas, sebagai mana dijelaskan di dalam Handinoto (2010) bahwa warna yang tersirat di dalam arsitektur Tionghoa memiliki arti yang spesifik. Adapun juga penggunaan warna–warna lain, tetapi warna merah dan emas merupakan warna utama

(lihat gambar 4.13). Warna merah diungkapkan sebagai warna yang melambangkan api dan darah, bila dihubungkan mempunyai arti keberanian dan ketulusan. Merah melambangkan arah selatan dimana menurut orang Cina arah selatan merupakan arah positif. Pada Klenteng Lai dapat kita lihat ada perpaduan warna yang dominan. Hal itu dapat kita temukan pada tampak depan fasad bangunan. Sejalan dengan penjelasan diatas, pada fasad bangunan terlihat perpaduan warna merah pada tiang – tiang teras dan balok teras depan, selanjutnya dipadukan dengan warna emas pada tulisan Cina pada teras bangunan. Hal ini selaras dengan apa yang diuraikan diatas bahwa karakteristik utama di dalam penggunaan warna oleh etnis Tionghoa adalah warna dasar yang menjadi identitas diri yakni warna merah yang melambangkan keberanian, ketulusan dan warna emas yang melambangkan kemakmuran.



Gambar 4.13. Ragam wana Klenteng Lai Koe Pan.
(Sumber: Observasi, 2019)

C. Gedung Pabrik Es Minerva

Gedung Pabrik Es tersebut merupakan gedung pabrik es pertama yang beroperasi di pulau Timor. Akses kelokasi gedung pabrik es ini

sangat mudah karena berada di kawasan kampung Solor jalan Siliwangi Kota Kupang.



Gambar 4.14. Gedung Pabrik Es Minerva.
(Sumber. Penulis, 2019)

Gedung pabrik es ini menurut hasil informasi yang dirangkum di lapangan merupakan gedung yang status kepemilikannya secara pribadi (lihat gambar 4.14). Secara tampilan fisik gedung ini mengadopsi bentukan simetris, bentukan dari denah maupun material yang digunakan hingga sekarang ini masih utuh dari awal pembangunan. Akan tetapi disebabkan oleh umur gedung dan kurang perawatan, sehingga gedung tersebut terlihat seperti tidak terawat. Penggunaan warna pada gedung tersebut masih sama dengan karakteristik tampilan gedung-gedung *indische* yang terkenal di jamannya. Sejalan dengan itu potensi akan tampilan dari karakter gedung ini sangat kuat untuk mencerminkan kembali Citra dan identitas kawasan secara garis besar di dalam kawasan penelitian.

D. Tugu Pancasila

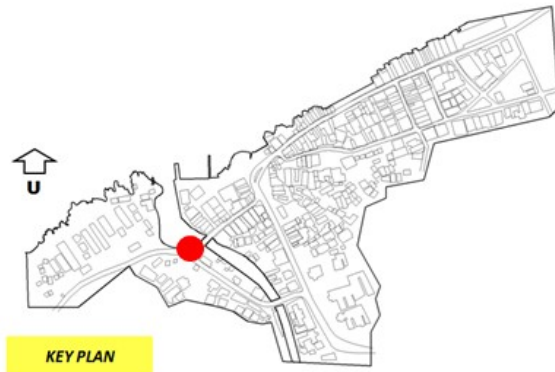
Tugu ini lebih familiar dikenal pada masyarakat umum di kota kupang sebagai tugu pancasila. Tugu tersebut dibangun pada tahun 1945. Tugu dibangun untuk memperingatkan kepada bangsa asing yang menjajah Kupang dan kepada masyarakat Kupang. Tugu ini terletak pada pertemuan jalan Pahlawan dan jalan Ikan Paus (lihat gambar 4.16), akses pencapaian ke Tugu sangat mudah karena

merupakan salah satu akses masuk di dalam kawasan Kota Lama Kupang.



Gambar 4.15. Tugu pancasila tempo dulu.
(Sumber: Jordan's Jorgi's & Jsianlie's Mboeik, 2010)

)



Gambar 4.16. Tugu pancasila kondisi sekarang.
(Sumber: Observasi, 2019)

Sesuai dengan hasil observasi dimana tugu ini berkaitan dengan sejarah di Kota Kupang, tugu ini juga digunakan sebagai *landmark* kawasan pada masyarakat sekitar dan orang yang mendatangi wilayah Kota Lama tersebut. Karena bentuknya yang unik dan familiar terhadap visual pada lingkungan kawasan tersebut. Tugu ini mudah dikenal posisinya. Material pada tugu masih merupakan penggunaan

beton dan bebatuan untuk menambah estetika bangunan tersebut. Selain itu warna yang digunakan juga mengadopsi warna natural dari material batuan bata. Sehingga dari informasi yang didapat maka tugu ini memiliki potensi sebagai salah satu *landmark* kawasan di Kota Lama Kupang. Sebagai mana yang dikatakan Lynch (1960), bahwa tenggeran dapat berupa bangunan, penanda, pegunungan. yang mudah dikenali sebagai acuan pengamat untuk mengenali suatu lingkungan dan yang paling penting tenggeran bersifat lokal.

E. Gedung Kantor Listrik Kupang

Bangunan tersebut merupakan kantor listrik di Kupang pertama kali, pemiliknya adalah pengusaha swasta. Letak bangunan berada di sebelah kanan badan jalan di jalan Siliwangi Kota Kupang (lihat gambar 4.17). Gedung kantor listrik ini menurut informasi pengumpulan data dilapangan telah mengalami perubahan fungsi bangunan beberapa kali. Namun bentuk asli dari bangunan ini tetap tidak mengalami perubahan.



Gambar 4.17. Gedung Kantor Listrik.
(Sumber: Observasi, 2019)

Sesuai yang dijelaskan Handinoto (2010), bangunan ini mengadopsi karakter arsitektur *Indische*. Karakter tersebut dapat kita lihat dari tampilan fisik bangunan yang simetris atau sama sisi keduanya. Selain penggunaan warna-warna natural masih dijaga karakternya sehingga masih bisa dikenal hingga saat ini. Tekstur yang dikeluarkan dari tampilan fasad bangunan ini adalah datar dilihat dari

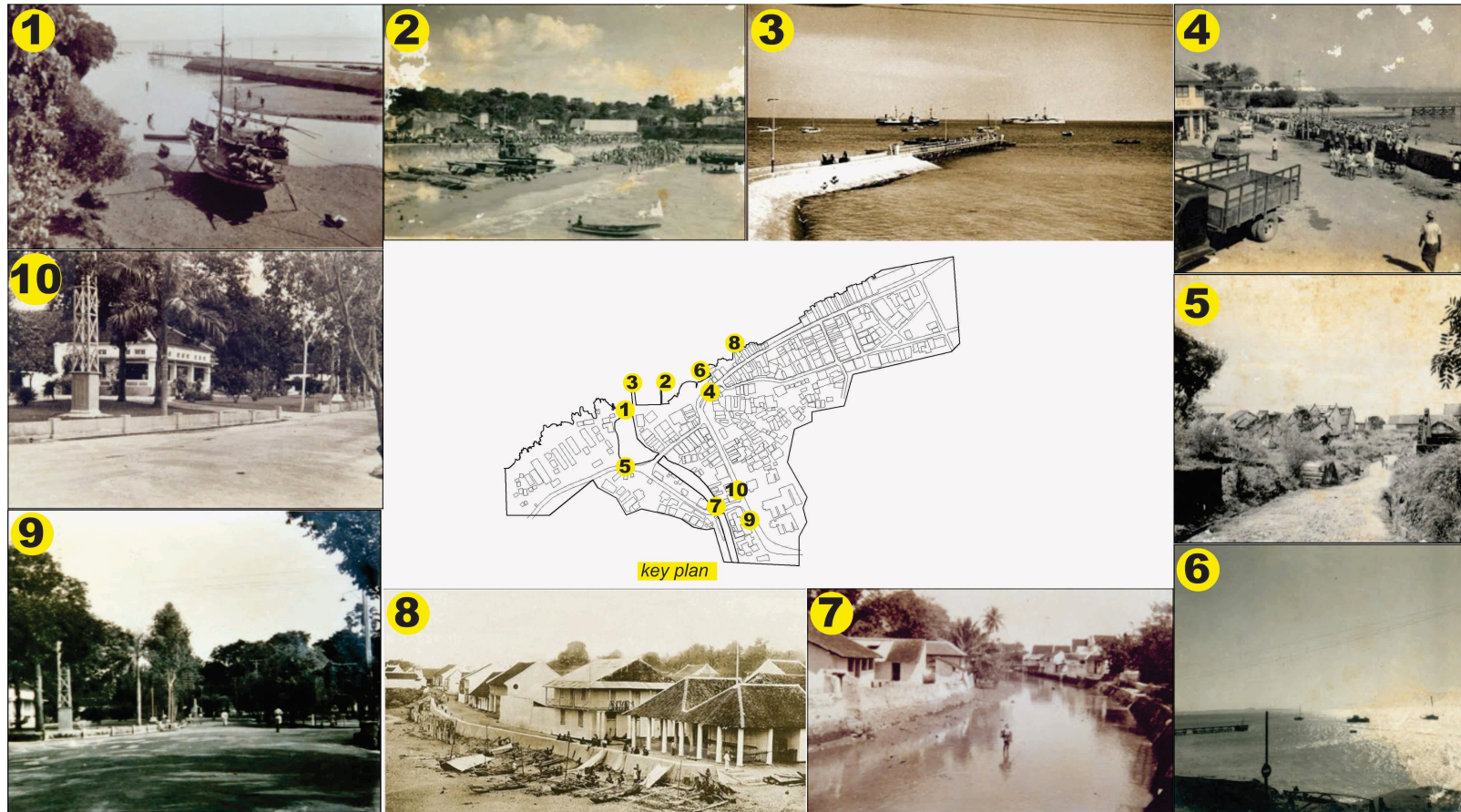
ornamen-ornamen plat beton pada fasad bangunan. sehingga bangunan ini juga memiliki potensi sebagai pembangkit kembali karakter citra dan identitas kawasan di Kota Lama Kupang.

F. Deretan Pertokoan

Menurut sejarah deretan pertokoan di dalam kawasan Kota Lama Kupang telah dibangun dari abad 1818 (Leirisa, R.Z. 1983). Selain itu Handinoto (2010) menjelaskan bahwa sebagian besar arsitektur Tionghoa sebelum th. 1900 ada di daerah Pecinan. Kawasan Pecinan yang relatif sempit dan berpenduduk sangat padat tidak memungkinkan adanya bangunan dalam skala besar dan pada umumnya jenis bangunan arsitektur Tionghoa yang ada di Pecinan salah satunya adalah Ruko (Rumah Toko). Hal ini berkaitan dengan terbentuknya deretan pertokoan yang ada di dalam kawasan Kota Lama Kupang. Deretan pertokoan di dalam kawasan (lihat gambar 4.18) juga didiami oleh kalangan Cina yang telah ada sejak perkembangan kawasan Kota Lama Kupang dan beberapa etnis lain yang menyebar di seluruh kawasan Kota Lama Kupang.



Gambar 4.18. Suasana pertokoan kawasan Kota Lama Kupang tahun 2019.
(Sumber: Dokumentasi *drone*, 2019)



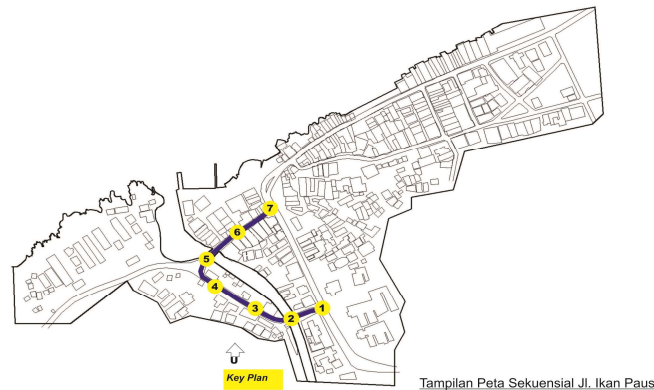
Gambar 4.19. Suasana kawasan kota lama Kupang tempo dulu.
(Sumber. Jordan's Jorgi's & Jsianlie's Mboeik.2010)

Tampilan visual foto dan peta kunci diatas menggambarkan (lihat gambar 4.19) kawasan Kota Kupang pada masa penjajahan kolonialisme Belanda. Dalam tampilan gambar (lihat gambar 4.19) tersebut terlihat kawasan ini kendalikan oleh aktivitas kawasan perdagangan yang mendukung pusat pemerintahan jajahan pada masa itu. Pesisir pantai sebagai kunci utama dalam kawasan ini berperan aktif dalam mendukung lajunya perekonomian pemerintahan dan juga kegiatan yang berkembang pada kawasan tersebut.

Jalur – jalur jalan yang dibuka pada masa itu bertujuan untuk mempermudah akses dan laju distribusi kebutuhan militer dan pangan pemerintahan. Dapat dilihat tampilan masa bangunan yang sederhana sebagai adopsi dari tipe bangunan kolonialisme Belanda yang khas dari warna dan bentuk masa bangunan yang simetris (Hadinoto, 2010). Karakter bangunan ini bertumbuh dan menyebar di seluruh kawasan Kota Lama Kupang akibat perkembangan perekonomian yang pesat di dalam kawasan tersebut. Sehingga karakter yang khas pada kawasan kota Kupang ini merujuk kepada masa bangunan yang padat dan tampilan arsitektur yang diadopsinya pada masa itu.

Selanjutnya untuk lebih mengenal karakter masa bangunan yang tersebar di dalam kawasan penelitian dapat di lihat dari peta sekuensial yang dibagi dalam 3 segmen jalan yakni Jl. Ikan Paus, Jl Siliwangi dan Jl. Soeharto. Peta sekuen yang dimaksud adalah peta kunci yang menggambarkan dokumentasi berseri di dalam segmen jalan pada kawasan penelitian sehingga pengamat maupun pembaca lebih rinci mengenali tiap segmen jalan untuk melihat karakter yang dibentuk dari deretan pertokoan di dalam kawasan. Peta sekuen ini merujuk dari Cullen (1961) bahwa untuk mengenal lebih dalam kualitas visual kawasan disajikan gambar berseri pada lingkungan maupun kawasan yang ingin dilihat. Berikut pembahasan dari penyajian tampilan peta:

1. Segmen Jalan Ikan Paus



Gambar 4.20. Tampilan visual jalan Ikan Paus.
(Sumber. Penulis. 2019)



Gambar 4.21. Tampilan *side view* JL.Ikan Paus.
(Sumber. Penulis 2019)

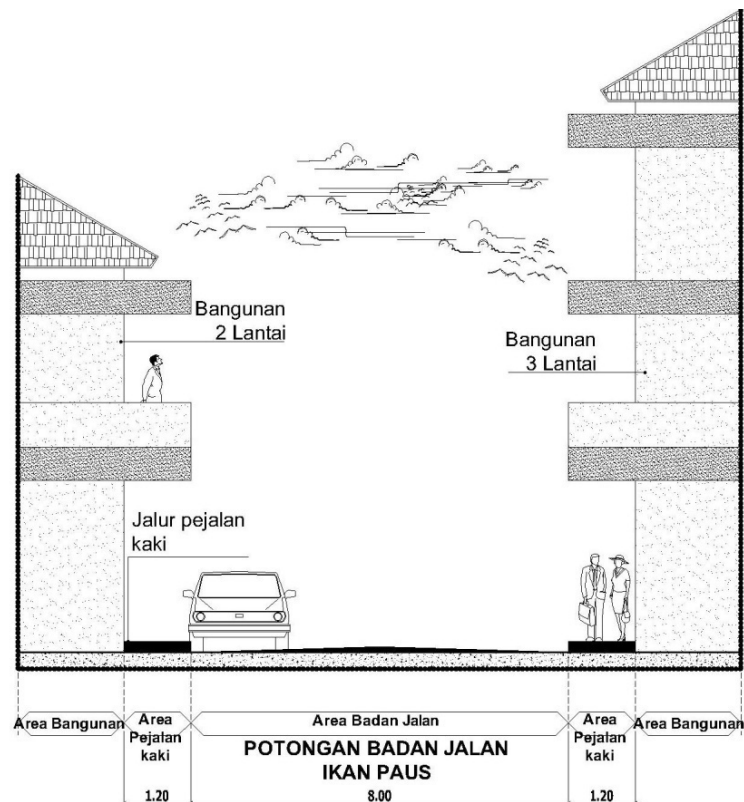
Pada JL. Ikan Paus terlihat kawasan ini memiliki deretan pertokoan disisi kiri dan kanan jalan. Bangunan-bangunan pertokoan ini sudah ada selama awal perkembangan kawasan kota. Adapun kondisi fisik di dalam segmen ini adalah sebagai berikut :

- Ketinggian Bangunan

Kondisi ketinggian bangunan di dalam segmen Jalan Ikan Paus rata-rata 1-3 lantai. Hal ini dipengaruhi oleh aktivitas di dalam kawasan yakni perdagangan sehingga pemilik bangunan pertokoan menggunakan bangunannya sebagai lahan perdagangan dan rumah tinggal.



Gambar 4.22. Kondisi bangunan 2 dan 3 lantai di jalan Ikan Paus.
(Sumber. Observasi, 2019)



Gambar 4.23. Potongan kondisi bangunan 2 dan 3 lantai di jalan Ikan Paus.
(Sumber: Penulis, 2019)

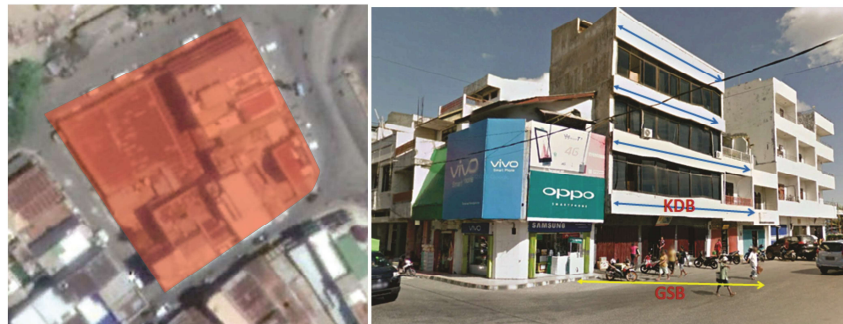
- Tampilan bentuk kawasan / kepejalan

Di dalam segmen Jalan Ikan Paus, tampilan bentuk yang berkarakter adalah dari gubahan deretan masa bangunan padat di dalamnya yakni pertokoan dengan diisi jalanan sempit di dalamnya.



Gambar 4.24. Kondisi tampilan lingkungan di jalan Ikan Paus.
(Sumber. Observasi, 2019)

- Koefisien Lantai Bangunan (KLB), Koefisien dasar Bangunan (KDB), dan Garis Sempadan Bangunan (GSB)
Koefisien lantai bangunan di dalam segmen Jalan Ikan Paus ini tidak sesuai dengan aturan dan tata cara yang berlaku dalam RTRW (2013). Hal ini disebabkan tingkat volume bangunan dengan kepadatan tinggi di dalam kawasan ini. Garis sempadan bangunan di dalam jalan Ikan Paus pun turut tidak mencapai pada standar minimum yang berlaku.



Gambar 4.25. KLB, KDB, GSB di jalan Ikan Paus.
(Sumber. Penulis. 2019)

- Material, tekstur dan Warna

Material di dalam segmen jalan Ikan paus didominasi oleh perkerasan material beton dan aspal. Di mana beton mewakili gedung pertokoan dan perkerasan lain seperti trotoar, plat drainase dan jembatan. Selain itu aspal mewakili jalan Ikan Paus di dalam segmen ini. Selanjutnya material warna

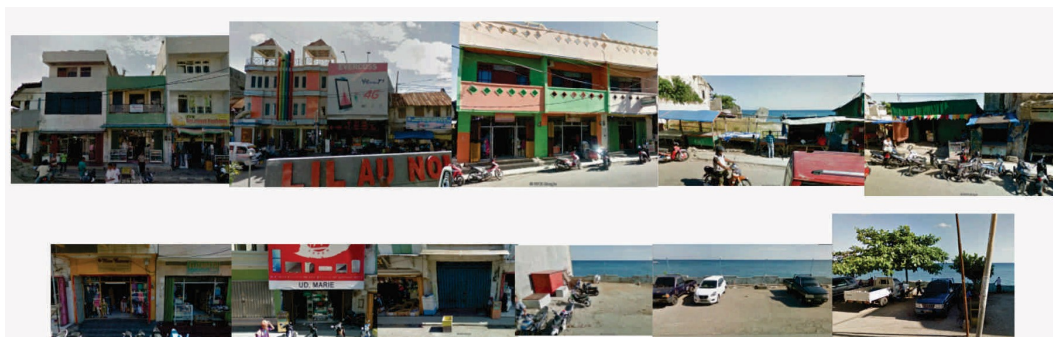
tembok pada kawasan didominasi warna putih dengan keadaan yang agak kusam pada bangunan juga jalan raya yang keabu – abuan. Tekstur yang ditimbulkan pada segmen ini dibuat oleh bangunan yang padat deretan pertokoan yang tidak rapih pada fasad depannya.

Penilaian visual segmen jalan Ikan Paus, dari hasil observasi di lapangan. Karakter yang ditampilkan adalah dominasi masa bangunan di sekitar jalan Ikan Paus yang padat. Sehingga menimbulkan variasi ketinggian bangunan yang tidak merata secara keseluruhan. Selain itu kondisi fisik masa bangunan rata-rata sudah mengalami perubahan pada tampilan fasad bangunan dari karakter aslinya. Seperti penampilan warna-warna modern yang tegas sehingga menunjukkan adanya pola ketidakserasian di dalam kawasan. Segmen jalan ini memiliki dimensi jalan yang tidak seimbang dengan aturan PERDA seperti garis sempadan yang tidak sesuai, dan juga jalur pejalan kaki di sekitar jalan Ikan Paus yang membutuhkan penanganan seperti perabotan dan perbaikan secara menyeluruh di sekitar lingkungan jalan tersebut. Solusi yang dicapai untuk meningkatkan kualitas visual pada segmen jalan Ikan Paus adalah peningkatan tampilan visual masa bangunan yang selaras dan tidak beragam untuk penguatan karakter kawasan, juga penataan perabotan jalan dan jalur pejalan kaki untuk pengguna jalan di dalam kawasan.

2. Segmen Jalan Siliwangi



Gambar 4.26. Tampilan visual jalan Siliwangi.
(Sumber. Penulis 2019)



Gambar 4.27. Tampilan *side view* jalan Siliwangi.
(Sumber. Penulis 2019)

Jalan Siliwangi kepadatan bangunan terlihat juga pada kedua sisi kiri dan kanan jalan. Kepadatan bangunan di jalan ini menimbulkan tidak adanya ruang terbuka pada setiap bangunan yang terbangun di dalam segmen jalan tersebut. Kondisi bangunan

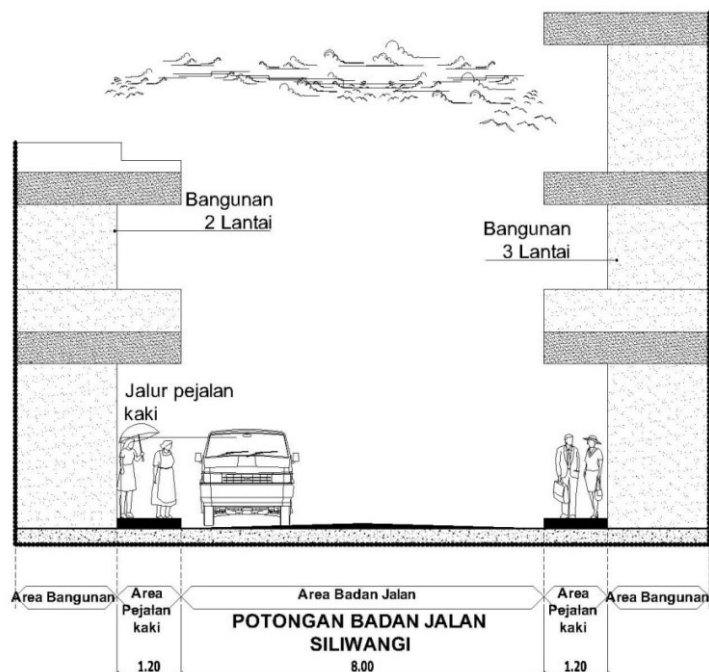
pertokoan semakin sempit karena ruang jalan yang tidak bisa diperlebar lagi, selain itu banyak ruang jalan yang hilang akibat aktivitas parkir di dalam koridor jalan tersebut.

- Ketinggian Bangunan

Kondisi ketinggian bangunan pada segmen Jalan Siliwangi rata-rata mencapai 2-3 lantai. Dengan dua aktivitas di dalam bangunan tersebut yakni rumah tinggal dan tempat usaha. Bangunan yang ada di segmen jalan ini merupakan bangunan lama yang telah direnovasi sejalan dengan perkembangan waktu.



Gambar 4.28. Bangunan 2-3 lantai jalan Siliwangi.
(Sumber. Observasi, 2019)



Gambar 4.29. Potongan jalan Siliwangi.
(Sumber: Penulis 2019)

- Tampilan bentuk kawasan / kepejalan

Penampilan bentuk kawasan di dalam segmen Jalan Siliwangi rata- rata sama dengan sebelumnya, bahwa tampilan bentuk kawasan terdiri dari pola masa bangunan deretan pertokoan dan pola jalan yang terbentuk diantara deretan masa bangunan. penampilan bentuk fisik kawasan seperti ini juga dapat berpotensi sebagai *landmark* kawasan pada di dalam kawasan.



Gambar 4.30. Penampilan lingkungan jalan Siliwangi.
(Sumber. Observasi, 2019)

- Koefisien Lantai Bangunan (KLB), Koefisien dasar Bangunan (KDB), dan Garis Sempadan Bangunan (GSB) Kondisi koefisien lantai bangunan di dalam segmen jalan Siliwangi termasuk di dalam kondisi KLB yang sangat padat, hal ini ditunjukkan dengan kondisi koefisien dasar bangunan yang bervariasi setiap bangunan yang ada di dalam segmen jalan ini seperti, bangunan yang terdiri dari 2-3 lantai. Selain itu garis sempadan bangunan pada area ini juga tidak memenuhi syarat peraturan. Kondisi ini tidak memungkinkan penyesuaian terhadap garis sempadan bangunan untuk mengikuti aturan yang ada karena bangunan yang ada di

dalam area merupakan kumpulan bangunan-bangunan lama yang telah dibangun sejak lama di dalam kawasan.



Gambar 4.31. KLB, KDB dan GSB jalan Siliwangi.
(Sumber. Penulis 2019)

- Material, Tekstur dan Warna

Material yang terlihat secara visual di dalam segmen jalan ini yang menjadi dominan yaitu penggunaan beton sebagai material bangunan utama pada ruko – ruko di dalam kawasan dan juga pada jalan adalah aspal. Tekstur yang tercipta pada segmen Jl. Siliwangi terdiri dari deretan bangunan yang

pembangunan batas garis sempadan tidak merata didukung pula dengan bentuk – bentuk bangunan yang tidak sama dan bervariasi. Selain itu warna yang terlihat di dalam Jalan ini perpaduan warna – warna tegas yang digunakan pada bangunan yang sudah diubah penampilannya ke tampilan modern dan warna alami pada bangunan yang masih mempertahankan warna aslinya.

Penilaian segmen jalan Siliwangi, bahwa pada jalan ini bangunan mempunyai dominasi utama yang dapat dilihat dari masa bangunan pertokoan tersebar merata pada lingkungan jalan. Sehingga terjadi kepadatan yang memenuhi lingkungan jalan tersebut. Masa bangunan yang terbentuk memunculkan karakter visual yang saling memiliki keterhubungan dengan segmen jalan Soeharto. Akibat dari kepadatan bangunan permasalahan yang terjadi adalah garis sempadan yang tercipta tidak tertata dengan baik. Tampilan masa bangunan yang terlihat beragam yang diakibatkan oleh faktor perkembangan gaya arsitektur modern. Selain karakter bangunan yang mendominasi lingkungan jalan Siliwangi, adapun karakter dari jalur pejalan kaki yang terdapat pada jalan ini yakni, dapat dilihat dari kondisi jalur pejalan kaki yang terdapat PKL di sepanjang jalan tersebut. Selain itu karakter jalur pejalan kaki juga terlihat dari kurangnya kelengkapan perabotan jalur pejalan kaki, seperti penerangan dan pelengkap jalur pejalan kaki lainnya. Adapun tekstur dan material jalur pejalan kaki yang kurang mendapat perawatan, sehingga kondisi visual pada lingkungan jalan ini yang terlihat belum begitu tertata dengan baik.

3. Segmen Jalan Soeharto



Tampilan Peta Sekuensial Jl. Soeharto



Gambar 4.32. Tampilan visual Jl. Soeharto.
(Sumber. Penulis 2019)



Gambar 4.33. Tampilan side view Jl. Soeharto.
(Sumber. Penulis 2019)

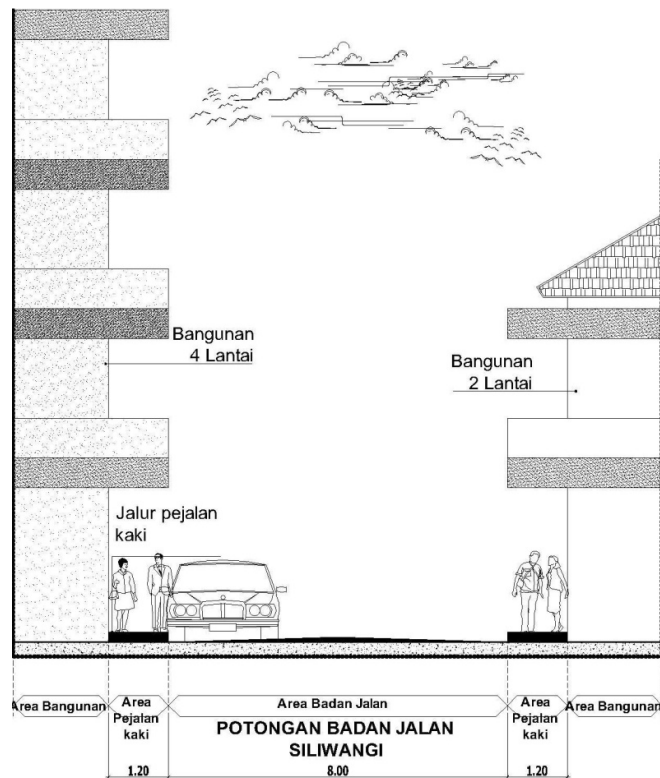
Terlihat dari gambaran sekuensial diatas bahwa pada segmen Jalan Soeharto bangunan – bangunan pertokoan juga sama padatnya dibandingkan dengan segmen jalan sebelumnya. Akan tetapi pada jalan ini masih terdapat vegetasi hijau dan bangunan berantai satu di dalam koridor jalan tersebut. Selain itu ruang jalan pada segmen ini lebih lenggang dari pada segmen sebelumnya.

- Kondisi Ketinggian Bangunan

Pada segmen Jalan Soeharto kondisi ketinggian bangunan bervariasi mulai dari 1-4 lantai. Pada area ini masih sama aktivitas yang ada di dalam bangunan pertokoan, sebagaimana difungsikan untuk tempat tinggal dan usaha dagang. Bangunan yang tersebar disini rata-rata telah mengalami renovasi yang panjang sehingga tampilan bangunan bervariasi dari yang masih mempertahankan tampilan lama hingga tampilan bangunan yang sudah modern.



Gambar 4.34. Bangunan 3 lantai dan 1 Lantai di jalan Soeharto.
(Sumber. Observasi, 2019)



Gambar 4.35. Potongan bangunan 3 lantai dan 1 lantai di jalan Soeharto.
(Sumber. Penulis 2019)

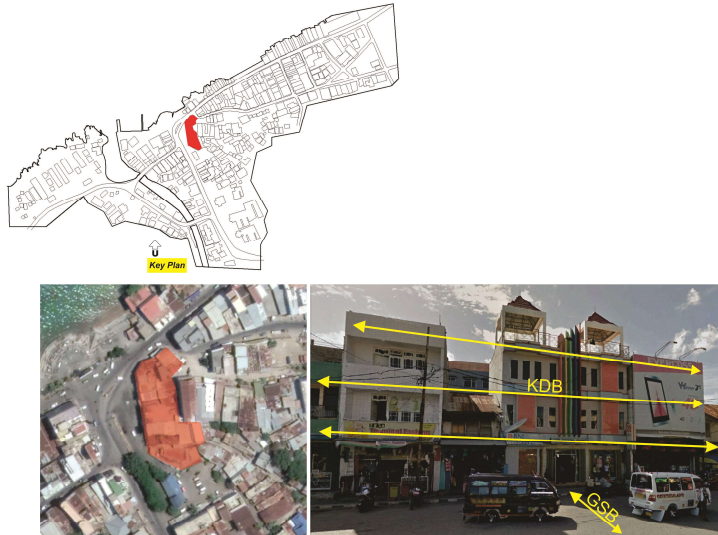
- Penampilan bentuk kawasan / kepejalan

Penampakan dari tampilan bentuk kawasan pada setiap segmen rata – rata adalah sama yakni penampilan kawasan yang didominasi oleh tampilan masif bangunan – bangunan pertokoan. Juga oleh pola jalan yang berada diantara kawasan pertokoan. Sehingga wajar ketika pengamat atau pengunjung memasuki area ini hal yang pertama di ungkapkan adalah kesan dari padatnya bangunan – bangunan yang ada disekelilingnya.



Gambar 4.36. Tampilan bentuk kawasan di jalan Soeharto.
(Sumber. Observasi, 2019)

- Koefisien Lantai Bangunan (KLB), Koefisien dasar Bangunan (KDB), dan Garis Sempadan Bangunan (GSB)



Gambar 4.37. KLB, KDB, GSB di Jalan Soeharto.
(Sumber: *google earth* : Kota lama Kupang dan penulis 2019)



Gambar 4.38. KLB, KDB, GSB di jalan Soeharto.
(Sumber. Penulis 2019)

Kondisi KLB pada segmen jalan Soeharto relatif sama dengan segmen jalan sebelumnya hal ini terjadi karena adanya keterhubungan pola perkembangan yang merata disetiap segmen jalan di dalam kawasan penelitian. Selain itu faktor perkembangan tadi juga digambarkan sama dengan kondisi KDB dan GSB di dalam segmen jalan Soeharto ini. Sehingga perkembangan pada kawasan ini mengambil andil penting di dalam semua aspek hingga kepada sosial budayanya.

- Material, Tekstur dan Warna

Pada penggunaan material di dalam kawasan secara umum adalah beton dan aspal. Ini juga dapat dilihat secara visual oleh pengamat maupun pengunjung yang ada disekitar kawasan Kota Lama Kupang. Material tersebut mendominasi seluruh kawasan sehingga membentuk sebuah tekstur kawasan dari gubahan masa bangunan yang tidak tertata rapi pada penempatan fasad depan bangunan. sehingga warna yang ditimbulkan dari dominasi tadi adalah warna keabu – abuan dari aspal jalan dan putih kecoklatan dari bangunan pertokoan.

Penilaian segmen jalan Soeharto, bahwa karakter lingkungan jalan terbentuk dari gubahan masa bangunan pertokoan yang memenuhi kawasan kota lama. Deretan pertokoan yang ada memberikan kekhasan yang menunjukkan secara fisik kawasan ini adalah kawasan perdagangan dan jasa komersil. Karakter lingkungan jalan ini didukung dengan kondisi jalur pejalan kaki yang terdapat sepanjang lingkungan jalan. Sehingga karakter visual yang terlihat dari segmen jalan soeharto merupakan karakter visual yang terlihat dari dominasi kawasan pertokoan.

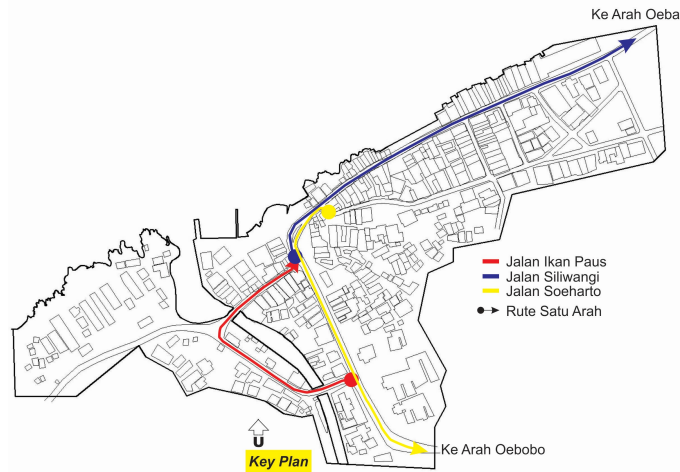
Maka dapat disimpulkan bahwa karakter kawasan yang terbentuk tiga segmen jalan yakni jalan Ikan Paus, jalan Siliwangi dan jalan Soeharto. Ketiga jalan ini menggambarkan karakter visual dari dominasi masa bangunan dan jalur pejalan kaki di dalam kawasan. Secara tampilan visual karakter bangunan dapat dikenali oleh dominasi deretan pertokoan ketika berjalan melalui jalur pejalan kaki yang tersebar di dalam kawasan. Kawasan pertokoan ini sebagai identitas yang melatar belakangi perkembangan bangunan pertokoan di masa penjajahan. Selain karakter yang teridentifikasi dari identitas masa bangunan yang dulunya mengadopsi gaya arsitektur *indische* dijamannya, perlahan mulai bergeser ke arah yang lebih modern. Selain itu karakter jalur pejalan kaki juga memberikan ciri yang khas dari kegiatan PKL yang tersebar pada ruang jalur pejalan kaki. Akan tetapi sarana pendukung seperti perabotan jalur pejalan kaki belum terdapat di dalam lingkungan kawasan ini sehingga perlu adanya solusi sebagai penyelesaian kekurangan yang dapat menjawab untuk memperkuat karakter kawasan tersebut.

Maka dari pembahasan diatas perlu adanya peningkatan visual pada lingkungan jalan di dalam kawasan yang berpotensi sebagai penguat karakter dari tampilan masa bangunan dan sarana pelengkap jalur pejalan kaki seperti perabotan jalur pejalan kaki yang dapat mendukung penguatan karakter kawasan.

4.2.3 Sirkulasi dan parkir

Sebagaimana sirkulasi mempunyai fungsi juga sebagai penghubung antar ruang di dalam kawasan. Sirkulasi di dalam kawasan mencakup jalur dari rute kendaraan bermotor, yakni pada jalan-jalan utama di dalam kawasan penelitian. Jalan pada kawasan Kota Lama merupakan rute jalan satu arah dengan penggunaan dari kendaraan bermotor roda dua dan roda empat mayoritas angkutan umum kota. Selain menggambarkan rute di dalam kawasan, sirkulasi juga dapat mengakomodasi dalam menciptakan suatu akses ke suatu tujuan tertentu, menciptakan hubungan antar tata guna lahan dan menciptakan pergerakan manusia maupun barang (Harris dan Dines, 1988). Selain jalan sebagai jalur sirkulasi juga terdapat jalur

pedestrian pada sisi badan jalan. Namun kebanyakan digunakan untuk kegiatan PKL yang menjadi permasalahan adalah pada rentang waktu tertentu akan terjadi kemacetan pada kawasan ini. Maka penyebab kemacetan tersebut adalah jalur *pedestrian* untuk pejalan kaki terlalu sempit dan jalur *pedestrian* juga digunakan sebagai pedagang kaki lima untuk kegiatan berdagang. Sehingga kebanyakan pejalan kaki juga menggunakan badan jalan sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki.



Gambar 4.39. Peta rute jalur sirkulasi.
(Sumber. Penulis, 2019)

Dalam permasalahan akan sirkulasi dan pejalan kaki terdapat juga hal yang menjadi kepentingan dalam menguatkan karakter kawasan kotanya yakni, perabotan jalan (*street furniture*) yang merupakan elemen-elemen yang ditempatkan secara kolektif pada suatu jalan atau sirkulasi dan berfungsi sebagai kenyamanan, kesenangan, informasi, control sirkulasi, perlindungan serta kenikmatan penggunaan jalan yang menyatu pada lingkungan sekitar kawasan (Harris dan Dines, 1988).

Menurut fungsinya sarana pelengkap perabotan jalan dapat digunakan yang terdiri dari (Harris dan Dines, 1988):

1. Fungsi keamanan dan kenyamanan adalah lampu, halte, jalan penyeberangan, rambu-rambu lalu-lintas, unsur tanaman sebagai peneduh, *fire hydrant*, gardu polisi dan jalur pejalan kaki.

2. Fungsi pelengkap adalah tempat duduk, tempat sampah, telepon. kotak surat, wadah tanaman, informasi dan lain-lain.
3. Fungsi estetik dapat diperoleh dari jenis elemen yang digunakan baik *soft* material maupun *hard* material dilihat dari bentuk, tekstur maupun warnanya.

Maka sirkulasi yang terdiri dari jalur kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki di dalam kawasan penelitian ini menjadi sangat penting dalam menggambarkan karakter kawasan secara visual. selain itu karakter jalan di dalam kawasan yang unik yakni berada diantara massa bangunan pertokoan yang tersebar diseluruh kawasan. Dari permasalahan dan fenomena yang dijelaskan bahwa penting untuk meningkatkan kualitas visual jalan dan jalur pejalan kaki melalui penggunaan perabotan jalan yang dapat menguatkan karakter dan identitas kawasan dari latar belakang sejarah perkembangan kawasan ini.

Selanjutnya perparkiran di dalam kawasan terdapat lokasi khusus yang disediakan sebagai tempat parkir. Namun lokasi yang disediakan tidak memadai dan tidak memenuhi standar sehingga banyak yang memanfaatkan badan jalan sebagai area parkir tambahan. Karena area lahan parkir yang kurang luas maka lahan parkir yang ada digunakan untuk berbagai macam kendaraan (mobil pribadi, angkutan umum, sepeda motor dan mobil servis) tanpa penggolongan area sesuai kendaraan yang akan parkir sehingga memberikan kesan tidak teratur.



Gambar 4.40. Peta persebaran perparkiran.
(Sumber. Penulis 2019)

Sejalan dengan itu pengembangan sistem parkir (RTRW, 2013) Terdiri dari 2(dua) tipe yaitu :

- a. Sistem *Off Street Parking* (areal khusus parkir) yaitu penyediaan areal parkir di luar ruang milik jalan (*ROW*), sehingga lokasi parkir di tempatkan pada halaman bangunan. Ketentuan *Off Street parkir* adalah sebagai berikut:
 1. Pada penataan halaman parkir harus mengupayakan adanya pohon-pohon peneduh dan untuk jumlah parkir >20 mobil harus disediakan ruang duduk atau tunggu untuk para sopir dengan ukuran minimum $2 \times 3 \text{ m}^2$.
 2. Perkerasan landasan parkir harus memakai material resap air.
 3. Pengaturan parkir pada ruang terbuka diantara GSJ-GSB dapat diatur dengan posisi sejajar (0°) , sudut miring (30°), sudut miring (45°) dan tegak lurus (90°).
 4. Pintu keluar masuk ke daerah perencanaan minimum 20m dari tikungan dan khusus untuk hunian (rumah tinggal) dapat menggunakan satu pintu.
 5. Bagi persil yang tidak dapat memenuhi ketentuan tersebut diatas, letak pintu keluar atau masuk ke daerah perencanaan diletakan pada ujung sisi muka (*Frontage*) yang paling jauh dari tikungan tersebut.
- b. Sistem *On Street Parking* (parkir sisi jalan) yaitu penyediaan areal parkir di dalam ruang manfaat jalan. Penempatan parkir berada pada bahu jalan namun tidak semua jalur diperkenankan menerapkan sistem ini. Parkir pada badan jalan (*On Street Parking*), diarahkan pada jalur jalan dengan tingkat kepadatan arus lalu-lintasnya rendah sehingga tidak menimbulkan kemacetan. Pengembangan sisi jalan dapat dilakukan pada jaringan jalan dengan yang memiliki lebar perkerasan minimal 8m, dengan sudut parkir yang sejajar bahu jalan, sehingga dengan ketentuan tersebut pengembangan parkir pada sisi jalan diharapkan tidak menimbulkan permasalahan lalu-lintas.

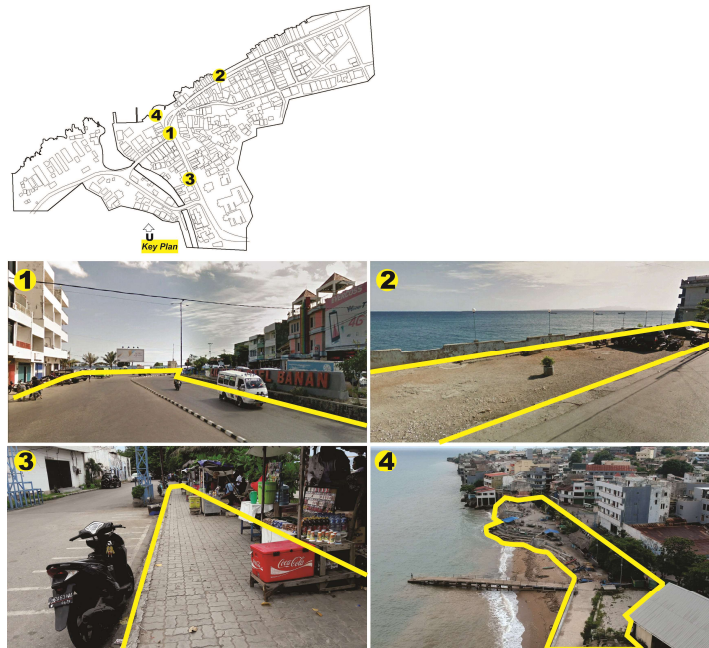
Maka dapat disimpulkan bahwa jalur sirkulasi merupakan elemen yang sangat penting dan memiliki keterhubungan dengan elemen lain dalam bahasan pengenalan karakter kota. Jalur sirkulasi menjadi peran utama dalam menggambarkan kondisi visual yang dapat membangkitkan rasa keterikatan akan sebuah tempat kepada seseorang (Proshansky, 1978). Sehingga dapat diharapkan peningkatan visual dapat memperhatikan elemen sirkulasi yang berfungsi untuk menghasilkan kesan yang baik kepada pengguna dalam bentuk penataan perabotan-perabotan kelengkapan jalur sirkulasi. Dalam hal ini mengacu kepada *furniture* jalan yang memiliki kualitas visual dan memperhatikan nilai budaya dan lokalitas. Selain itu dari penataan jalur sirkulasi yang baik dapat memberikan dampak baik dalam pengelolaan system perparkiran di dalam kawasan yang saling memiliki keterhubungan satu sama lain.

4.2.4 Ruang terbuka

Ruang terbuka adalah faktor yang sangat penting bagi kelangsungan aktivitas di dalam kawasan. Menurut RTRW (2013) ruang terbuka terdiri dari, ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang terbuka hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Sedangkan Ruang Terbuka Non Hijau adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras, maupun yang berupa badan air. Adapun rencana Ruang Terbuka Hijau sebagaimana dimaksud dalam pasal 20 ayat (2) huruf c ditentukan sebesar 30 persen yang terbagi dari 20 persen ruang terbuka hijau publik dan 10 persen ruang terbuka hijau privat yang meliputi: taman lingkungan, taman kota hutan kota, jalur hijau, kawasan bentang alam dan kawasan pemakaman.

Berkaitan dengan pengertian diatas, ditinjau dari segi aktivitasnya ruang terbuka terbagi dalam dua bagian yaitu ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif. Ruang terbuka aktif merupakan ruang terbuka yang mempunyai aspek-aspek yang mewadahi kegiatan di dalamnya seperti

contoh lapangan olahraga, plaza tempat masyarakat berkumpul, tempat rekreasi *outdoor* dan juga jalur sirkulasi di dalam sebuah kota. Sedangkan ruang terbuka pasif adalah ruang terbuka yang tidak mengandung unsur kegiatan yang melibatkan faktor pengguna dalam hal ini manusia. Misalnya kawasan penghijauan kota, ruang hijau di tengah jalan yang lebih diutamakan sebagai pendukung ekologis kota (Hakim, 2003).



Gambar 4.41. Peta persebaran ruang terbuka.
(Sumber. Penulis 2019)

Di dalam kawasan penelitian ruang terbuka (lihat gambar 4.41) yang terbentuk dari fungsi kawasan yakni kawasan perdagangan dan jasa komersil. Selanjutnya ketika dikaitkan dengan sejarah terbentuknya kawasan ini, ruang terbuka mulai terbentuk dari bentukan jalan atau sirkulasi yang dibuat sejak lama oleh masa penjajahan kolonial Belanda. Sehingga pada saat ini ruang terbuka di dalam kawasan penelitian meliputi ruang terbuka aktif yang terdiri dari jalur sirkulasi kendaraan bermotor, jalur pejalan kaki dan beberapa ruang terbuka yang dijadikan sebagai lahan parkir juga tempat PKL melakukan aktivitas berdagang. Di dalam ruang terbuka yang terbentuk pada kawasan, terdapat beberapa titik vegetasi existing yang

ada. Namun vegetasi yang telah ada ini belum mendapatkan perhatian juga arahan perawatan yang baik.

Adapun potensi – potensi terkait ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kegiatan di dalam kawasan penelitian ini. Seperti pemanfaatan ruang – ruang terbuka pada titik tertentu untuk digunakan sebagai area pusat jajanan sementara yang dapat mendukung aktivitas utama perdagangan di dalam kawasan. Selain itu ruang terbuka yang didominasi oleh lahan perkerasan beton pada existing lokasi penelitian, bisa dimanfaatkan sebagian untuk perletakan vegetasi-vegetasi yang dapat memperindah kawasan dan juga sebagai penyaring udara polusi kendaraan bermotor, serta sebagai elemen peneduh di dalam kawasan.

4.2.5 Penanda



Gambar 4.42. Peta persebaran penanda.
(Sumber. Penulis 2019)

Penanda merupakan elemen pembentuk kota yang juga sangat penting dalam membantu pengguna di dalam kawasan kota dalam memperoleh informasi. Menurut Spreigen (1965) di dalam Shirvani (1985), menjelaskan bahwa penanda harus bersifat informatif dan menarik untuk menjadi sebuah kriteria dalam merancang penanda yang baik. Penanda yang baik dapat menginformasikan kepada pengguna tentang hubungan-hubungan tentang area-area di dalam kawasan kota secara baik dan efektif, selain itu penanda juga dapat meningkatkan vitalitas kawasan dengan intensitas elemen desain yang baik, serta dapat mendukung aktivitas di dalam peruntukan kawasan kota.

Di dalam kawasan penelitian (lihat gambar 4.42) adapun terdapat penanda yang tersebar pada beberapa titik – titik lokasi. Penanda yang terdapat di dalam kawasan terdiri dari penanda jalan, penanda bangunan atau nama toko serta papan iklan (reklame). Penanda yang tersebar dengan berbagai jenis tersebut akan lebih baik jika ditata lebih menarik sehingga dapat lebih informatif dan menarik. Sehingga dapat meningkatkan karakter kawasannya kepada pengguna di dalam kawasan.

4.2.6 Aktivitas Pendukung

Menurut Shirvani (1985:36) pendukung aktivitas berupa segala bentuk kegiatan yang digunakan untuk mendukung kegiatan di dalam suatu lingkungan secara fisik dan non fisik yang saling berkesinambungan satu sama lain. Bentuk lokasi dan karakteristik dari area spesifik akan menarik fungsi dan kegunaan aktivitas. Suatu kegiatan cenderung menghasilkan sesuatu tergantung dari faktor kegunaan pada tempat itu sendiri. Hal yang paling penting adalah merancang kota yang menarik dan tidaknya bergantung pada ruang dan elemen di dalamnya.



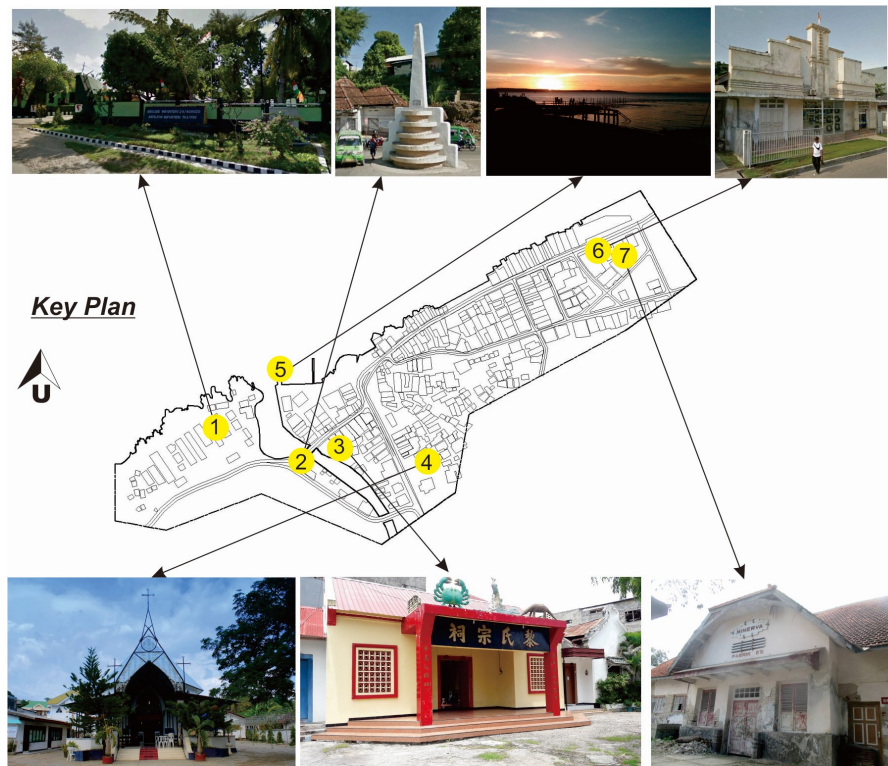
Gambar 4.43. Peta aktivitas pendukung.
(Sumber. Penulis 2019)

Sebagaimana di dalam lingkup kawasan penelitian yang peruntukan lahanya adalah kawasan perdagangan dan jasa komersil sebagai kegiatan aktivitas utama, adapun aktivitas pendukung di dalamawasannya. Dari hasil observasi dan dokumentasi bahwa aktivitas pendukung di dalam kawasan perdagangan ini adalah adanya sarana pusat jajanan di dalam kawasan yang ditemukan di dalam kawasan yakni pertokoan , pasar senggol yang beroperasi malam hari (pasar kuliner malam yang menjual berbagai aneka *seafood*), pedagang kaki lima yang tersebar di dalam kawasan (lihat gambar 4.43). Pujasera di pinggir pantai Teddy's. sebagai mana dalam penjelasan dengan adanya aktivitas di dalam kawasan ini adanya potensi untuk menguatkan karakter kawasan Kota Lama dan sekitarnya apa bila ditata dengan sebaik mungkin dengan dasar konsep mengembalikan karakter kota.

4.2.7 Preservasi

Preservasi menurut Shirvani (1985) merupakan bentuk dari melestarikan keseluruhan aspek pembentuk kota, disamping itu preservasi juga sebagai bentuk dari menjaga karakter suatu kawasan. Dimana karakter – karakter yang paling berpengaruh adalah aktivitas di dalamnya. Selain itu preservasi tidak hanya merujuk pada kepedulian terhadap sejarah melainkan dalam arti yang lebih luas mempertimbangkan keseluruhan aspek yang berhubungan satu sama lain di dalam konteks kota. Dalam kaitannya dengan kawasan penelitian preservasi dapat direkomendasi meliputi peremajaan

massa bangunan di dalam kawasan untuk mengembalikan karakter khas dari Kawasan Kota Lama Kupang. Dan juga rekomendasi terhadap bangunan-bangunan tua yang masih tersisa di dalam kawasan seperti Klenteng, Gereja, Tugu Pancasila, Kantor Listrik dan Pabrik Es Minerva sebagai upaya pelestarian bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah terhadap perkembangan Kawasan Kota Lama Kupang dan sebagai aset pemerintah daerah Kota Kupang.



Gambar 4.44. Peta persebaran bangunan tua di dalam kawasan penelitian.
(Sumber. Observasi 2019)

Dalam tindakan preservasi yang di rekomendasikan dalam skala massa bangunan sebagai karakter Kota di dalam kawasan dapat berupa pengembalian wajah bangunan dari penggunaan warna yang selaras sebagai penguat karakter kawasan Kota Lama Kupang. Selanjutnya pada bangunan bersejarah dapat pula direkomendasikan sebagai upaya penetapan status bangunan cagar budaya. Sehingga bangunan bersejarah yang tersebar di dalam kawasan Kota Lama mendapat perlindungan dan pelestarian

semestinya untuk generasi yang akan datang sebagai bukti sejarah tentang perkembangan Kawasan Kota Lama Kupang.

4.2.8 Kesimpulan Pembahasan Elemen Pembentuk Kota Lama Kupang

Dalam pembahasan pengenalan elemen yang membentuk Kota Lama Kupang dapat ditemukan bahwa identitas dari latar belakang kawasan ini terbentuk oleh perkembangan jaman kolonial. Adapun karakter visual Kota Lama Kupang yang nampak dari beberapa elemen yang telah diuraikan menurut Shirvani (1985) sebagai berikut:

Tata Guna Lahan, Kondisi tata guna lahan di dalam kawasan penelitian merupakan peruntukan kawasan perdagangan dan jasa komersial. Hamid Shirvani (1985) mengatakan tata guna lahan menggambarkan fungsi kawasan sesuai aktivitas peruntukannya. Adapun kaitan dengan RTRW (2013), bahwa fungsi guna lahan dalam klasifikasi perdagangan dan jasa komersil harus mempunyai sarana dan prasarana pendukung aktivitas di dalamnya. Maka Karakter kota dalam faktor tata guna lahan di dalam kawasan Kota Lama Kupang adalah kawasan dengan jenis peruntukan Lahan perdagangan dan jasa komersil yang sesuai dengan PERDA RTRW (2013) Kota Kupang. Kawasan ini memiliki kebutuhan khusus seperti aktivitas pendukung kawasan yakni sarana perbelanjaan, pusat makanan dan pasar di dalam kawasan. Sebagai solusi dalam mendukung untuk melengkapi distrik perdagangan kawasan Kota Lama Kupang perlu adanya fasilitas pendukung aktivitas dan penataan lahan fasilitas pendukung di dalam kawasan untuk memperkuat karakter kawasan Kota Lama Kupang.

Bentuk dan Massa Bangunan, karakter kota dapat dilihat dari lingkungan jalan yang menggambarkan bentuk dan tatanan massa bangunan di dalam kawasan Kota Lama Kupang. Kumpulan bangunan pertokoan yang membentuk distrik kawasan perdagangan dengan klasifikasi kawasan padat bangunan membuat karakter tersebut menjadi identitas kawasan. Di samping itu hasil observasi di lapangan menemukan bahwa dari aspek tampilan bangunan di dalam kawasan pada awal perkembangan mengadopsi gaya kolonial *Indische* seperti yang terlihat dari peninggalan beberapa

bangunan bersejarah dan bentukan bangunan tua yang masih ada di dalam kawasan. Akan tetapi tampilan masa bangunan yang terlihat di kawasan dengan kondisi terkini mengalami pergeseran akibat perkembangan. Maka solusi yang diajukan dalam pengembalian karakter kawasan kota ini dapat dilakukan pada intervensi pengembalian warna pada masa bangunan di dalam kawasan dengan merujuk pada tampilan gaya arsitektur *Indische*. Selain itu jalur pejalan kaki juga membantu menguatkan karakter kawasan dari aktivitas PKL yang tersebar pada ruang pejalan kaki. Akan tetapi lingkungan jalur pejalan kaki belum memiliki fasilitas pelengkap seperti perabotan jalur pejalan kaki yang dapat mendukung karakter kawasan tersebut. Sehingga solusi yang dapat membantu menguatkan karakter dan identitas kawasan adalah dengan penataan kembali tampilan masa bangunan pertokoan dan jalur pejalan kaki untuk mendukung penguatan karakter kawasan.

Ruang Terbuka, Ruang terbuka di dalam Kawasan Kota Lama Kupang meliputi ruang terbuka aktif terdiri dari ruang terbuka jalan dan jalur pejalan kaki serta beberapa spot ruang terbuka umum untuk PKL berdagang. Hal tersebut sejalan dengan Hakim (2003), bahwa ruang terbuka terdiri dari ruang aktif yang memiliki aktivitas berkaitan dengan manusia. Dan ruang terbuka pasif dimana ruang terbuka yang tidak mengandung unsur kegiatan manusia di dalamnya. Maka solusi dalam peningkatan ruang terbuka dapat dilakukan dengan penataan kembali, sehingga adanya pemanfaatan yang optimal untuk mendukung aktivitas utama di dalam kawasan Kota Lama.

Sirkulasi (jalan dan Jalur pedestrian) dan perparkiran, menurut Shirvani (1985), sirkulasi meliputi jalur kendaraan bermotor dan jalur pejalan kaki. sedangkan perparkiran adalah sarana yang disediakan untuk wadah penampungan kendaraan bermotor. Sirkulasi di dalam kawasan merupakan sirkulasi yang tercipta dari arus sirkulasi jalan kendaraan bermotor dan sirkulasi jalur pejalan kaki. Kedua sirkulasi tersebut merupakan sirkulasi aktif di dalam kawasan dalam kondisi terkini mengalami permasalahan seperti ruang sirkulasi yang terhambat oleh

kepadatan arus kendaraan dan kegiatan PKL yang mengurangi ruang gerak pengguna jalur pejalan kaki. Adapun kondisi lain dimana jalur sirkulasi membutuhkan kelengkapan furniture jalan untuk kenyamanan dan keamanan disekitar kawasan. Sehingga jalur sirkulasi membutuhkan penanganan khusus seperti penataan kembali jalur pejalan kaki dan pelengkap perabotan jalannya (*street furniture*) serta penataan vegetasi disekitar jalur sirkulasi. Sedangkan perparkiran di dalam kawasan mengadopsi *system* perparkiran *on street parking* yang tidak teratur, kondisi ini yang menyebabkan terganggunya sirkulasi dan ruang gerak disepanjang jalur sirkulasi di dalam kawasan. Sehingga penataan *system* perparkiran di dalam kawasan yang baik dapat diharapkan menghasilkan pemanfaatan ruang parker yang mendukung aktivitas dan kenyamanan sirkulasi.

Penanda, menurut Shirvani (1985), penanda harus menampilkan karakter yang khas dan informatif bagi penggunaan di dalam kawasan. Penanda di dalam kawasan terdiri dari penanda jalan, bangunan dan papan reklame yang tersebar tidak merata di dalam kawasan. Penanda yang tersebar tidak teratur memberi kesan visual yang kurang begitu baik dalam menggambarkan karakter kota. untuk menyelesaikan fenomena ini sebaiknya penanda ditata lebih teratur agar lebih informatif dan menarik sehingga dapat lebih menggambarkan karakter kawasan dengan pemilihan spot penanda yang strategis di dalam kawasan.

Pendukung aktivitas, Shirvani (1985:36) mengatakan bahwa pendukung aktivitas berupa segala bentuk kegiatan yang digunakan untuk mendukung kegiatan di dalam suatu lingkungan secara fisik dan non fisik. Karakter kota yang digambarkan dari pendukung aktivitas di dalam kawasan ini terdiri dari, pedagang kaki lima yang tersebar tidak merata di dalam kawasan Kota Lama Kupang. Selain PKL adapun pusat tempat makanan yang belum mendapat penataan selayaknya dari segi penataan ruang untuk pusat makanan bagi pengunjung di dalam kawasan. Sehingga dengan kondisi yang terlihat sekarang bahwa, penataan kembali lokasi PKL dan pusat jajanan agar lebih terpusat dan teratur pada pemanfaatan ruang terbuka

di dalam kawasan, merupakan solusi yang optimal dalam pemanfaatan lahan pada konteks penguatan karakter kawasan kota.

Preservasi, menurut Shirvani (1985) preservasi merupakan bentuk dari melestarikan keseluruhan aspek pembentuk kota. selain itu preservasi juga sebagai bentuk dari menjaga karakter suatu kawasan. Bentuk preservasi di dalam kawasan berkaitan dengan bentuk tindakan pelestarian kawasan maupun pelestarian bangunan yang berhubungan dengan latar belakang sejarah perkembangan Kota Lama Kupang. Seperti pada bangunan-bangunan bersejarah dapat pula direkomendasikan sebagai upaya penetapan status bangunan cagar budaya. Sehingga bangunan bersejarah yang tersebar di dalam kawasan Kota Lama mendapat perlindungan dan pelestarian semestinya untuk generasi yang akan datang sebagai bukti sejarah akan perkembangan Kawasan Kota Lama Kupang.

4.3 Elemen Pembentuk Citra Kawasan Kota

Pada bahasan ini menggunakan dasar teori Lynch (1960) untuk mengidentifikasi citra Kota Lama Kupang berdasarkan 5 elemen pembentuk citranya. Pengidentifikasian citra di dalam kawasan dibantu dengan pengumpulan data primer yang meliputi: observasi, dokumentasi. Selanjutnya hasil temuan citra Kota dari observasi akan didiskusikan kembali oleh narasumber dengan wawancara mendalam. Narasumber yang diwawancarai terdiri dari 2 tipe narasumber yakni orang yang tinggal di sekitar kawasan (disebut kelompok A) dan orang yang pernah berkunjung atau melewati kawasan penelitian (disebut kelompok B). Tujuannya untuk memperkuat hasil temuan dalam diskusi tentang citra Kota Lama Kupang sebagai simpulan dari diskusi elemen-elemen yang menggambarkan citra Kota Lama Kupang berdasarkan teori Lynch (1960). Berikut pembahasan 5 elemen pembentuk citra Kota :

4.3.1 *Path*

Di dalam kawasan penelitian terdapat beberapa jalur yang dapat dikenali dari akses pencapaian ke kawasan penelitian. Jalur-jalur yang dapat dilalui menurut hasil observasi adalah jalur Jalan Ikan Paus, Jalan Soeharto,

Jalan Siliwangi, Jalan Cendrawasih dan Jalan Pahlawan. Jalur jalan ini dapat menghubungkan kawasan penelitian dengan kawasan–kawasan lain di kawasan sekitarnya. Pola jalur jalan yang terbentuk di dalam kawasan ini memusat pada satu pertemuan di dalam pusat Kota Lama Kupang, yakni pada area ruang terbuka didaerah pinggiran pantai Teluk Kupang. Selain itu arus yang tercipta di dalam kawasan ini adalah akses satu arah disetiap jalan pada kawasan ini (lihat gambar 4.43.).

Selanjutnya pada hasil diskusi wawancara elemen *Path* di dalam kelompok A (orang disekitar kawasan penelitian), ditemukan hasil bahwa *Path* atau jalur yang mempengaruhi orang dalam mengingat kawasan Kota Lama Kupang lebih kepada jalan Soekarno dan Jalan Siliwangi.

Sedangkan pada hasil diskusi wawancara pada kelompok B (pendatang atau orang yang pernah berkunjung di kawasan Kota Lama Kupang), jalan atau jalur yang paling menonjol di dalam kawasan Kota Lama ditunjukkan dari jalan Soekarno.



Gambar 4.45. Peta *path*.
(Sumber: Penulis 2019)

Maka hasil rangkuman dari kedua narasumber, menunjukkan bahwa jalan Soekarno dan jalan Siliwangi yang berada di dalam kawasan Kota Lama Kupang merupakan jalan atau jalur yang mudah diingat bagi orang–

orang yang berada di dalam kawasan tersebut dan pendatang yang pernah berkunjung ke kawasan tersebut. Selain itu jalan Soekarno dan jalan Siliwangi juga menghubungkan jalur-jalur jalan pendukung di dalam kawasan.

4.3.2 *Edges*

Di dalam mengenal batasan-batasan yang menggambarkan Kawasan Kota Lama, dapat ditemukan beberapa batasan yang dikenali dari hasil pengumpulan data observasi dan dokumentasi pada kawasan yakni, bantaran Kali Dendeng, Pantai Teddy's dan pinggiran pertokoan yang tersebar pada kawasan Kota Lama Kupang.



Gambar 4.46. Peta *edges*.
(Sumber: Penulis 2019)

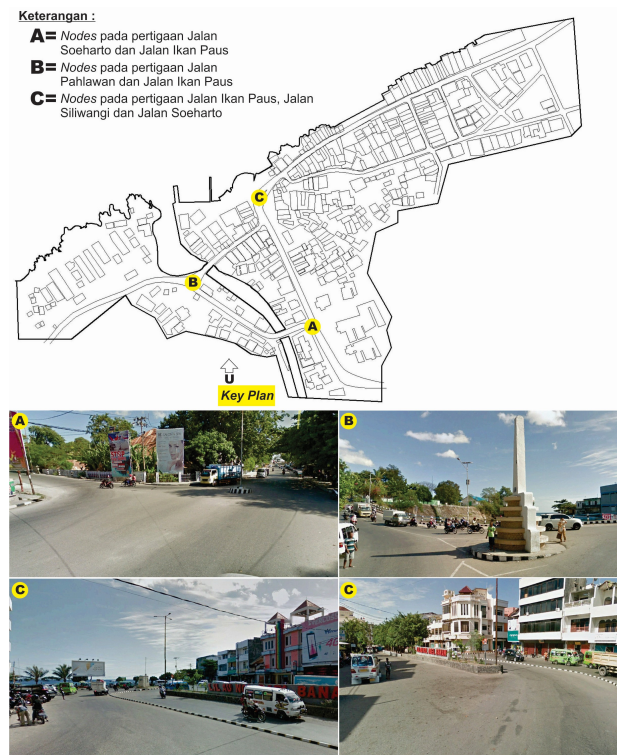
Sedangkan pada pengenalan elemen *Edges* dari data para narasumber menghasilkan data, bahwa elemen *Edges* ini dikenal dari batasan pinggiran pertokoan, akan tetapi bantaran Kali Dendeng tidak begitu dikenal oleh orang yang berada di dalam kawasan tersebut. Begitu pula dengan Pantai Teddy's, hal ini disebabkan oleh kepadatan bangunan-bangunan di kawasan

Kota Lama lebih didominasi oleh bangunan pertokoan dan juga kawasan perdagangan.

Sementara pada kelompok B juga menghasilkan data yang mirip dimana pengenalan citra kawasan terdiri dari deretan pertokoan, disamping itu adapun juga beberapa yang mengenal pantai Teddy's, sebagai batasan yang dipakai sebagai pengenalan citra di dalam kawasan. Akan tetapi bantaran Kali Dendeng tidak dikenal sama sekali bagi pendatang atau orang yang pernah mengunjungi wilayah tersebut.

Maka di dalam pengenalan lingkungan akan pembentuk citra kawasan dari elemen batasan ini, pinggiran deretan pertokoan di dalam kawasan Kota Lama menjadi elemen batasan yang paling dikenal sebagai batasan citra kawasan Kota Lama. Batasan ini mudah dikenal karena bentukan kawasan yang didominasi oleh bangunan pertokoan yang padat dan memenuhi hampir seluruh ruang Kota Lama di dalam kawasan penelitian.

4.3.3 Nodes



Gambar 4.47. Peta *nodes*.
(Sumber: Penulis 2019)

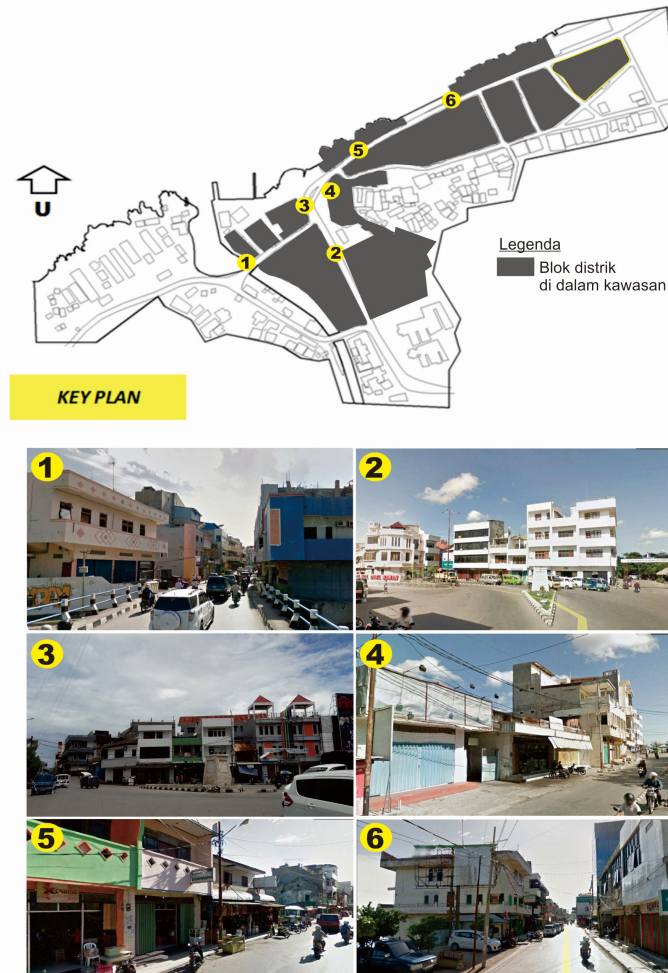
Elemen *Nodes* atau pertemuan di dalam kawasan ditemukan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi memiliki keberagaman *Nodes*. Titik pertemuan ini memiliki keberagaman dari *nodes* yang terbentuk oleh pertemuan jalan–jalan utama dan juga dari jalan pendukung yang ada di dalam kawasan. Hasil menemukan 3 titik pertemuan utama di dalam kawasan penelitian berdasarkan arus pergerakan atau sirkulasi aktivitas pejalan kaki maupun kendaraan bermotor. Titik *Nodes* tersebut adalah pertigaan jalan Soeharto dan Jalan Ikan Paus, pertemuan Jalan Pahlawan dan Jalan Ikan Paus, serta titik pertemuan Jalan Ikan Paus, Jalan Soeharto dan Jalan Siliwangi yang menjadi titik pertemuan di dalam pusat Kawasan Kota Lama Kupang.

Datat hasil dari wawancara menemukan, pada titik *Nodes* di dalam kawasan yakni *node* JL. Ikan Paus, JL Siliwangi dan JL Soeharto menjadi titik pertemuan yang paling dikenali dalam membentuk citra dalam kawasan serta dikenal oleh masyarakat yang menempati wilayah tersebut. Selanjutnya titik kumpul yang juga dikenal di dalam kawasan yakni, titik pertemuan JL. Ikan Paus dan JL. Soeharto. Selain itu titik pertemuan JL Ikan Paus dan JL. Soeharto tidak begitu lihat sebagai pembentuk citra dalam konteks titik pertemuan di dalam kawasan ini.

Selanjutnya pada kelompok B juga menunjukkan kemiripan bahwa titik pertemuan yang paling dikenal menurut orang yang pernah mengunjungi daerah tersebut adalah titik pertemuan JL. Ikan Paus, JL Siliwangi dan JL Soeharto. Dapat disimpulkan bahwa untuk pengenalan akan citra di dalam kawasan Kota Lama dari *node* pertemuan JL. Ikan Paus, JL Siliwangi dan JL Soeharto sangat mudah diingat dan dikenali baik penduduk lokal maupun pendatang tentang citra kawasan Kota Lama Kupang. Karena titik *node* ini menjadi pusat pertemuan jalan-jalan utama di dalam kawasan dan juga berfungsi sebagai muara semua sirkulasi yang bergerak di dalam Kawasan Kota Lama.

4.3.4 *Districts*

Elemen distrik dalam pengenalan citra kawasan kota, merupakan elemen yang dapat dikenal oleh 3 aspek yakni (Lynch, 1960) karakter bangunan, fungsi kawasan dan aspek sejarah di dalam kawasan tersebut. Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan, pengenalan citra kawasan melalui elemen distrik, dapat dikenali yang paling menonjol adalah karakter bangunan pertokoan yang tersebar di dalam lingkup wilayah penelitian, juga secara data yang didapat menurut RTRW (2011-203) yang mengklasifikasikan kawasan penelitian dalam kawasan Kota Lama Kupang. Sehingga kawasan penelitian dalam pengenalan citra dari elemen distrik hanya dapat dikenali dari distrik perdagangan kawasan Kota Lama Kupang.



Gambar 4.48. Peta *distrik*.
(Sumber: Penulis 2019)

Selanjutnya data yang dihasilkan dari wawancara kedua narasumber juga menyebutkan hasil yang sama. Berupa pengenalan elemen distrik di dalam kawasan penelitian terdiri dari distrik kawasan perdagangan yang terdiri dari massa bangunan pertokoan. Maka elemen distrik di dalam konteks kawasan penelitian tidak begitu dikenal hal ini berpengaruh terhadap lingkup kawasan penelitian yang tidak begitu luas.

4.3.5 Elemen *Landmark*

Landmark merupakan elemen pengenal yang mudah ditandai maupun dikenali oleh orang pernah berkunjung di dalam suatu kawasan tertentu. Lynch (1960) mengatakan *Landmark* dapat berupa bangunan, kawasan, topografi, penanda yang dapat dikenal oleh seseorang di dalam suatu kawasan tertentu. *Landmark* dapat berfungsi juga sebagai penanda yang terbentuk sebagai elemen pembentuk karakter kota (Shirvani, 1985).

Pada Kawasan Kota Lama Kupang hasil observasi dan dokumentasi menemukan beberapa objek yang mudah dikenali dan juga berpotensi sebagai *landmark* kawasan ketika berada di dalam kawasan tersebut. Selain sebagai *landmark* kawasan juga dapat berfungsi sebagai elemen penunjuk informasi kepada pengamat. Objek tersebut adalah tugu pancasila yang berlokasi pada titik pertemuan Jalan Pahlawan dan Jalan Ikan Paus dalam rute memasuki kawasan Kota Lama Kupang. Selanjutnya objek berikut berupa kawasan pusat pertemuan jalur jalan Ikan Paus, jalan Siliwangi dan jalan Soeharto yakni ruang terbuka pada pusat Kawasan Kota Lama Kupang. Dan yang terakhir adalah ruang terbuka dipinggiran kawasan pantai Teddy's.



Gambar 4.49. Peta *landmark*.
 (Sumber: Penulis 2019)

Dari hasil informasi narasumber A bahwa elemen *landmark* yang dapat menggambarkan citra kawasan Kota Lama dari penduduk lokal adalah kawasan pusat Kota Lama Kupang, sedangkan beberapa narasumber diantaranya menggambarkan *landmark* Kota Lama dari sebuah tugu monumen pancasila yang memiliki nilai sejarah. Dan sisanya mengatakan bahwa pantai Teddy;s dapat juga berpotensi sebagai *Landmark* di dalam kawasan karena mempunyai pusat jajanan sementara pada ruang terbukanya.

Hal ini berbeda pada narasumber B, dimana hasil wawancara menunjukkan narasumber B lebih mengenal citra Kota Lama yang dapat dijadikan *Landmark* adalah Tugu monument pancasila. Karena tugu ini memiliki bentuk yang unik dan perletakannya strategis diantara dua pertemuan jalan yang akan memasuki kawasan Kota Lama tersebut. Selanjutnya narasumber yang lain mengatakan bahwa citra kota dari elemen *landmark* dapat dikenali dari pusat Kota Lama Kupang, yakni titik pertemuan jalan ditengah kota. Dan pada pantai Teddy's narasumber lebih mengenali tempat itu sebagai pusat jajanan biasa di dalam kawasan.

Maka dari hasil pengumpulan data dari elemen *landmark*, terdapat 2 objek yang potensial sebagai *landmark* di dalam kawasan Kota Lama Kupang, yakni Tugu monumen pancasila dan pusat pertemuan jalan di dalam kawasan Kota Lama. Hal ini menjadi penting akan potensinya karena tata letak objek di dalam kawasan yang memiliki titik strategis sebagai tanda pengenalan suatu kota yang khususnya Kota Lama Kupang.

4.3.6 Kesimpulan pembahasan elemen pembentuk citra kota

Berdasarkan dari pembahasan elemen – elemen pembentuk citra kota Lynch (1960). Sebagai dasar teori utama dalam mengidentifikasi citra Kota Lama Kupang, dibantu dengan wawancara pengguna di dalam kawasan, maka dapat disimpulkan bahwa citra Kota Lama Kupang dapat terbentuk dari 5 elemen pembentuk citra Kota Lama sebagai berikut :

Path, dimana dalam elemen jalur di dalam kawasan Kota Lama Kupang jalur dapat dikenali dari jalan Soekarno di dalam kawasan. Dan selanjutnya diikuti oleh jalan–jalan lain yang juga menghubungkan jalan Soekarno ini menjadi sebuah kawasan secara utuh. Jalan lain di dalam kawasan berupa jalan Siliwangi dan jalan Ikan paus yang tidak kalah penting dalam pembentukan hubungan di dalam kawasan Kota Lama Kupang. Sebagaimana yang dikatakan Pettricia & Wardhani (2014), “Seseorang akan mudah mengidentifikasi elemen-elemen tersebut karena keakraban dengan kondisi lingkungan, memiliki pengetahuan tentang sejarah, dan memiliki motivasi dan kebutuhan”. Selanjutnya Lynch (1960) *Path* atau jalur dapat dikenali berupa jalan raya, trotoar, jalur transit, canal, jalur kereta api. Sehingga *Path* di dalam Kawasan Kota Lama adalah jalur jalan utama yakni jalan sirkulasi kendaraan yang mudah dikenali.

Edges, Sesuai yang telah dibahas di dalam elemen *edges* pada Kawasan Kota Lama, bahwa yang dominan dan dapat dikenali adalah batasan dari deretan pertokoan yang ada di dalam kawasan tersebut. Selanjutnya diikuti oleh batasan secara fisik yang juga berada di dalam kawasan seperti bantaran Kali dendeng dan Pantai Teddy’s. Hal tersebut didukung pula oleh Lynch (1960) bahwa, *Edge* merupakan batas–batas

antara dua wilayah, atau sela – sela *linier* yang berhubungan seperti garis pantai, potongan jalur kereta api, tepian bangunan dan dinding. Disamping itu menurut Ari (2013), *Edges* merupakan pinggiran dari sebuah *district* atau batas-batas *district* antara *district* yang satu dengan yang lainnya. Sehingga batasan yang menjadi penggambaran citra dari ketiga objek diatas adalah massa deretan bangunan pertokoan.

Nodes, sebagaimana hasil dari kesimpulan diatas bahwa pada pengenalan *nodes* di dalam kawasan yang paling dapat menjadi pembentuk citra kawasan adalah *nodes* dari pertemuan pusat kawasan Kota Lama Kupang yakni Jalan Siliwangi, Jalan Ikan Paus dan Jalan Soeharto. Hal ini didukung oleh Jonathan (2017), bahwa titik temu dapat berupa seperti perempatan, stasiun kereta api, plaza dan persimpangan bahkan persimpangan jalan biasa adalah simpul. Hal ini juga didukung oleh Madanipour (2003) bahwa *nodes* merupakan titik pertemuan berupa, ruang–ruang terbuka di dalam kawasan. Maka titik pertemuan di dalam kawasan dapat terbentuk dari pola jalan yang bertemu dan terhubung satu sama lain di dalam kawasan yang membentuk ruang terbuka pada titik pertemuan sirkulasi kawasan tersebut.

Distrik, pada kawasan yang dapat digambarkan untuk pengenalan akan citra kawasan Kota Lama adalah deretan masa bangunan pertokoan. Deretan pertokoan ini mudah digambarkan sebagai citra yang mewakili distrik di dalam kawasan karena bentuk yang homogen dan berhubungan satu dengan lainnya. Sebagaimana kesimpulan diatas ditentukan oleh kontinuitas dan homogenitas bahan fasad, tekstur, ruang, bentuk, rincian, simbol, jenis bangunan, kegunaan, aktivitas, penghuni, warna, dan topografi (Ijong et al., 2010). Sehingga penentuan karakter citra dari elemen distrik diatas, dapat dilihat dari wilayah yang memiliki kesamaan persepsi dari segi karakter. Seperti ciri fisik dari bangunan, fungsi wilayah, dan latar belakang sejarah (Lynch, 1960).

Landmark, yang terbentuk di dalam kawasan adalah Tugu monumen pancasila dan pusat pertemuan sirkulasi kota adalah pusat pertemuan Jalan Siliwangi, Jalan Ikan Paus dan Jalan Soeharto. Sesuai uraian diatas kedua

objek tersebut menjadi *landmark* kawasan Kota Lama berdasarkan tata letak yang strategis. Disamping itu juga mempunyai makna sejarah di dalam kawasan, hal ini juga adanya kaitan bahasan akan sejarah pada elemen-elemen pembentuk karakter kota. Simpulan diatas juga didukung dari Lynch (1960) bahwa *landmark* bersifat lokal dan dapat dilihat secara visual dari jarak-jarak tertentu. Sebagaimana digunakan untuk petunjuk identitas dan bahkan struktur, berfungsi untuk digunakan sebagai pengenalan tujuan. *Landmark* merupakan objek benda fisik yang dalam pengertiannya seperti : bangunan, penanda, pegunungan. yang mudah dikenali sebagai acuan pengamat untuk mengenali suatu lingkungan. *Landmark* biasanya mencerminkan sebuah orientasi *urban* pada kawasan tersebut (Noviana, 2012).

Kelima elemen pembentuk citra dari pembahasan diatas memiliki sebuah keterhubungan yang dapat membentuk identitas kawasan Kota Lama dari masing-masing persepsi individu. Identitas Kota Lama Kupang tercipta ketika pengguna atau orang yang mengenali citra kawasan Kota Lama Kupang terbentuk dari sebuah ritme biologis yang menghubungkan kelima elemen pembentuk citra yang dikenali sehingga menghasilkan makna akan kawasan tersebut. Lynch (1960) mengungkapkan identitas kota adalah citra yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*Sense Of Time*), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh sosial, ekonomi, budaya masyarakat kota itu sendiri. Ritme tersebut menghasilkan sebuah kesan yang menggambarkan kawasan tersebut dari jalur (*path*) jalan utama di dalam kawasan. Jalur yang dikenali di dalam kawasan terdiri dari keadaan karakter lingkungan fisik seperti jalur pejalan kaki, perabotan jalan seperti lampu jalan, vegetasi, penanda kawasan dan bangunan yang tersebar disekitar kawasan, pedagang kaki lima dijejeran pertokoan sepanjang jalur kawasan dan yang paling menunjukkan identitasnya dari karakter pertokoannya yang tersebar diseluruh kawasan ini. Sehingga dari penggambaran melalui jalur sirkulasi dapat menggambarkan identitas Kota Lama tidak secara fisik saja namun juga sosial budaya lokal dengan aktivitas di dalam kawasan. Selanjutnya dari jalur jalan yang ada

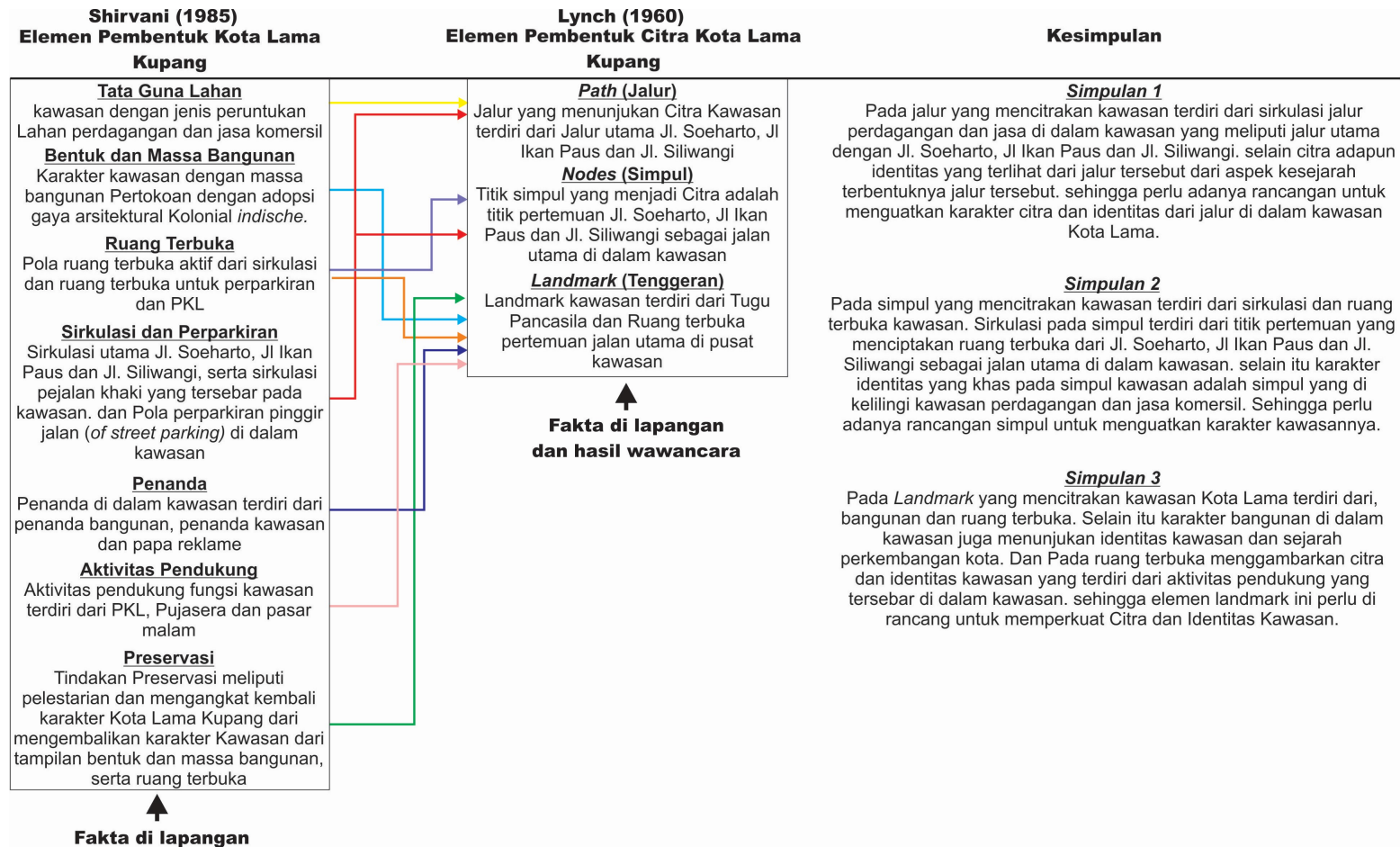
saling menghubungkan melalui titik pertemuan (*nodes*) ditengah pertemuan pusat kota yang mencitrakan kawasan dari bentuk karakter pusat perdagangannya. Dari jalur dan titik simpul yang menggambarkan kejelasan visual identitas Kota Lama Kupang, terbentuk sebuah *landmark* kawasan dari bangunan bersejarah yakni Tugu monumen pancasila yang berada pada simpul jalan Ikan Paus dan Pahlawan. Selain pengenalan identitas kawasan yang terbentuk dari pola ketiga elemen citra, secara umum juga terbentuk dari batasan-batasan yang menggambarkan karakter kawasan dari tampilan fisik seperti pinggir pantai dan bantaran kali yang berada di dalam kawasan. Adapun juga dikenal sebagai distrik perdagangan dengan deretan pertokoan Kota Lama kupang.

Identitas kawasan Kota Lama Kupang yang terbentuk tidak akan menghilang dari masing-masing persepsi individu. Hal ini akan melekat selama setiap individu kembali menggambarkan karakter kota dengan keadaan yang dikenalnya dari sebuah pengenalan elemen pembentuk citra yang dipahaminya. Dimana hal itu melingkupi "kumpulan kenangan, konsepsi, interpretasi, ide, dan perasaan terkait tentang kondisi lingkungan disekitarnya (Proshansky, 1983).



Gambar 4.50. Peta *citra* kota lama Kupang.
(Sumber: Penulis 2019)

4.4 Perancangan Kota Lama Kupang



Gambar 4.50. Triangulasi pembahasan.
(Sumber: Penulis 2019)

Gambar 4.50, diatas merangkum kedua bahasan untuk menghasilkan kriteria rancangan dan usulan konsep rancangan selanjutnya. Elemen pengenalan Kota Lama Kupang berdasarkan Shirvani (1985) berada pada posisi untuk pengenalan Kota Lama Kupang dan mendukung pengenalan citra dan identitas Kota Lama Kupang yang di dasari oleh Lynch (1960).

Bahwa elemen pembentuk citra *Path* ini didukung oleh elemen pembentuk kota yang meliputi sirkulasi dan tata guna lahan. Pada sirkulasi terdiri dari jalan – jalan utama di dalam kawasan yaitu jalan Soeharto, Ikan Paus dan Siliwangi yang sekaligus menggambarkan secara visual tampilan aktivitas fungsi kegiatan utama di dalam kawasan.

Pada elemen citra *Nodes* ini didukung oleh elemen pembentuk kota sirkulasi dan ruang terbuka. Sirkulasi meliputi sirkulasi jalan utama jalan Soeharto, Ikan Paus dan Siliwangi. Dan ruang terbuka meliputi titik pertemuan sirkulasi utama pada pusat kawasan.

Berikutnya pada elemen citra *Landmark* kawasan terdiri dari bangunan dan ruang terbuka yang menggambarkan sekaligus aktivitas pendukung. Di mana bangunan ini berkaitan dengan identitas kawasan seperti bangunan bersejarah dalam perkembangan kota. Serta ruang terbuka yang memberikan kesan tersendiri dari gambaran kawasan di Kota Lama Kupang.

4.4.1 Kriteria Khusus

Berdasarkan hasil triangulasi pembahasan di atas maka, pada tahap ini dapat merangkum hasil dari kriteria khusus untuk dapat dipakai dalam usulan konsep rancangan. Kriteria khusus ini akan diuraikan sebagai berikut.

Kriteria **pertama**, bahwa citra kawasan kota lama terbentuk dari jalur-jalur utama di dalam kawasan Kota Lama Kupang. Jalur ini meliputi jalur utama jalan yang memiliki akses langsung ke kawasan Kota Lama. Jalur di dalam kawasan juga menggambarkan karakter kawasan dari fungsi guna lahan perdagangan dan jasa yang sekaligus menunjukan identitas kawasan.

Sehingga untuk meningkatkan kualitas visual di dalam kawasan perlu penataan kembali sirkulasi jalur utama di dalam kawasan, berupa peningkatan pada kelengkapan perabotan jalan (*street furniture*). Penyelesaian penataan sirkulasi ini di harapkan sebagai usaha untuk menguatkan identitas yang telah di lihat dari karakter guna lahannya.

Kriteria kedua, citra kawasan terbentuk dari *nodes* atau titik simpul. Titik simpul di dalam kawasan meliputi ruang terbuka yang terbentuk dari jalur sirkulasi jalan utama yang saling berhubungan, sekaligus juga menggambarkan karakter dan identitas kota dari fungsi kawasan perdagangan dan jasa. Maka perlunya peningkatan kembali lingkungan ini untuk memperkuat karakter dan citra kawasan dari penataan ruang terbuka di sekitar titik pertemuan jalur jalan utama di dalam kawasan.

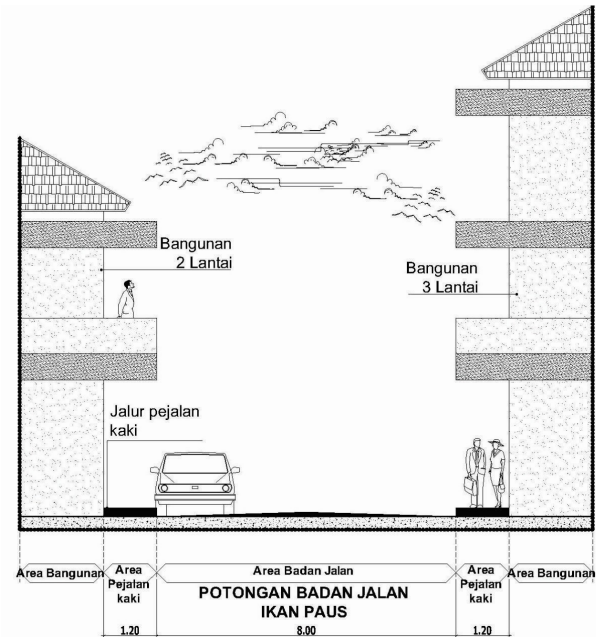
Kriteria ketiga, citra kawasan yang terbentuk dari *landmark* terdiri dari bangunan serta ruang terbuka di dalam kawasan. Selain itu karena nilai identitas yang meliputi sejarah yang terdapat di dalam kawasan dengan multi etnis maka tindakan preservasi bangunan bersejarah perlu di lakukan untuk melestarikan budaya dan sejarah dalam menjaga identitas kawasan. Selanjutnya ruang terbuka yang menjadi *landmark* perlu ditingkatkan untuk menguatkan karakter citra kawasan.

4.5 Konsep Rancangan

Konsep rancangan pertama, yakni area rancangan terdapat pada *path* atau jalur-jalur utama. Sesuai dengan identifikasi citra dan identitas kawasan jalur (*path*) memberikan pengenalan citra kawasan dan identitas di dalam lingkungan kawasan ini. Maka konsep peningkatan visual pada *path* di dalam kawasan meliputi peningkatan visual dari sirkulasi jalan berupa penataan *furniture* jalan sebagai penguat karakter citra dan identitas yang terdiri dari lampu jalan, unsur tanaman sebagai peneduh, dan jalur pejalan kaki. Peningkatan visual lingkungan jalan sekitar selain memperkuat karakter citra dan identitas lingkungan yang ada juga sebagai elemen keamanan dan kenyamanan pengguna jalan.



Gambar. 4.51. Existing Jl. Ikan Paus
(Sumber: Penulis 2019)



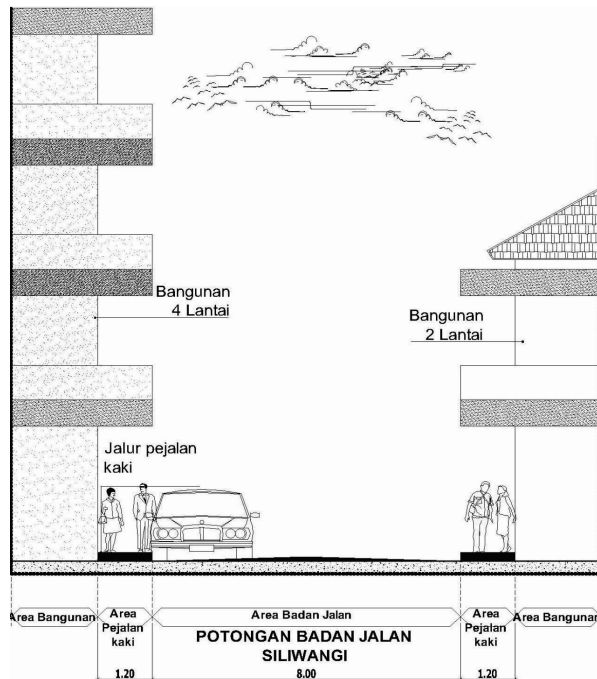
Gambar. 4.51. Konsep *Path* Jl. Ikan Paus
(Sumber: Penulis 2019)

Seperti yang terlihat pada konsep rancangan bahwa peningkatan visual meliputi aplikasi penerangan jalan yang memperhatikan karakter dan identitas lingkungan. Seperti aplikasi simbol lokalitas kain tenunan yang dibuat sebagai simbol kawasan yang memiliki sejarah panjang dan multi etnik di dalamnya. Pemilihan vegetasi yang ditempatkan pada sepanjang jalan – jalan utama yang menjadi konsep perancangan adalah tanaman perdu sesuai dengan PERMEN PU (2012) bahwa tanaman perdu merupakan tanaman bercabang yang tingginya kurang dari 6 meter yang dapat memberikan kenyamanan dan keteduhan bagi pengguna jalan dan jalur pejalan kaki. Selanjutnya sirkulasi pejalan kaki pada jalur jalan dibuat terhubung ke dalam akses kawasan. Sebagaimana dalam

PERMEN PU (2014) bahwa jaringan pejalan kaki adalah ruas pejalan kaki, baik yang terintegrasi maupun terpisah dengan jalan, yang diperuntukkan untuk prasarana dan sarana pejalan kaki serta menghubungkan pusat-pusat kegiatan dan/atau fasilitas pergantian moda. Dimensi jalur pejalan kaki dibuat kembali penataannya sesuai dengan dimensi existing (1,2 meter) hal ini disebabkan dimensi jalan yang tidak memungkinkan untuk jalur pejalan kaki mengikuti standar yang ada pada aturan. Elemen pendukung jalur pejalan kaki ini terdiri dari penerangan dan jenis vegetasi estetik sebagai penghias jalur pejalan kaki. Hal tersebut berfungsi untuk menggambarkan kondisi visual yang dapat membangkitkan rasa keterikatan akan sebuah tempat kepada pengguna di dalam kawasan tersebut (Proshansky, 1978).



Gambar. 4.52. Existing Jl. Soeharto
(Sumber: Penulis 2019)



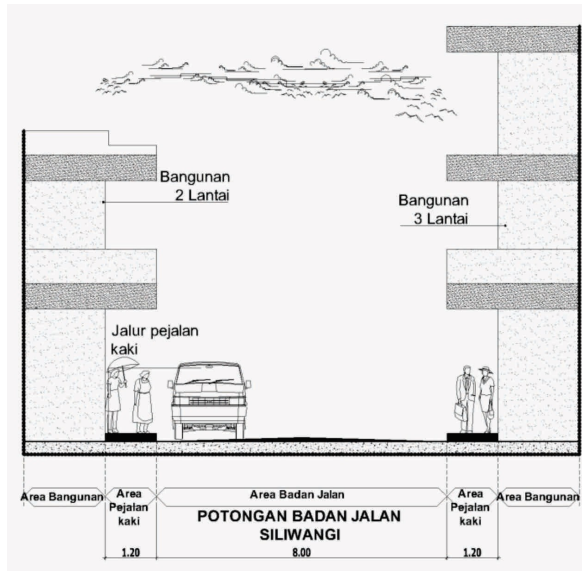
Gambar. 4.53. Konsep *Path* Jl. Soeharto
(Sumber: Penulis 2019)

Konsep peningkatan visual pada lingkungan jalan Soeharto dan jalan Siliwangi lebih kepada penekanan penataan jalur sirkulasi pejalan kaki. Hal ini karena lingkungan jalan Soeharto merupakan area padat bangunan pertokoan dimana konsep penataan selain bertujuan untuk penguatan karakter jalan juga memperhatikan kenyamanan pengguna jalur pejalan kaki. Penataan lingkungan meliputi pemilihan vegetasi seperti tanaman bersifat estetik untuk memperindah lingkungan jalan yakni bunga yang ditempatkan di

dalam wadah. Selain vegetasi pada jalur sirkulasi pejalan kaki adapun vegetasi dengan tajuk lebar yang di tempatkan pada median jalan untuk penambah estitka di lingkungan sekitar. Selanjutnya adanya penerangan jalur sirkulasi pejalan kaki yang dimensinya disesuaikan untuk tidak merusak pandangan dan meningkatkan kesan khas pada lingkungan. Tema tampilan yang ditampilkan dalam bentuk penerangan jalan dan pejalan kaki bersifat lokal dengan menyesuaikan citra dan identitas sejarah perkembangan kawasan yakni tema klasik.



Gambar. 4.54. Existing Jl. Siliwangi
(Sumber: Penulis 2019)



Gambar. 4.55. Konsep *path* Jl. Siliwangi.
(Sumber: Penulis 2019)

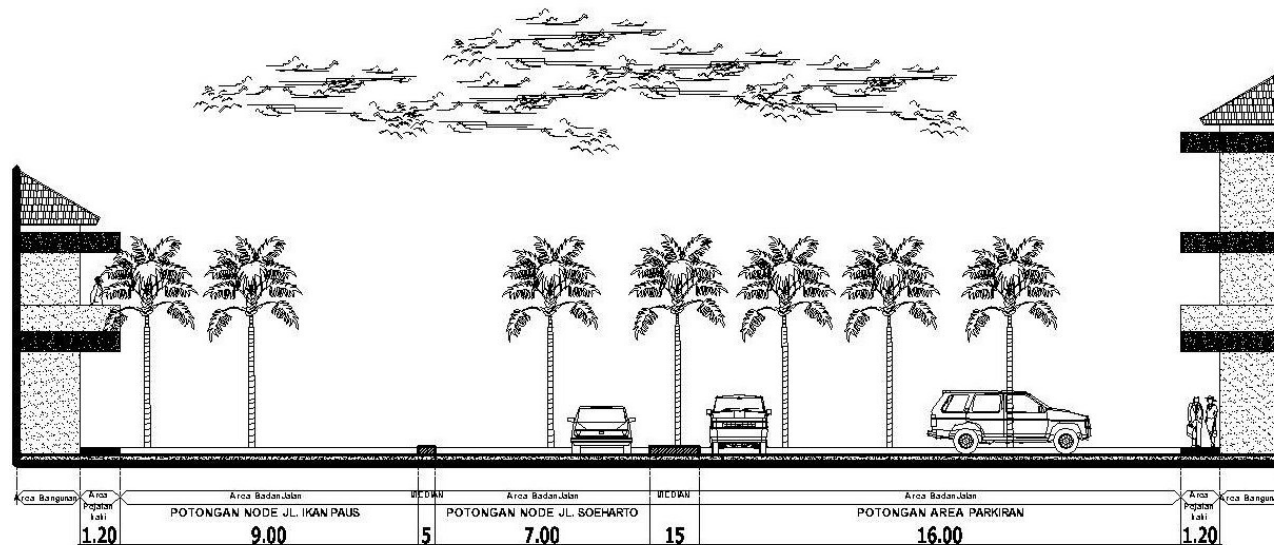
Konsep perancangan kedua, adalah citra kawasan terbentuk dari *nodes* atau titik simpul. Sesuai kriteria khusus diatas bahwa *nodes* kawasan tergambar dari pertemuan jalur sirkulasi jalan pada pusat kota yang saling berhubungan. *Nodes* di dalam kawasan ini menggambarkan identitas kawasan dari aktivitas kawasan perdagangan dan sosial di lingkungan kawasan. Konsep rancangan untuk meningkatkan kualitas visual pada lingkungan ini ialah menata kembali lingkungan di sekitar *nodes*, dengan cara penataan perabotan jalan dan jalur pejalan, pemilihan vegetasi, penataan pola perparkiran dan penataan tampilan masa bangunan.



Gambar. 4.56. Existing *node*.
(Sumber: Penulis 2019)

Penataan perabotan jalan dan pejalan kaki pada *node* kawasan mengikuti pola yang sudah diterapkan pada konsep path sebelumnya. Hal ini untuk menghubungkan kesamaan konsep di dalam kawasan. pemilihan vegetasi pada lingkungan node pun sama yakni penggunaan pohon jenis palem untuk peningkatan estetika yang lebih memperindah lingkungan. Selain itu keunggulan vegetasi seperti palem adalah metode perawatan yang relatif mudah dan jenis tumbuhan palem tidak merusak konstruksi media atau wadah penempatan vegetasi tersebut. Berikutnya yakni penataan pola perparkiran yang menggunakan badan jalan dengan pola *off street parking* (RTRW, 2013). Pola perparkiran ini sesuai dengan keadaan existing pada lokasi

karena minim ruang parker di dalam kawasan. Terakhir pada konsep *node* adalah penataan tampilan masa bangunan seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa tampilan original bangunan yang mencirikan Kota Lama yakni karakter bangunan pertokoan dengan adopsi tampilan arsitektur klasik kolonial (Hadinoto, 2010). Konsep yang dapat di aplikasikan pada bangunan pertokoan tidak begitu dapat berubah banyak hal akan tetapi intervensi warna asli bangunan seperti warna natural dapat diterapkan untuk meningkatkan karakter citra dan identitas lingkungan pada kawasan ini. Maka intervensi yang dapat dilakukan dalam pentaan masa bangunan adalah pewarnaan bangunan yang seragam agar menguatkan karakter kawasan secara menyeluruh.



Gambar. 4.57. Potongan *node*.
(Sumber: Penulis 2019)



Gambar. 4.58. Rancangan *node*.
(Sumber: Penulis 2019)

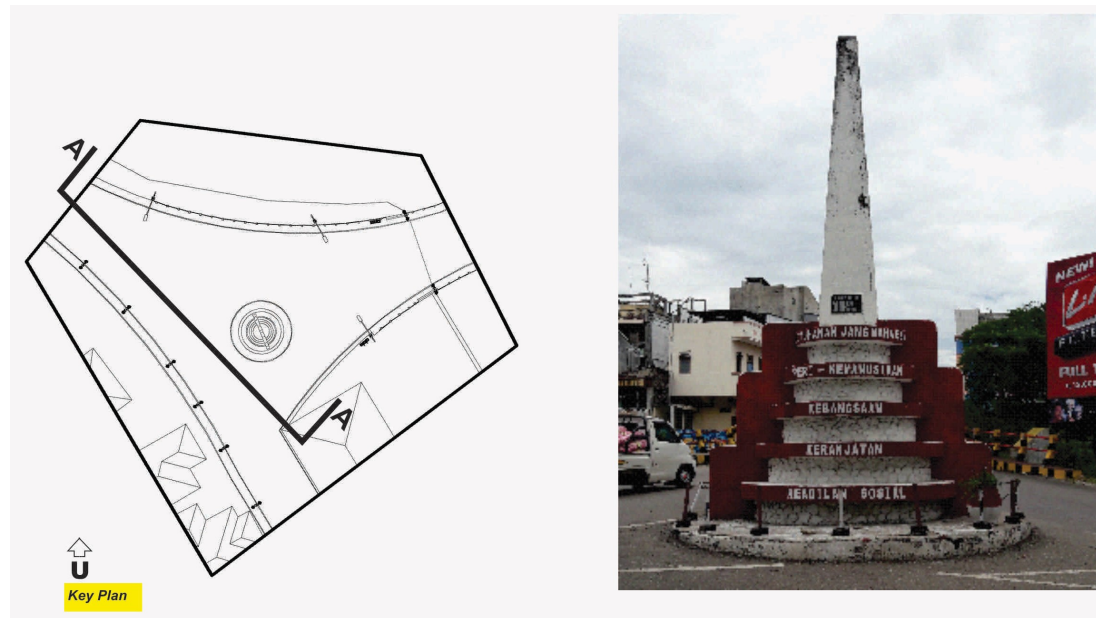


Gambar. 4.59. Rancangan *node*.
(Sumber: Penulis 2019)

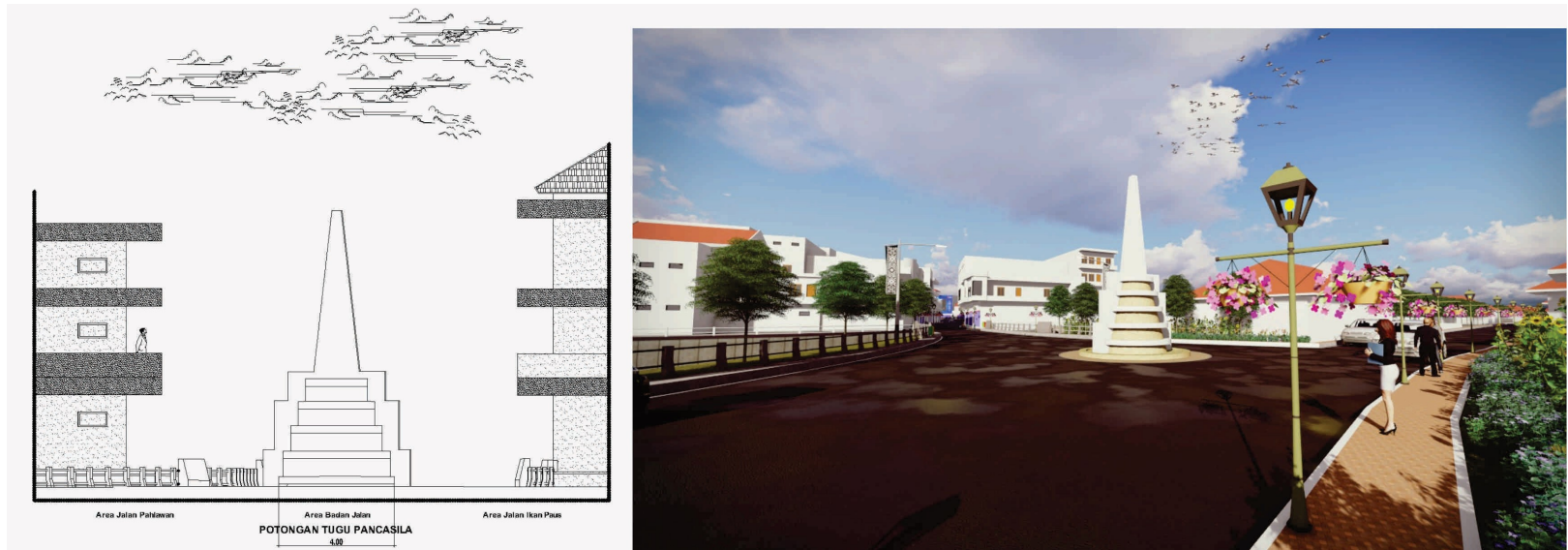


Gambar. 4.60 Rancangan *node*.
(Sumber: Penulis 2019)

Konsep perancangan ketiga, adalah pentaan *landmark* yang menjadikan citra kawasan Kota Lama Kupang. Sesuai pembahasan telah disimpulkan bahwa yang objek dari citra kawasan yang menjadi landmark adalah bangunan Tugu monumen pancasila. Maka konsep yang diterapkan dalam peningkatan visual adalah peningkatan visual lingkungan sekitar Tugu monumen pancasila tersebut. Konsep penataan ini mengikuti konsep penataan jalur (*path*) sehingga menghasilkan sebuah keterkaitan yang saling berhubungan satu sama lain di dalam kawasan Kota Lama. Penerapan aplikasi konsep yakni penataan perabotan jalan dan jalur pejalan, pemilihan vegetasi, penataan tampilan masa bangunan.



Gambar. 4.61. Existing *landmark*.
(Sumber: Penulis 2019)



Gambar. 4.62. Konsep *landmark*.
(Sumber: Penulis 2019)

Pada penataan untuk lingkungan sekitar *landmark* mengikuti pola atau konsep dari penataan jalur-jalur di dalam kawasan. penataan perabotan dan kelengkapan jalan berupa penambahan fasilitas penerangan jalan di sekitar lingkungan area *landmark*. pada jalur pejalan kaki menghubungkan setiap area di dalam kawasan dan lingkungan area *landmark*. hal ini berguna sebagai kenyamanan para pengguna pejalan kaki yang mengakses tujuan disekitar kawasan. pemilihan vegetasi yang diterapkan adalah vegetasi perdu yang lebih diutamakan kepada pejalan kaki untuk kenyamanan (PERMEN PU (2012). Selanjutnya tampilan bangunan Tugu monumen pancasila dalam penerapan konsep dasarnya yakni mengikuti tampilan aslinya. Sehingga

menguatkan karakteristik kawasan dari bentuk, dan warna yang digunakan sesuai dengan pendekatan arsitektural klasik yang diadopsi awal sesuai karakter asli lokasi Kota Lama Kupang.

Selain ketiga konsep dasar dalam peningkatan kualitas visual untuk memperkuat dan mengembalikan citra dan identitas kawasan Kota Lama Kupang, adapun konsep pemanfaatan ruang terbuka yang juga mempunyai fungsi yang penting dalam mendukung aktivitas utama di dalam kawasan. penataan ruang terbuka ini bertujuan untuk memanfaatkan lahan pinggir pantai sebagai ruang terbuka aktif ((RTRW, 2013) bagi pengguna dan masyarakat sekitar kawasan.



Gambar. 4.63 Existing ruang terbuka
(Sumber: Penulis 2019)

Konsep yang diterapkan pada ruang terbuka ini berdasarkan Harris dan Dines (1988) dalam standar penataan lansekap harus memperhatikan 3 fungsi yakni:

1. Fungsi keamanan dan kenyamanan adalah lampu, unsur tanaman sebagai peneduh, jalur pejalan kaki.
2. Fungsi pelengkap adalah tempat duduk, tempat sampah, wadah tanaman, informasi dan lain-lain.
3. Fungsi estetika dapat diperoleh dari jenis elemen yang digunakan baik *soft* material maupun *hard* material dilihat dari bentuk, tekstur maupun warnanya.

Pada fungsi keamanan dan kenyamanan aplikasi penerangan pada ruang terbuka terdapat lampu penerangan utama dan lampu taman. Bentuk estetika penerangan yang ditampilkan adalah bentuk lokal (bentuk motif kain tenunan) dan klasik pada tampilan lampu taman sebagai penambah estetika sesuai tema kawasan “ Kota Lama Kupang” dan latar belakang sejarah masa kolonial. Pemilihan vegetasi sebagai elemen pelengkap terdiri dari vegetasi peneduh dan vegetasi penghias. Vegetasi peneduh menggunakan pohon palem berdasarkan pertimbangan karena tipe vegetasi yang tidak merusak konstruksi wadah dari vegetasi tersebut. Selain itu jenis vegetasi palem memiliki tajuk yang lebar dan dapat memberikan kenyamanan (PERMEN PU (2012) pengguna di dalam kawasan tersebut. Jalur pejalan kaki yang tersedia pada area ruang terbuka juga memiliki keterhubungan dengan area lingkungan sekitar kawasan dari jalur (*path*) yang terhubung pada kawasan kota.

Pada fungsi pelengkap yang diterapkan pada ruang terbuka adanya fasilitas seperti tempat duduk yang tersebar di dalam ruang terbuka demi memenuhi kebutuhan pengguna pada ruang tersebut. Adapun wadah-wadah tanaman yang di tempatkan untuk pengisian vegetasi yang berguna sebagai pelengkap dalam lansekap serta kenyamanan di dalam kawasan. selain fungsi pelengkap dari aspek lansekap adapun aktivitas pendukung seperti pedagang kaki lima yang tersedia untuk melayani kebutuhan pengguna di dalam kawasan. Fasilitas dari pedagang kaki lima memiliki wadah seperti tempat berjualan yang dapat digunakan dengan baik di ruang terbuka tersebut.

Pada fungsi estetik yang diterapkan adalah penggunaan tekstur dasar lansekap pada ruang terbuka adalah material perkerasan beton. Sehingga selain menjadi estetika pada dasar lansekap juga sebagai pengaman pada area pinggir pantai. Selain itu penerapan estetika juga terdapat pada fasilitas penerangan kelengkapan elemen *furniture* seperti tempat duduk yang pada bentuk dan tampilannya disesuaikan dengan tema klasik untuk mendukung penguatan citra dan identitas kawasan Kota Lama. Berikut hasil desain pemanfaatan ruang terbuka di bawah ini:



Gambar. 4.64. Rancangan ruang terbuka
(Sumber: Penulis 2019)



Gambar. 4.65. Rancangan ruang terbuka
(Sumber: Penulis 2019)



Gambar. 4.66. Rancangan ruang terbuka
(Sumber: Penulis 2019)



Gambar. 4.67. Rancangan ruang terbuka
(Sumber: Penulis 2019)

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai bab terakhir dari pembahasan tesis ini akan disajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Selanjutnya akan disampaikan saran yang dihasilkan dari kesimpulan. Saran ini diharapkan akan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai masukan akan usulan, ide dan gagasan untuk Peningkatan Visual Kota Lama Kupang Sebagai Upaya Mengembalikan Citra dan Identitas Kawasan kota.

Berdasarkan analisis data Kualitatif deskriptif pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter pembentuk Kota Lama Kupang sebagai dasar pembentuk Citra dan Identitas Kawasan Kota.

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh karakter kawasan Kota Lama Kupang dari elemen pembentuk karakter kota shirvani (1985). **Tata guna lahan** kawasan Kota Lama terbentuk dari zona perdagangan yang telah terbentuk dari masa penjajahan kolonial Belanda dan masih berfungsi hingga sekarang. Karena kawasan ini mengalami perkembangan yang cukup pesat membuat aktivitas di dalam kawasan sangat padat. Akan tetapi memiliki potensi karakter kawasan yang kuat dengan fungsi kawasan perdagangannya. **Bentuk dan massa** bangunan menggambarkan karakter kota dari dominasi bangunan pertokoan yang tersebar di seluruh kawasan ini. Tampilan yang diadopsi pada bangunan – bangunan yang masih ada sebagian besar telah bergeser dari tampilan aslinya sehingga identitas kawasan yang memiliki potensi yang khas perlahan mulai pudar akibat perkembangan yang sangat signifikan. Akan tetapi beberapa bangunan bersejarah yang ada di sekitar kawasan masih ada dengan tampilan originalnya. Ada pun sirkulasi yang terbentuk memiliki karakter khusus karena terbentuk dari awal perkembangan kawasan, dan hingga

sekarang tidak mengalami perubahan baik dari pola dan bentuk sirkulasi pada kawasan ini. Hal ini memperkuat karakter kawasan karena sirkulasi yang terbentuk saling menghubungkan antar area dan jalan di dalam kawasan. potensi dari **sirkulasi** ini membuat kekhasan tersendiri untuk kawasan Kota Lama dengan kawasan lain di sekitar area tersebut. Begitu pula dengan pola **perparkiran** yang mengadopsi *of street parking* yang tersebar di seluruh lingkungan ini. Karakter dari pola parkir ini sangat baik akan tetapi dapat menimbulkan hambatan akan sirkulasi kendaraan di dalam kawasan. **Ruang terbuka** terdapat pada lingkungan pesisir pantai yang dipakai untuk pusat jajanan sementara dan aktivitas PKL. Akan tetapi kurangnya penataan yang baik menciptakan suasana kawasan yang kurang menunjukkan karakter yang khas. Akan tetapi potensi pada ruang terbuka ini sangat penting dalam mendukung aktivitas kawasan dan pengguna di dalamnya dalam hal pencapaian meningkatkan karakter Kota Lama Kupang. **Penanda** pada kawasan terdiri dari penanda bangunan, penanda kawasan dan papan reklame. Penanda yang tersebar tersebut memberikan karakter dalam pengenalan kawasan, akan tetapi pola persebaran papan reklame yang kurang begitu baik menjadikan pola persebaran penanda yang tidak teratur di dalam kawasan. **Aktivitas pendukung** yang khas di dalam kawasan adalah pedagang kaki lima dan pusat jajanan sementara yang tersebar pada kawasan. aktivitas ini memberikan sebuah karakter agar pengguna mengenali sekaligus mendukung aktivitas utama yakni kawasan perdagangan jasa komersil. **Preservasi** di dalam kawasan berpotensi sebagai tindakan perawatan yang dapat mengembalikan kembali karakter dan identitas kawasan yang khas. Potensi preservasi di dalam kawasan ini dapat terlihat pada pola sirkulasi yang memiliki sejarah yang panjang dan tidak mengalami perubahan, serta masa bangunan yang tersebar di dalam kawasan seperti jejeran pertokoan yang berpotensi untuk mengembalikan tampilan aslinya. Sehingga masing-masing elemen pengenalan karakter kota ini dapat mewakili dalam pengenalan bentuk dan karakter kawasan Kota Lama Kupang.

2. Kriteria perancangan diperoleh dari pengenalan citra kawasan kota dengan cara mengenali elemen pembentuk citra (lynch, 1960) yang dibantu dengan pendapat narasumber. Hasil analisa menemukan bahwa citra kawasan Kota Lama Kupang terbentuk dari *Path* di sekitar kawasan yakni jalan soeharto, jalan Ikan Paus dan jalan Siliwangi. Ketiga jalur ini menggambarkan citra kawasan dari keadaan lingkungan sekitar sebagai kawasan perdagangan. Dari jalur yang menunjukkan gambaran lingkungan tersebut juga ditemukan *nodes* yang dikenali dari ketiga pertemuan jalan utama yang membentuk citra kawasan. Adapun *nodes* yang dikenali memiliki karakter sebagai pusat lingkungan perdagangan di tengah pusat kawasan Kota Lama. Selain itu *landmark* yang terbentuk pada pengenalan citra digambarkan melalui *path* oleh pengamat di sekitar lingkungan kawasan yakni bangunan Tugu monument pancasila. ketiga temuan dalam pengenalan citra ini juga menggambarkan identitas Kota Lama sebagai area perdagangan jasa. Kualitas visual yang tergambarkan dari ketiga elemen pengenalan citra kawasan tersebut menjadikan kriteria rancangan. Sehingga adanya peningkatan visual dari *path*, *node*, dan *landmark* yang menggambarkan citra kawasan, dimana ketiga elemen citra yang ditemukan tersebut didukung dengan temuan karakter elemen pembentuk kota.
3. Penyusunan konsep rancangan berdasarkan kajian elemen pembentuk citra dan pengenalan elemen pembentuk kota. konsep rancangan yang diterapkan sangat berhubungan satu sama lain. Secara menyeluruh konsep peningkatan visual kawasan meliputi peningkatan visual ruang luar yang memperhatikan aspek kelengkapan perabotan dan penataan tampilan massa bangunan untuk memperkuat kembali karakter kawasan Kota Lama Kupang sehingga upaya pengembalian citra kawasan dapat terlihat kembali dan tertata lebih baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini memiliki keunggulan dalam pencapaian konsep rancangan yang sudah dikeluarkan secara kualitatif pada kawasan secara

spesifik yang berlandaskan dari kajian teori dan *user statement*, namun masih belum dapat di generalisasi. Sehingga dalam penelitian ini memiliki keunggulan satu langkah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya di kawasan Kota Lama tersebut. Akan tetapi pada penelitian ini data yang dirangkum masih bersifat kualitatif saja sehingga diperlukan juga aspek kuantifikasi untuk lebih dapat di generalisasi untuk memperkuat data yang dihasilkan dalam penentuan perancangan kawasan tersebut. Hasil pembahasan dan pengumpulan data bisa menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya yang berpotensi mengarahkan lagi kawasan Kota Lama sebagai kawasan yang memiliki konsentrasi khusus seperti arahan revitalisasi dan cagar budaya kawasan. Hal ini sejalan dengan bagaimana asal dari kawasan ini terbentuk dan memiliki karakter serta identitasnya yang khas dari kota-kota lain. Sehingga penting jika penelitian ini dilanjutkan ketahap yang lebih mendetail karena memiliki potensi-potensi yang perlu dikembangkan secara mendalan dalam bidang perancangan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C., (1979), *A Pattern Language*, New york, Oxford University Press.
- Altman, I. &. Low, Setha., (1992), *Place Attachment*, New York USA, Plenum Press.
- Amiruddin dan Zainal Asikin, (2003), *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Ardianto, Elvinaro, (2007), *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : Simbosa Rekatama Media.
- Alvin, Y., Kleden, L., Sasongko, I., Poerwati, T., Studi, P., Wilayah, P., & Teknik, F. (n.d.).(2018), “*Arahan Revitalisasi Kawasan Kota Lama , Kota Kupang , Provinsi Nusa Tenggara Timur*”, eprints ITN, hal.8.
- Alkan Bala, Havva., (2016),” *Landmarks in Urban Space as Signs. Current Urban Studies*”,Vol 04, Hal. 409-429.
- Ari W., P., Fika M., Nurhidayah, (2013),” *Analisa Kawasan Boat Quay Berdasarkan Teori Kevin Lynch*”, NALARs, Vol. 12, No. 1, Hal. 59-72.
- Bentley, I. (1985), *Responsive Environments*, Reed Educational and Professional Publishing Ltd.
- Berry. (1980), *Concept of Urban Design*. New York, St, Martin Press.
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang, *Kota Kupang Dalam Angka 2007*.Kota Kupang.
- Barthélemy, M., (2011), “*Spatial Networks*”. Physics Reports, Vol.499, Hal. 1-101.
- Cliff., Moughtin,(1999), *Urban Design Street and Square*, Oxfoxd, Plant & Trees Press.
- Charlier, Jim. (2009). *Pedestrian and The City: Planning and Design for Humans*. Texas: Houston Tomorrow.
- Cullen, Gordon (1961), *Townscape*, London,The Architectural Press.
- Crucitti, Paolo & Latora, Vito & Porta, Sergio., (2006), “*Centrality Measures in Spatial Networks of Urban Streets*”. Physical review. E, Statistical, nonlinear, and soft matter physics. Vol.73, Hal 36-125.

- Danisworo, Muhammad.(1991), *Teori Perancangan Urban*, Bandung, Program Studi Perancangan Arsitektur Pasca Sarjana ITB,.
- Darjosanjoto, Endang T.S., (2006), *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*, ITS Press, Surabaya.
- Dinas Tata Ruang Kota Kupang. (2013). *Rencana Detail Tata Ruang Kota Kupang 2011-2031*. Kota kupang.
- Design Standards & Guideline, (2009), *Downtown Historic District*, Juneau, Alaska, Winter & Company.
- Groat, L., Wang, D., (2013), *Architectural Research Methode*, 2nd Edition. Canada: John Wiley & Sons.
- Gosling. D. (1984), Jakarta, *Pengantar Perancangan Kota*. Erlangga.
- Guba, E.G & Lincoln Y.S, (1981), *Effektif Evaluation Improving The Usefulness Of Evaluations Result Through Responsive And Naturalistic Approaches*. Jassey-Bass Inc. Publisher.
- General Plan City of Lompoc, (2014) *Urban Design Element*, RRM Design Group.
- Hadinoto, (2010), *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Hakim., Rustam., Ir., (1987), *Unsur Dalam Perancangan Arsitektur Landscape*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hashemnezhad. H., Heidari. A. A., Hoseini. P. M., (2013), “Sense of Place” and “Place Attachment” (A Comparative Studi), *International Journal of Architecture and Urban Development*, vol. 3, No. 1, Hal.8.
- Harris, Charles W., Dines, Nicholas T. (1998). *Time-Saver Standards for Landscape Architecture*. Colombia. McGraw-Hill, Inc.
- Hillier, Bill dan Julienne Hanson. 1984. *The Social Logic of Space*. Bartlett school of Architecture and Planning, University College of London. Cambridge university press.
- Hurek, M. B. A., Puteri, I., & Herlambang, S., (2015), “Inventarisasi Dan Penilaian Bangunan Cagar Budaya Pada Kampung Bandar Dan Kota Lama Kupang Dengan Historical Site Inventory Method”, *Jurnal Kajian Teknologi* ,Vol.11(1), Hal.55–68.

- Jonathan F. I., Veronica A. K., Cynthia E. V.W., (2017), “*Penerapan Konsep Kota Berkelanjutan Pada Desain Kawasan Tepian Pantai Perkotaan Tahuna*”, Jurnal Fraktal, Vol. 2, No.2, Hal. 31-40.
- Kuhn, Thomas S., (1962), “*The Structure of Scientific Revolution, Leiden*”.Instituut Voor Theoretische Biologie”.
- Kerr, J.s. (1982), *The conservation Plan: A guide to the Preparation of Conservation Plans for European Cultural Significant*, New South Wales, The National Trust of Australia.
- Korlena., Achmad. D., Leksono. P.Nurhasan. I.,(2010), “*Zoning Regulation as Land Use Control Instrument*”: Lesson Learned from United States of America and Singapore, Vol. 33, No. 3, hal 132.
- Leirisa, R.Z. (1983), *Sejarah Sosial Kota Kupang Daerah Nusa Tenggara Timur 1945-1980*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Lynch, Kevin. (1960), *The Image Of The City*, The MIT Press, Cambridge.
- Laurens, Joyce Marcell, (2004), *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Jakarta,Penerbit Grasindo.
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba., (1985), “Naturalistic Inquiry” California: Sage.
- Motloch J.L., (1991), *Introduction to Landscape Design*, New York: Van Nostrand Reinhold.
- Markus Zahnd, (1999), *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Yogyakarta: Kanisius.
- Madanipour, A., (2003), *Public and Private Spaces of the City*, London, Routledge.
- Moleong, Lexy J., (2013), “Metode Penelitian Kualitatif”, Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Nazir,(1988), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Maryland Historical Trust, (2000), *Standards and Guidelines for Architectural and Historical Investigations in Maryland*, Maryland, Department of Planning.

- Maller. C., Townsend. M., St Leger., L., Wilson., C.H., Pryor. A., Prosser. L., Moore. M., (2009) “*Healthy Parks, Healthy People: The Health Benefits of Contact with Nature in a Park Context*”, George Wright Forum Vol. 26 No.2, hal 55.
- Mberu, Y. B., & Purbadi, Y. D., (2018), ”Makna Ruang Jalan Di Kota Lama Kupang Menurut Pengguna Ruang Pedagang Informal Dan Formal”, *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, Vol 3(1), Hal.79.
- Medda, F., Nijkamp, P. and Rietveld, P. (2003). “*Urban Land Use for Transport Systems and City Shapes*”. Geographical Analysis. Hal, 46-57.
- Moghaddam., M., S., (2014), “*Evaluating the Succeeded Rate of Reviving Identity Plans of Lost Spaces Using the Analytical Hierarchical Process (The Center of Akhoond District)*”, Universal Journal of Engineering Science, Vol.2(3), Hal. 62-68.
- Montgomery, J., (1998),” *Making a City: Urbanity, Vitality and Urban Design*”, Journal of Urban Design, Vol 3,Hal. 93-116.
- Noe, Hollenbeck, Gerhart, Wright, (2003), Human Resource Management, International Edition, New York, The McGraw-hill Companies, Inc.
- Newell, P.B., (1997), “*A Cross Cultural Examination of Favorite Place*”, Environment and Behavior, Vol. 29, No. 4, Hal. 495.
- Noviana., M., (2012), ”*Kajian Elemen Pembentuk Citra Kawasan Jalan Kusuma Bangsa Samarinda*”, Jurnal Eksis, Vol.8, No.2, Hal 2168-2357.
- Proshansky, H.M., (1978), *Environmental Psychology: Man and His Physical Setting*, New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Pettricia H. Ayu., Wardhani. D. K., Antariksa, (2014), “*Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Malang*”, Jurnal RUAS, Vol 12 No. 1. Hal. 22.
- Proshansky, H., Fabian, A. K. & Kaminoff, R., (1983), “*Place Identity: Physical World Socialization of the Self*”. Journal of Environmental Psychology, 3, 57-83.
- Peta Esquisse de la ville de Coupang par L. I. Duperrey. Officer de marine sur la corvette du Roi (1818).
- Peta *The Platte Ground derr hoofplates Timor Koepang*, (1990).

- Porta, S., Crucitti, P., & Latora, V., (2006), "The network analysis of urban streets: a primal approach", *Environment and Planning B*, Vol.33(5), Hal.705–725.
- R. Kountur, (2004), *Metode Penelitian*, Jakarta: PT.Raya Grafindo Persada.
- Rauber, A., & Krafta, R., (2018). "Alexander's Theories Applied to Urban Design", *Urban Science*, Vol 2(3), hal.86.
- Republik Indonesia., Undang-Undang Nomor 11, (2010), *Tentang Cagar Budaya*, Jakarta, Sekretariat Negara.
- Spreiregen. Paul. D.,(1965), *The Architecture Of Towns And Cities*, McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Shirvani, Hamid, (1985), *The Urban Design Process*, New York, Van Nostrand Reinhold Company.
- Smardon., (1986), *Foundation For Visual Process Analysis*, Canada, John Wiley & Sons.
- Setyosari, Punaji.,(2010), *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana.
- Therik., Wilson M.A., (2018), "Kota Kupang sebagai Heritage City" ,*Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, Vol 7 (3), Hal.161-167.
- Whitney.,F.L., (1960), *The Elements of Resert*, Asian Eds, Osaka: Overseas Book Co.
- Wulanningrum., S. D., (2014), "Elemen – Elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh terhadap Citra Kota. Studi Kasus: Kota Lama Semarang".Biro Penerbit Planologi Undip, Vol 10, No. 2, Hal. 197-2014.
- Web:<https://planningtank.com/urban-planner/influence-on-urban-planning-kevin-lynch>. Published by -Thejas Jagannath Category -Urban Planner. Diakses. 25-06-2019.
- Web:<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/museum-fatahillah-belajar-sejarah-jakarta-di-pusat-batavia-lama>. Diakses 27-07-2019.
- Web:<http://joujipunk.blogspot.com/2010/04/in-memorian-koepang-tempo-doeloe.html>. diakses 27-06-2019.
- Web:<https://kumparan.com/@kumparantravel/wisata-sejarah-di-gereja-blenduk-ikon-kota-lama-semarang-27431110790542128>. Diakses 27-07-2019.

BIODATA PENULIS



Paulus Kusuma Dewata Hoka Djoka lahir di Kupang pada tanggal 15 Nopember 1990 dan berdomisili di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penulis menempuh pendidikan formal di SD St. Arnoldus Penfui Kota Kupang, SMP Giovanni Kota Kupang, SMA Giovanni Kota Kupang dan mendapatkan gelar Sarjana Teknik di Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nusa Cendana – Kupang. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Arsitektur Institut Sepuluh Nopember – Surabaya, dan menyusun

tesis perancangan yang berjudul “Peningkatan Visual Kota Lama Kupang dalam Upaya Meningkatkan Citra dan Identitas Kota”. Penulis membuka diri untuk berdiskusi dan bertukar pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul tersebut dengan menghubungi penulis pada alamat email pauldjoka@gmail.com.